

**PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA  
PADA KORIDOR JALAN KALIURANG  
KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota  
Konsentrasi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**AGUS WARSONO**

NIM : L4D004116



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2006**

**PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA  
PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK  
KABUPATEN SLEMAN**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**AGUS WARSONO  
L4D004116**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 16 Maret 2006

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 27 Maret 2006

Pembimbing

Pembimbing Utama

**Ir. Hadi Wahyono, MA**

**Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

**Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 Maret 2006

**AGUS WARSONO**

L4D004116

*Dengan Menyebut Nama Allah  
Yang Maha Pengasih,  
Maha Penyayang*

*"Barang siapa berbuat kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia beriman, maka Kami akan hidupkan dia dengan kehidupan yang baik dan Kami akan berikan pahala mereka dengan yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan."  
(QS. An-Nahl: 97)*

**"Belajarlah dari pengalaman orang lain sebelum  
kegagalan menimpa dirimu."**

**Kupersembahkan Untuk  
Kedua Orang Tuaku, Istri dan Anakku Tercinta**

**PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA  
PADA KORIDOR JALAN KALIURANG,**

## KECAMATAN NGAGLIK, KABUPATEN SLEMAN

Oleh: Agus Warsono

### *Abstrak*

*Perkembangan permukiman pinggiran kota pada Koridor Jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman ditandai dengan gejala meningkatnya pertumbuhan penduduk dan perumahan permukiman. Hal ini dapat memberikan tekanan pada kemampuan ruang sehubungan untuk menampung kegiatan bermukim, yang ditengarai oleh tipologi perkembangan kelompok permukiman perkampungan yang tidak teratur. Tujuan dari penelitian ini yakni, untuk mengkaji hubungan berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota, dengan tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman, yang akan dicapai melalui sasaran penelitian meliputi: mengkaji tipologi perkembangan kelompok permukiman dan mengkaji faktor berpengaruh aspek perkembangan permukiman pinggiran kota, serta menganalisa hubungan terikat tipologi perkembangan kelompok permukiman dengan faktor perkembangan permukiman pinggiran kota pada koridor Jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman,*

*Metode penelitian digunakan metode survei untuk mengetahui sikap masyarakat pada perkembangan permukiman pinggiran kota, yang memperlihatkan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, sebagai bentuk dayadukung ruang lingkungan perumahan yang meningkat, maupun tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur, sebagai bentuk lingkungan perumahan dengan dayadukung ruang yang menurun. Variabel penelitian sebagai variabel dependen kategori tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yakni meliputi: 1) tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur dan, 2) tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur. Sedangkan faktor-faktor berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota sebagai variabel independen adalah: a) pertumbuhan penduduk, b) persaingan memperoleh lahan, c) hak-hak pemilikan lahan, d) kegiatan developer, e) perencanaan, f) perkembangan teknologi, g) lingkungan fisik. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran fenomena empiris atas perkembangan permukiman pinggiran kota dibandingkan dengan teori. Berdasarkan hasil analisis diketahui faktor dominan perkembangan permukiman pinggiran kota yang mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman pada koridor jalan Kaliurang, kabupaten Sleman.*

*Setelah dilakukan kajian, hasil analisis menunjukkan bahwa pada perkembangan permukiman pinggiran kota terjadi penurunan dayadukung ruang lingkungan perumahan sebesar 25,89%, yang diperlihatkan oleh tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur. Adapun faktor-faktor perkembangan permukiman pinggiran kota yang cenderung mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur adalah: a) faktor pertumbuhan penduduk, b) faktor hak-hak pemilikan lahan. Sedangkan faktor yang cenderung mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur, yaitu: c) faktor persaingan memperoleh lahan. Hubungan berpengaruh faktor persaingan memperoleh lahan dengan menurunnya dayadukung ruang lingkungan perumahan, yakni tercermin pada sikap penduduk yang lebih mempertahankan lahan pekarangan di perkampungan. Ketika terjadi persaingan untuk memperoleh lahan mereka mengalihkan aktivitas kegiatan usaha pertaniannya pada lahan pekarangan yang sekaligus juga sebagai tempat hunian (mix use). Hal itu berpotensi pada kurang optimalnya kemampuan ruang lingkungan perumahan untuk menampung kegiatan bermukim, oleh karenanya perlu ada upaya penanganan untuk meningkatkan dayadukung ruang lingkungan perumahan.*

*Strategi penanganan guna mengatasi permasalahan menurunnya daya dukung ruang lingkungan perumahan permukiman, dapat dilakukan pendekatan melalui langkah-langkah untuk redefinisi kepada pola struktur ruang perkampungan, seperti pengembangan jaringan jalan sampai ke persil-persil, melakukan konsolidasi lahan di perkampungan, dan perlu ada revisi terhadap RDTRK serta menyusun RTRK Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.*

*Kata kunci: perkembangan, pinggiran, kota, tipologi, kelompok, permukiman*

*GROWTH of SUBURBAN SETTLEMENT ALONG KALIURANG  
STREET CORRIDOR, NGAGLIK DISTRICT, SLEMAN REGENCY*

**By: Agus Warsono**

**ABSTRACT**

*The growth of suburban settlement along Kaliurang street corridor, Ngaglik district, Sleman Regency was marked with a sign of an increased growth of population and settlement housing. This can result in a pressure over the space capacity to accommodate housing needs, as indicated by the typology of irregular rural settlement communal growth in the rural areas of Sardonoharjo and Sinduharjo. This research aims to see whether there is a relation between the growth of suburban settlement and the typology of the growth of settlement groups, which would be achieved through the following research target: studying the typology of the growth of settlement groups, studying the influential factors of the growth of suburban settlement, and also analyzing the impact of the growth of suburban settlement on the typology of the growth of settlement groups along Kaliurang Street corridor, Ngaglik district, Sleman Regency.*

*The research method used in this research is survey, which is used to identify the attitude of the community towards the growth of suburban settlement, which shows the typology of growth of regular settlement groups, as a form of an increased capacity of housing space, and also the typology of growth of irregular settlement groups, as a form of a declining capacity of housing space. The growth factors of suburban settlement, which influence the typology of the growth of settlement groups include: a dependent variable of the typology of growth of settlement groups, which comprise 1) the typology of the growth of regular settlement groups and 2) typology of the growth of irregular settlement group. In addition, the independent variable is the factors influencing the growth of suburban settlement, which comprise: a) the population growth, b) the competition to get the land, c) the land ownership rights, d) the developer's activities, e) the planning, f) the technological development, g) physical environment. The analysis was conducted to get an illustration of empirical phenomenon of the growth of suburban settlement compared to the theory. The results of the analysis will reveal the dominant factors of the growth of suburban settlement, which influence the typology of growth of settlement groups and how big the decline of the capacity of housing space is along Kaliurang street corridor, in the regency of Sleman.*

*The results of the analysis show that there was a declining capacity of housing space of 25.89% in the growth of urban settlement, as shown by the typology of growth of irregular settlement group. Meanwhile, the growth factors of suburban settlement, which tend to influence the typology of growth of regular settlement groups, are: a) the population growth, and b) the land ownership rights. On the other hand, the factors which tend to influence the typology of growth of irregular settlement groups is: c) the competition to get the land. Relation between the competition to get the land factor and environmental declining capacity space of housing, namely mirror of citizen attitude to defend at more resident lawn farm in countrified. When happened the competition to get the land they transfer activity of business activity of his agriculture at lawn farm which at one blow also as dwelling place ( mix use). That matter have potency of less be optimal an environmental space ability of housing to accomodate activity live, for the reason need there is strive handling to increase environmental capacity space of housing. The solution to handle the problem of declining capacity of housing space can be attempted through stages of approaches to redefine the structural patterns of rural space, such as development of road network to smaller areas, land consolidation in rural areas, revision of RDTRK, and designing of RTRK for Ngaglik district, Sleman Regency*

*Keyword: growth, suburban, typology, group, settlement.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, karena hanya dengan izin-Nya penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan kewajiban akademik yang harus diselesaikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Teknik pada program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, diantaranya:

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Sugiono Soetomo, DEA, selaku Ketua Program Pasca Sarjana MPPWK-UNDIP Semarang; dan sebagai pembimbing utama;
2. Bapak Ir. Djoko Sugiyono, M.Eng.Sc, selaku Kepala Balai Pendidikan Kerjasama D3, D4 dan S2 Pubitek Departemen PU;
3. Ir. Hadi Wahyono, MA sebagai pembimbing I
4. Ir. Nany Yuliasuti, MSP sebagai penguji I;
5. Samsul Ma'rif, SP. MT sebagai penguji II;
6. Kepada kedua orang tua, istri dan anak penulis atas doa dan perhatiannya;
7. Teman-teman angkatan IV MPPWK UNDIP Semarang yang telah memberikan semangat hingga tesis ini selesai.

Semoga seluruh jerih payah yang diberikan mendapat pahala dan ridha Allah SWT. Penulis merasa bahwa tulisan ini belum sempurna. Oleh karenanya, segala kritik dan saran guna kesempurnaan tulisan ini akan diterima dengan senang hati. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Semarang, Februari 2006  
Penulis,

Agus Warsono

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Prumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	12
1.3.2 Sasaran .....	12
1.4 Ruang Lingkup .....	13
1.4.1 Lingkup substansi .....	13
1.4.2 Lingkup Wilayah Kajian .....	14
1.5 Kerangka Pikir Penelitian .....	16
1.6 Pendekatan Studi dan Metode Analisis .....	19
1.6.1 Pendekatan Studi .....	19
1.6.2 Metoda Analisis .....	20
1.6.3 Metoda Penelitian.....	22
1.6.3.1 Kebutuhan Data .....	22
1.6.3.2 Teknik Sampling .....	23
1.6.3.3 Populasi Sasaran .....	24
1.6.3.4 Jumlah Populasi .....	24
1.6.3.5 Jumlah sampel .....	25
1.6.4. Teknik Analisis .....	26
1.6.4.1 Analisis kuantitatif .....	26
1.6.4.2 Anallisis Kualitatif .....	27
1.6.4.3 Analisis Diskriminan .....	27
1.7 Sistematika Penulisan .....	29
<b>BAB II TIPOLOGI PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN</b>	
<b>KOTA .....</b>	<b>31</b>
2.1 Tipologi Permukiman Pinggiran Kota .....	31
2.1.1 Pola Permukiman Pinggiran Kota. ....	31
2.1.2 Sarana Lingkungan Perumahan Kota .....	36

2.2 Faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota .....	43
2.3 Konsep dan Kebijakan Pengembangan Permukiman Pinggiran Kota .....	48
2.4 Ringkasan teori .....	50
2.4.1 Faktor-faktor yang diteliti .....	50
2.4.2 Variabel yang Diteliti .....	53
<b>BAB III KONDISI FISIK SOSIAL EKONOMI LINGKUNGAN PERMUKIMAN PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN.....</b>	<b>55</b>
3.1 Kondisi Gaeographik.....	55
3.1.1 Letak Geografis .....	56
3.1.2 Penggunaan Lahan.....	57
3.2 Perkembangan Penduduk .....	60
3.2.1 Jumlah Penduduk.....	60
3.2.2 Persebaran Penduduk.....	62
3.2.3 Perkembangan penduduk menurut jenis kelamin.....	62
3.2.4 Perkembangan penduduk Menurut Perpindahan .....	64
3.2.5 Perkembangan Penduduk miskin .....	65
3.3 Perkembangan kegiatan sosial dan Ekonomi Masyarakat.....	66
3.4 Perkembangan Fungsi-fungsi Sosial dan Ekonomi.....	68
3.4.1 Sarana Kesehatan .....	68
3.4.2 Sarana Pendidikan.....	69
3.4.3 Sarana Pelayanan Jasa dan Perdagangan .....	70
3.4.4 Sarana Perkantoran dan Pemerintahan.....	72
3.5 Sejarah Perkembangan Koridor Jalan Kaliurang .....	72
<b>BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN .....</b>	<b>74</b>
4.1 Identifikasi Tipologi Perkembangan kelompok-kelompok Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang, Kecamatan Ngaglik .....	74
4.1.1 Analisis Kebijakan Pengembangan Perumahan Permukiman Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.....	75
4.1.2 Penilaian Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan Perumahan.....	77
4.1.3 Pengukuran Bobot-Skor dan Persebaran Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman.....	85
4.2 Aspek Berpengaruh Faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota.....	90
4.2.1 Penilaian Masyarakat Terhadap Variabel Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota .....	91
4.2.2 Kajian Faktor-faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota.....	95

	10
4.3 Analisis Hubungan Variabel Kategori Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman. dengan Faktor Berpengaruh Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota.....	99
4.3.1 Pengelompokan Group Analisis.....	99
4.3.2 Analisis Faktor Dominan Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Yang Mempengaruhi Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman.....	101
4.4 Hasil Temuan Penelitian.....	105
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>110</b>
4.1 Kesimpulan.....	110
4.1.1 Kesimpulan Khusus.....	110
4.1.2 Kesimpulan Umum .....	112
4.2 Rekomendasi .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN A1 Perhitungan Bobot dan Skor Kategori Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman.....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN A2 Analisis Diskriminan .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN B1 Daftar Pertanyaan Kuisisioner.....</b>	<b>144</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1	: Ketentuan Standar Fasilitas Pelayanan Lingkungan Permukiman Perkotaan .....	40
Tabel II.2	: Ringkasan Teori .....	52
Tabel II.3	: Penilaian Bobot dan Skor Terhadap Hasil Kuisioner.....	54
Tabel III.1	: Daftar Dusun yang Terletak Pada Koridor Jalan Kaliurang, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman .....	57
Tabel III.2	: Penggunaan Lahan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman .....	59
Tabel III.3	: Perkembangan Penggunaan Lahan Untuk Pertanian Lahan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik ....	60
Tabel III.4	: Perkembangan Jumlah Penduduk Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik .....	61
Tabel III.5	: Jumlah dan Kepadatan Penduduk Pada koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman Tahun 2004, .....	62
Tabel III.6	: Perkembangan Jumlah Penduduk menurut Jenis kelamin Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, .....	63
Tabel III.7	: Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Migrasi Masuk Pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman,.....	64
Tabel III.8	: Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman .....	65
Tabel III.9	: Jumlah dan Persebaran Jenis Kegiatan Usaha Perorangan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman, .....	66
Tabel III.10	: Perkembangan Jumlah dan Jenis Kegiatan Usaha Perorangan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman .....	67
Tabel III.11	: Jumlah dan Persebaran Sarana Kesehatan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman 2004.....	69

Tabel III.12	: Perkembangan Jumlah Sarana Kesehatan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Tahun 2000-2004 .....	69
Tabel III.13	: Jumlah dan Persebaran Sarana Pendidikan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman Tahun 2004.....	70
Tabel III.14	: Perkembangan Jumlah Sarana Pendidikan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman tahun 2000-2004 .....	70
Tabel III.15	: Jumlah dan Persebaran Sarana Perekonomian Pada KoridorJalan Kaliurang Kabupaten Sleman .....	71
Tabel III.16	: Perkembangan Jumlah Sarana Perekonomian Pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman Tahun 2000 – 2004 .....	71
Tabel IV.1	: Penilaian Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan perumahan .....	82
Tabel IV.2	: Hasil Penilaian Bobot kali Skor Tipologi Perkembangan Kelompok-kelompok Permukiman Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik.....	86
Tabel IV.3	: Penilaian Masyarakat Terhadap Faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota .....	91
Tabel IV.4	: Hasil uji Beda Faktor Dominan Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Pada Kategori Tipologi. Perkembangan Kelompok Permukiman .....	103

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1: Peta Permasalahan Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman .....	6
GAMBAR 1.2: Potret Kawasan Koridor Jalan Kaliurang di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.....	10
GAMBAR 1.3: Peta Wilayah kajian Koridor Jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglikkabupatev Sleman .....	15
GAMBAR 1.4: Kerangka Pemikiran Pembahasan.....	18
GAMBAR 1.5: Diagram kerangka Analisis Penelitian Studi Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota .....	21
GAMBAR 2.1: Pola Perembetan Kenampakan Fisik Kota Kearah Luar .....	47
GAMBAR 3.1: Peta Penggunaan Lahan Pada Koridor jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman .....	58
GAMBAR 3.2: Grafik Perbandingan Jenis Penggunaan Lahan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Tahun2004 .....	59
GAMBAR 3.3: Grafik Perubahan Guna Lahan Pertanian Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman tahun 2000-2004 .....	60
GAMBAR 3.4: Grafik Pertumbuhan Penduduk Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Tahun 2000-2004 .....	61
GAMBAR 3.5: Grafik Pertumbuhan Penduduk Menurut jenis Kelamin Pada Koridor jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Tahun 2000 – 2004 .....	63

GAMBAR 3.6: Grafik Pertumbuhan Penduduk Menurut Migrasi masuk Padda Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman tahun 2000 – 2004.....	64
GAMBAR 3.7: Grafik Perkembangan Penduduk Miskin Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Tahun 2000–2004 .....	65
GAMBAR 3.8: Grafik Perkembangan Jumlah dan Jenis Usaha Jasa Perorangan Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman tahun 2000 – 2004 .....	67
GAMBAR 3.9: Grafik Perkembangan Sarana Perekonomian Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Tahun 200-2004 .....	71
GAMBAR 4.1: Peta Kebijakan pengembangan Pusat Permukiman di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman .....	76
GAMBAR 4.2: Foto Kulaitas Bangunan yang terdapat di desa Sinduharjo dan desa Sardonoarjo .....	79
GAMBAR 4.3: Foto Penggunaan Fungsi Campuran (mix use) Hunian Sekaligus sebagai tempat usaha .....	79
GAMBAR 4.4: Foto Sumur Pmpa Air Dalam yang dikelola PDAM di dusun Ngebelgede .....	80
GAMBAR 4.5: Foto Kondisi Lingkungan Perumahan Permukiman di desa Sinduharjo dan desa Sardonoarjo .....	81
GAMBAR 4.6: Peta Persebaran Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman yang Tidak Teratur Pada Koridor jalan Kaliurang, kabupaten Sleman.....	88
GAMBAR 4.7 Peta Persebaran Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman yang Teratur Pada Koridor jalan Kaliurang, Kabupaten Sleman .....	89

GAMBAR 4.8: Foto Tanah Persawahan yang Akan Beralih Fungsi dan  
sudah bersertifikat untuk dijadikan komplek Perumahan .... 93

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A.1 : Tabel Perhitungan Bobot dan Skoring Tipologi Perkembangan Permukiman.....	117
Lampiran A.2 : Tabel Analisis Diskriminan .....	119
Lampiran B : Daftar Pertanyaan Kuisisioner .....	144

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan suatu wilayah, ditandai oleh perkembangan kota-kota sebagai nodal yang merupakan pusat konsentrasi penduduk dan segala aktivitas/kegiatan, senantiasa akan mengalami pertumbuhan dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Menurut Charles Colby, 1933 (dalam Yunus, 2000:177) mengemukakan bahwa, dari waktu-kewaktu kota berkembang secara dinamis dalam artian selalu berubah dari waktu ke waktu, dan demikian pula pola penggunaan lahannya. Perkembangan (fisik) ruang merupakan manifestasi spasial dari penambahan penduduk sebagai akibat dari meningkatnya proses urbanisasi maupun proses alamiah (melalui kelahiran), yang kemudian mendorong terjadinya peningkatan pemanfaatan ruang serta perubahan fungsi lahan. Dikatakan oleh Yunus (1999:124) bahwa, dari waktu ke waktu sejalan dengan selalu meningkatnya jumlah penduduk perkotaan, serta meningkatnya tuntutan kebutuhan kehidupan dalam aspek-aspek politik ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi telah mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk perkotaan, dan hal tersebut berakibat pada meningkatnya kebutuhan ruang kota yang besar. Di lain pihak sebagaimana dikatakan oleh Tarigan (2003:9) bahwa, lahan dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menopang kehidupannya. Namun demikian, kemampuan manusia untuk mendapatkan lahan tidaklah sama. Hal ini membuat penggunaan atau kepemilikan lahan tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar, bila dibiarkan sepenuhnya lahan dapat berada dalam

kepemilikan di tangan segelintir orang dan menetapkan sewa yang tinggi untuk orang-orang yang membutuhkan lahan.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan akan kebutuhan lahan kota terutama untuk keperluan tempat tinggal dimana sektor ini adalah merupakan sektor kegiatan kota yang dianggap tidak komersil dan tidak memberikan keuntungan ekonomis, maka untuk memenuhinya akan mencari lokasi yang harga lahannya relatif masih murah serta masih dapat dijangkau dengan moda transportasi yang ada, dan lokasi tersebut pada umumnya terletak di pinggiran kota. Dikatakan oleh Yunus (1999:125) bahwa, oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka secara alamiah terjadi pemilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota. Gejala pengambil alihan lahan non urban oleh penggunaan lahan urban di daerah pinggiran kota disebut "*invasion*". Proses perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar disebut sebagai *urban sprawl*. Kemudian ditegaskan lagi oleh Blumen field dalam Angotti, (1993:3) bahwa, pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi telah memacu perkembangan wilayah kota ke pinggiran. Kondisi ini didukung dengan meningkatnya wilayah yang memiliki ciri kekotaan.

Perubahan penggunaan lahan non urban ke arah luar kota terutama oleh kegiatan manusia untuk bermukim berlangsung secara bertahap seiring dengan waktu dan berkembangnya kota, proses perubahan sebagai peristiwa perembetan kenampakan fisik kota kearah luar tersebut terjadi karena adanya penetrasi dari suatu kelompok penduduk area terbangun kota (*built up area*) kearah luar.

Sebagaimana dikatakan oleh Bintarto (1983:63-66) bahwa, gejala adanya perembetan kota dapat terlihat dari kenampakan fisik kota ke arah luar yang ditunjukkan oleh terbentuknya zone-zone meliputi daerah-daerah: pertama, area yang melingkari sub urban dan merupakan daerah peralihan antara desa kota (*sub urban fringe*), kedua area batas luar kota yang mempunyai sifat-sifat mirip kota (*urban fringe*), dan ketiga adalah area terletak antara daerah kota dan desa yang ditandai dengan penggunaan tanah campuran (*Rural-Urban-Fringe*).

Peristiwa perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar sebagai bentuk pemekaran kota memiliki karakteristik dengan arah pemekaran yang beraneka ragam, ada yang kuat dan ada pula yang lemah, dikatakan oleh Bintarto (1989:48) bahwa, daerah lemah pemekaran merupakan tempat-tempat dimana proses pemekaran kota tidak dapat berkembang atau boleh dikatakan berhenti. Daerah-daerah yang memiliki potensi ekonomi yang baik akan merupakan daerah yang mempunyai daya tarik yang kuat untuk pemekaran kota. Biasanya daerah tersebut terletak pada daerah pinggiran kota yang dipengaruhi oleh daya tarik luar kota, disebutkan oleh Bintarto (1989 : 50) bahwa, daya tarik dari luar kota adalah pada daerah-daerah di mana kegiatan ekonomi banyak menonjol, seperti akses menuju daerah wisata, daerah industri, pelabuhan ekspor, pelabuhan udara, kota besar dan lain-lain, sehingga harga tanah di sepanjang jalur jalan yang menghubungkan pusat kota dengan daerah pinggiran kota tersebut akan lebih tinggi. Daerah-daerah lemah masih dapat menarik beberapa penduduk kota yang berpenghasilan kecil, sehingga pemekaran kota berjalan ke segala arah. Aspek semacam ini akan

mendorong kota-kota cepat menjadi kota besar atau kota metropolitan, disana-sini juga dapat timbul kota-kota satelit.

Sehubungan dengan fenomena di atas dan berdasarkan hasil studi yang pernah dilakukan menyatakan bahwa, di kabupaten Sleman telah terjadi pemekaran kawasan perkotaan yang indikator pertumbuhannya meliputi laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, struktur tenaga kerja dan struktur ekonomi. Adapun kawasan yang semula direncanakan bukan merupakan kawasan perkotaan tetapi saat ini telah berkembang menjadi kawasan perkotaan adalah meliputi: Desa Triharjo dan Desa Trihadi di Kecamatan Sleman, dengan indikator pertumbuhan adalah meliputi: kegiatan industri, perdagangan, jasa pemerintahan, dan perumahan; Desa Lumbungrejo di kecamatan Tempel, dengan indikator pertumbuhan adalah meliputi: kegiatan perdagangan, transportasi dan pelayanan perkotaan; Desa Pakembinangun di Kecamatan Pakem, dengan indikator pertumbuhan adalah meliputi : tingkat kepadatan penduduk, pelayanan pendidikan dan transportasi; Desa Sardonoarjo dan Sinduharjo di Kecamatan Ngaglik, dengan indikator pertumbuhan adalah meliputi: kepadatan penduduk dan berkembangnya perumahan baru; Desa Sidoagung di Kecamatan Godean, dengan indikator pertumbuhan adalah meliputi : kegiatan industri dan perdagangan; Desa Bokoharjo di Kecamatan Prambanan, dengan indikator pertumbuhan adalah meliputi: kegiatan perdagangan, pelayanan transportasi, pariwisata dan perumahan.

Berdasarkan perkembangan yang terjadi maka, kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Sleman menetapkan daerah yang mengalami perkembangan

tersebut sebagai kawasan fungsional non pertanian (*sumber hasil analisis: Review RTRW Kabupaten Sleman tahun 1996-2006, dan RDTR Kecamatan Ngaglik 1996-2006*)

Dari pengamatan pada peta perkembangan kawasan yang mengalami perubahan penggunaan lahan non urban ke penggunaan lahan urban di kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman (lihat gambar 1.1), dapat dilihat bahwa karakteristik perkembangan kota-kota di kabupaten Sleman adalah cenderung kearah luar dari pusat pertumbuhan kota Yogyakarta yaitu mengikuti jalur transportasi jalan, salah satunya adalah Jalan Kaliurang yang akan dijadikan sebagai lokasi studi, dan berada di Desa Sardonoarjo, dan Desa Sinduharjo, di kecamatan Ngaglik. Adanya perkembangan pada kawasan koridor jalan kaliurang cenderung meningkatkan akses menuju kawasan pada koridor jalan kaliurang dari dan ke arah Yogyakarta yang kemudian mendorong pertumbuhan permukiman di Kabupaten Sleman. Melihat kenyataan menunjukkan bahwa sebagai daerah yang mengalami pemekaran dan tumbuh menjadi kawasan perkotaan, adalah cenderung berpengaruh terhadap berkembangnya permukiman yang berimplikasi pada meningkatnya perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota. Pada perkembangan kota yang terlalu cepat serta kurang terkendali, maka akan memberikan dampak pada munculnya berbagai permasalahan kota seperti menurunnya daya dukung lingkungan permukiman, maupun permasalahan sosial ekonomi yang lain.



Sehubungan adanya isue permasalahan berkembangnya permukiman pinggiran kota, maka perlu ada kebijakan yang mengatur pengembangan permukiman pada kawasan tersebut. Untuk itu penelitian mengenai perkembangan permukiman pinggiran kota perlu dikaji lebih mendalam lagi. Aktivitas bermukim adalah merupakan salah satu elemen dari kebutuhan sosial ekonomi masyarakat dan berkaitan dengan penggunaan lahan. Dalam pengelolaan serta pengalokasian penggunaan lahan, hubungannya dengan penataan/perencanaan ruang untuk meningkatkan daya dukung ruang, yang merupakan media bagi aktivitas sosial ekonomi masyarakat, pada hakekatnya memerlukan penanganan yang komprehensif dan terencana dengan baik. Hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhi penggunaan lahan, agar ruang kota tersebut mampu memwadahai segala aktivitas yang dilakukan warga kota, dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah.

## **1.2 Prumusan Masalah**

Evers (1986:29-31) mengemukakan bahwa, gejala perkembangan perluasan kota yang secara terencana maupun tidak direncanakan (*natural*), berimplikasi pada berubahnya konsep fungsi tanah sebagai gejala baru di pinggiran kota terutama bagi penduduk asli. Kemungkinan perubahan dari akibat perkembangan sebagaimana tersebut di atas terhadap masyarakat atau penduduk asli, dapat bermacam-macam seperti kemungkinan mereka akan terdesak serta menyingkir dari kawasan permukiman bersangkutan ke tempat lain yang harga lahannya relatif masih murah, sehingga mereka dapat memperoleh tanah garapan yang lebih luas dari sebelumnya. Atau penduduk pendatang memberikan



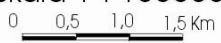
pengaruh dominan (tekanan) pada lingkungan permukiman bersangkutan, sehingga penduduk asli yang tadinya hidup dengan pola pertanian akan bergeser pada pola perkotaan, dengan demikian bagi mereka yang siap dengan perubahan akan beralih pada pola kegiatan kota, sedangkan bagi mereka yang tidak siap akan menjadi pengangguran atau mengisi kegiatan pada sektor informal yang menempati bagian dari ruang kota yang terbatas atau ruang publik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai persoalan lingkungan permukiman perkotaan yang lain, seperti kemacetan lalu-lintas, penurunan daya dukung ruang untuk perumahan permukiman kota dan lain sebagainya, sebagaimana dikatakan oleh Koestoer (1997:6) bahwa, kemerosotan lingkungan dapat terjadi dimana akibat kontaminasi sumberdaya alam tidak terkait, tetapi justru karena berkait dengan aspek sosial lingkungan. Demikian sisi buruk yang ditimbulkan dari peristiwa perkembangan permukiman pinggiran kota disamping akibat yang positif dipihak lainnya.

Menurut Data Sleman Dalam Angka tahun 2005 bahwa, perkembangan pemanfaatan ruang wilayah di Kabupaten Sleman yang memiliki luas wilayah ± 57.482 hektar saat ini, menunjukkan adanya pergeseran perubahan fungsi ruang, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan ruang dari fungsi pertanian ke fungsi non pertanian. Presentase penggunaan lahan pada tahun 1999, untuk non pertanian adalah: 32,51%, penggunaan untuk pertanian: 52,46%, dan penggunaan lain-lain 15,03%, sedangkan pada tahun 2005 atau dalam kurun waktu 5 (lima tahun kemudian) penggunaan lahan non pertanian meningkat

menjadi 32,76%, penggunaan lahan untuk pertanian turun menjadi 51,84%, dan penggunaan lain-lain meningkat menjadi 15,39%.

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta pengamatan pada potret perkembangan permukiman di wilayah Kabupaten Sleman, (lihat gambar 1.2) daerah yang mengalami perubahan menjadi kawasan permukiman perkotaan antara lain adalah pada koridor jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Perubahan guna lahan di kecamatan Ngaglik lebih disebabkan oleh adanya faktor *exsternalitas* yaitu adanya tekanan penduduk dari wilayah terbangun (*built up area*) kota Yogyakarta, yang mendorong pada percepatan pertumbuhan penduduk serta perumahan di desa Sardonoarjo dan desa Sinduharjo. Adapun karakter perkembangan permukiman memperlihatkan adanya kondisi lingkungan perumahan yang tertaur serta meningkat daya dukung ruangnya, dan dipihak lain terdapat pula kondisi lingkungan perumahan yang tidak teratur sebagai bentuk lingkungan perumahan yang menurun daya dukungnya. Permukiman tersebut membentuk kelompok-kelompok permukiman (*cluster*) yang menempati ruang pada zona meliputi: 1) area yang mengikuti sepanjang Jalan Kaliurang; 2) area pinggiran yang melingkari *sub urban* atau daerah peralihan antara desa kota (*sub urban fringe*) meliputi kawasan permukiman sekitar dusun Ngabean, Banteng, dan Dayu; 3) area luar kota yang dihubungkan oleh Jalan Kaliurang yang membentuk simpul di sekitar Dusun Banteng, area disekitar Dusun Gentan, dan area di sekitar dusun Candikarang



 <p>PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2006</p>	<p><b>POTRET KAWASAN KORIDOR JALAN KALIURANG DI KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN</b></p>	<p>Utara</p>  <p>Skala 1 : 100000</p> 
<p>TESIS PERKEMBANGAN PERMUKMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN</p>	<p><b>LEGENDA:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: #d9ead3; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> Desa Sardonoharjo</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: #548235; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> Desa Sinduharjo</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 2px; background-color: #c00000; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> JARINGAN JALAN:</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; border-bottom: 2px dashed blue; margin-right: 5px;"></span> SUNGAI:</li> </ul>	<p><b>GAMBAR 1.2</b></p> <p>SUMBER: HASIL OBSERVASI LAPANGAN</p>

Fenomena permasalahan yang menarik sehubungan dengan perkembangan permukiman pinggir kota pada koridor Jalan Kaliurang, Kabupaten Sleman adalah adanya perkembangan permukiman pinggir kota. Disamping memperlihatkan gejala perkembangan kawasan perumahan dengan kualitas lingkungan perumahan yang teratur, dilain pihak juga terdapat kondisi lingkungan permukiman yang tidak teratur. Perkembangan tersebut memberikan kesan buruk tidak memadai sebagai lingkungan perumahan kota atau cenderung menurun dayadukungnya, dan membentuk pola perkampungan yang tidak teratur. Dikatakan oleh Spencer (1979:112) bahwa, proses perkembangan kota ke arah pinggir yang cenderung alamiah, daripada terencana, merupakan suatu gejala *sub-urbanisasi* prematur dan tidak terencana, sehingga menciptakan perluasan kota yang liar dan tidak teratur, serta tidak terkendali. Oleh karenanya dalam pengelolaan dan pengalokasian penggunaan lahan dalam hubungannya dengan penataan/perencanaan ruang pada hakekatnya memerlukan penanganan yang komprehensif dan terencana dengan baik, dengan mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhi penggunaan lahan, agar ruang kota tersebut mampu memwadahi segala aktivitas yang dilakukan warga kota serta mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Menyikapi adanya perkembangan permukiman pinggir kota yang negatif disamping akibat yang positif, untuk itu perlu dilakukan kajian lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya daya dukung ruang lingkungan permukiman. Sebagai acuan dalam melakukan studi ini, maka akan diuraikan melalui rumusan permasalahan yakni: “**Menurunnya daya**

**dukung ruang lingkungan perumahan pada perkembangan permukiman pinggir kota di Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman”** adapun pertanyaan penelitian (*Research question*) untuk dapat menjawab permasalahan yakni: *Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman”*

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Berdasarkan latar belakang yang menguraikan adanya perembetan kenampakan fisik kota kearah luar yang menyebabkan berkembangnya permukiman pinggir kota pada koridor jalan kaliurang kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, dan kaitannya dengan permasalahan menurunnya dayadukung ruang perumahan permukiman kota, maka dalam pembahasan ini akan dikemas melalui tujuan dan sasaran sebagaimana diuraikan pada subbab berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari studi perkembangan permukiman pinggir kota yakni: Mengkaji karakteristik perkembangan kelompok-kelompok permukiman pinggir kota pada koridor Jalan Kaliurang di Desa Sinduharjo dan Desa Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman

#### **1.3.2 Sasaran**

Sebagai sasaran untuk mencapai tujuan penelitian serta untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana tersebut pada subbab sebelumnya, maka akan dilakukan pendekatan kepada kajian analisis sebagai berikut:

- Mengkaji karakter perkembangan kelompok-kelompok permukiman pinggiran kota pada Koridor Jalan Kaliurang, di Desa Sinduharjo dan Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman melalui pendekatan faktor-faktor berpengaruh terhadap menurunnya daya dukung ruang lingkungan perumahan permukiman menurut kriteria permukiman kumuh
- Mengkaji faktor-faktor berpengaruh terhadap perkembangan permukiman pinggiran kota.
- Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi Tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman pada Koridor Jalan Kaliurang, di Desa Sinduharjo dan Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Agar studi perkembangan permukiman pinggiran kota ini dapat lebih terfokus pada permasalahannya, maka dalam pembahasannya akan dibatasi kepada lingkup substansi dan lingkup spasial yang diuraikan sebagaimana dijelaskan pada subbab berikut.

##### **1.4.1 Lingkup substansi**

Lingkup pembahasan pada studi perkembangan permukiman pinggiran kota pada koridor Jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, ini dikemukakan melalui lingkup substansi sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman pinggiran kota berdasarkan penilaian terhadap kondisi sosial ekonomi dan

fisik lingkungan perumahan permukiman, serta melakukan kajian terhadap aspek berpengaruh faktor perkembangan permukiman pinggiran kota

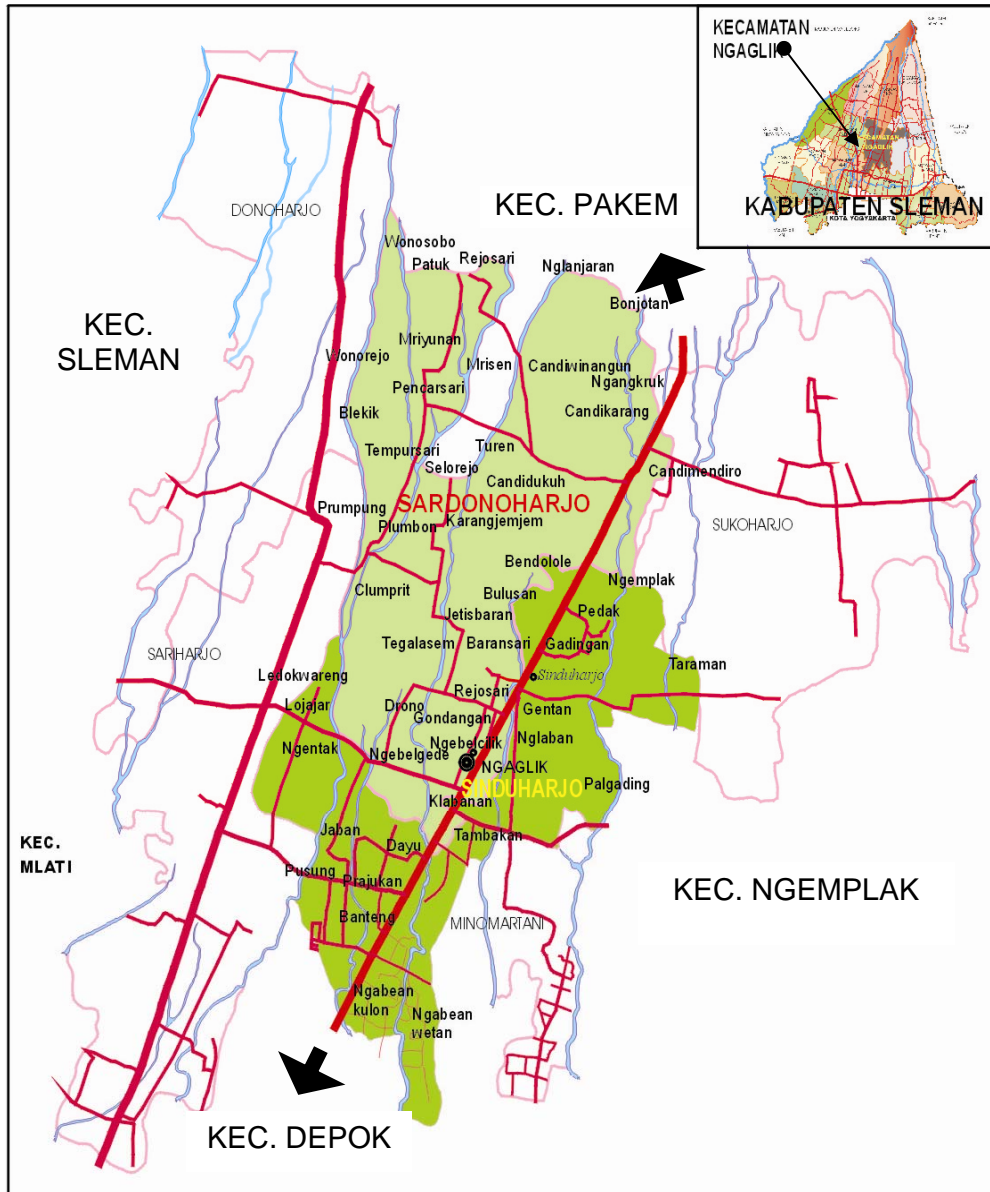
- b. Mengkaji hubungan berpengaruh faktor perkembangan permukiman pinggiran kota dengan tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman.



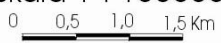
#### **1.4.2 Lingkup Wilayah Kajian**

Agar tujuan dan sasaran studi perkembangan permukiman pinggiran kota serta permasalahan menurunnya dayadukung lingkungan perumahan ini dapat menunjukkan pada gambaran permasalahan yang sesungguhnya, maka dipilih pada lokasi yang memiliki kasus cukup menarik untuk dikaji. Yakni pada wilayah kecamatan Ngaglik, yang berada pada koridor jalan Kaliurang kabupaten Sleman, meliputi desa Sardonoarjo dan desa Sinduharjo ditentukan sebagai lokasi wilayah kajian. Adapun batas-batas wilayahnya adalah meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Harjobinangun kecamatan Pakem, dan desa Umbulmartani kecamatan Ngemplak;
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Werdomartani kecamatan Ngemplak, dan desa Sukoharjo kecamatan Ngaglik;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Minomartani kecamatan Ngaglik, desa Condongcatur kecamatan Depok;
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Sariharjo dan desa Donoharjo kecamatan Ngaglik

Untuk lebih jelasnya mengenai orientasi wilayah koridor Jalan Kaliurang terhadap wilayah lain dikecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, dapat dilihat pada gambar peta 1.3 peta wilayah kajian.



 <p>PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2006</p>	<p>PETA ORIENTASI WILAYAH STUDY</p>	<p>Utara</p>  <p>Skala 1 : 100000</p> 
<p>TESIS PERKEMBANGAN PERMUKMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN</p>	<p>LEGENDA:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 10px; background-color: #d4edda; border: 1px solid #c3e6cb; margin-right: 5px;"></span> Desa Sardonoarjo</li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; height: 10px; background-color: #d4edda; border: 1px solid #c3e6cb; margin-right: 5px;"></span> Desa Sinduharjo</li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; border-bottom: 2px solid red; margin-right: 5px;"></span> JARINGAN JALAN:</li> <li><span style="display: inline-block; width: 15px; border-bottom: 1px solid blue; margin-right: 5px;"></span> SUNGAI:</li> </ul>	<p>GAMBAR 1.3</p> <p>SUMBER: Badan Perencanaan Kabupaten Sleman 2003</p>

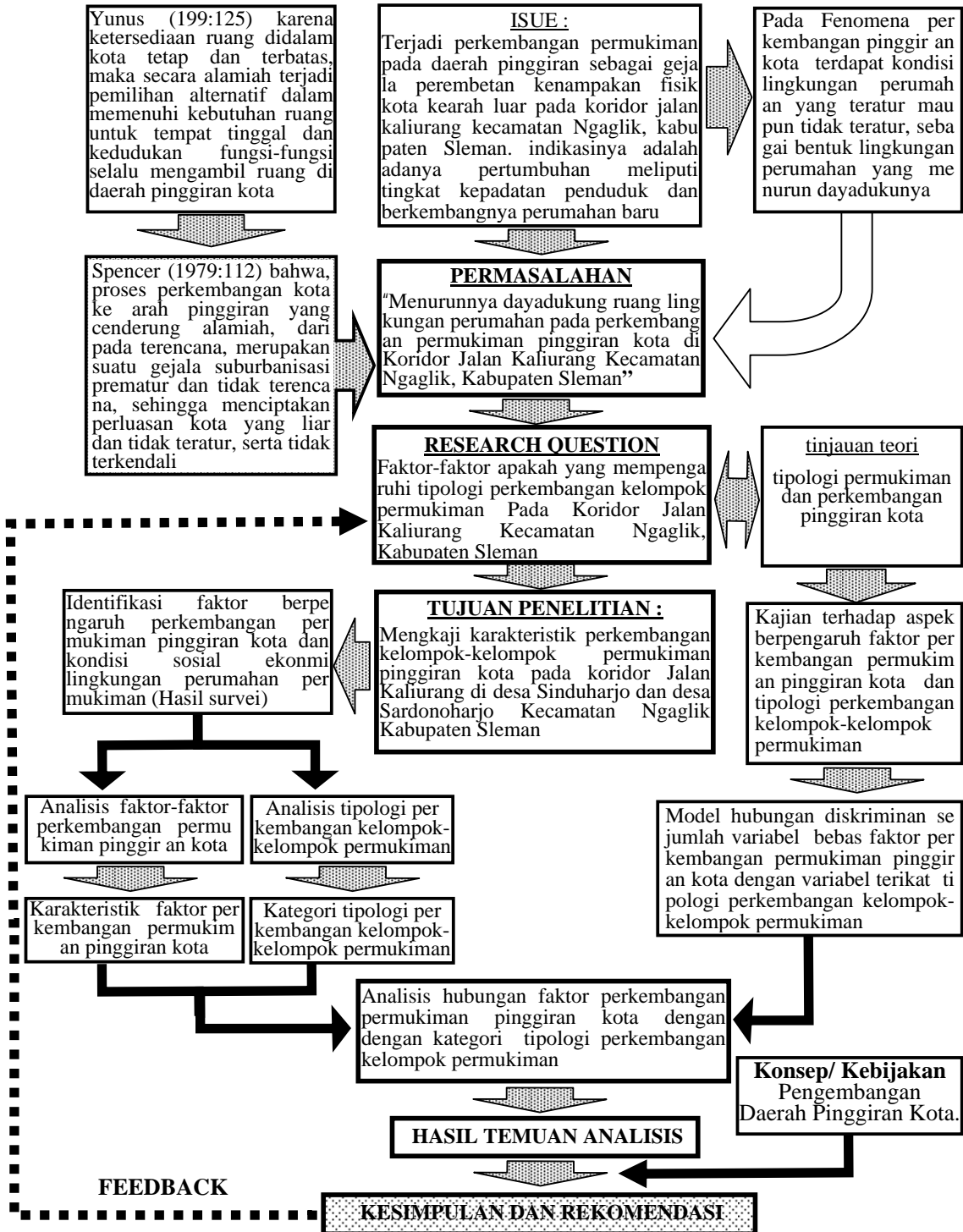
### **1.5 Kerangka Pikir Penelitian**

Hal yang melatarbelakangi kajian ini, yaitu adanya perkembangan permukiman pada wilayah pinggiran, sebagai gejala perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar, yang awalnya merupakan daerah pertanian, kemudian terjadi perubahan guna lahan melalui konversi penggunaan tanah pada kawasan Koridor Jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman di desa Sardonoarjo dan desa Sinduharjo. Gejala fisik yang dapat dilihat dilapangan meliputi tingkat kepadatan penduduk dan berkembangnya perumahan baru. Adanya perkembangan permukiman pinggiran kota disamping memperlihatkan fenomena gejala perkembangan kawasan perumahan dengan kualitas lingkungan perumahan yang teratur, dilain pihak mewujudkan kondisi kualitas lingkungan yang cenderung menurun tidak memadai sebagai lingkungan perumahan permukiman kota, yang membentuk pola perkampungan dengan kondisi fisik lingkungan yang tidak teratur. Selanjutnya dirumuskan ke dalam perumusan permasalahan yakni “Menurunnya dayadukung ruang lingkungan perumahan pada perkembangan permukiman pinggiran kota di Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman”.

Pola pikir sebagai cara untuk pemecahan sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah, dirumuskan dalam suatu pertanyaan penelitian yakni: “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman pada koridor jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman”, kemudian dilanjutkan dengan menyusun tujuan dan sasaran penelitian. Guna menjawab hal itu akan diawali dengan proses observasi terhadap persebaran kelompok-kelompok permukiman pinggiran kota. Disamping itu

melakukan pendekatan melalui kajian teori berkaitan dengan faktor-faktor yang mengindikasikan adanya tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yang tidak teratur dan yang teratur, menggunakan pendekatan kriteria pengertian kampung kumuh yang memperlihatkan menurunnya dayadukung ruang lingkungan perumahan. Adapun faktor-faktor berpengaruh terhadap dayadukung lingkungan perumahan yakni meliputi: a) kualitas perumahan; b) kualitas lingkungan; c) ketersediaan pelayanan sarana dan prasarana lingkungan; d) status kepemilikan lahan; e) kepadatan bangunan; d) fungsi lahan; e) status sosial dan ekonomi; f) kepadatan penduduk. Untuk selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap penyebaran tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman pada Koridor Jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

Tahap berikutnya melakukan tinjauan aspek berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota yakni meliputi faktor: a) pertumbuhan penduduk, b) persaingan memperoleh lahan, c) hak-hak pemilikan lahan, d) kegiatan developer, e) perencanaan, f) perkembangan teknologi, g) lingkungan fisik. Untuk kemudian diteruskan dengan proses survei lapangan untuk menghimpun persepsi masyarakat meliputi perkembangan pinggiran kota berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, dan fisik lingkungan perumahan. yang dilanjutkan dengan proses analisis, kajian perkembangan permukiman pinggiran kota serta pengaruhnya terhadap tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman pada koridor Jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, kabupaten sleman. Langkah terakhir yakni, menyusun kesimpulan dan rekomendasi untuk kajian lebih lanjut serta sebagai umpan balik (*feed back*) apakah hasil analisis sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian.



Sumber : studi perkembangan permukiman pinggiran kota

**GAMBAR. 1.4**  
**KERANGKA PIKIR PEMBAHASAN**  
**PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA**

## **1.6 Pendekatan Studi dan Metode Analisis**

Mengingat pada proses penelitian ini lebih banyak pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan atau di masyarakat, serta dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor berpengaruh perkembangan permukiman pinggir kota terhadap tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman, maka untuk mempermudah dalam pembahasan digunakan pendekatan studi melalui metode survei dan cara analisis model tabel distribusi analisis diskriminan sebagaimana dijelaskan pada sub bab berikut:

### **1.6.1 Pendekatan Studi**

Untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai tujuan yang dikehendaki serta sasaran yang akan dicapai, atas kajian perkembangan permukiman pinggir kota, maka akan diawali dengan menggunakan pendekatan metode studi deskriptif. Menurut Singarimbun (1995:4) Studi deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Untuk dapat menghimpun fakta-fakta atas fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, maka akan dilakukan melalui survei. Dikatakan oleh Van Dalen (dalam Arikunto, 2002:88) bahwa studi survei merupakan bagian dari studi deskriptif yang tujuannya untuk mengetahui pendapat umum (*public opinion*) tentang suatu hal. Untuk mendapatkan fakta pada fenomena yang terjadi di lapangan, survei dilakukan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdapat pada permukiman pinggir kota, dengan sasaran obyek survei individu dalam kelompok rumah tangga pada kelompok-kelompok permukiman, yang berada pada kawasan koridor Jalan Kaliurang, Kecamatan Ngaglik Kabupaten

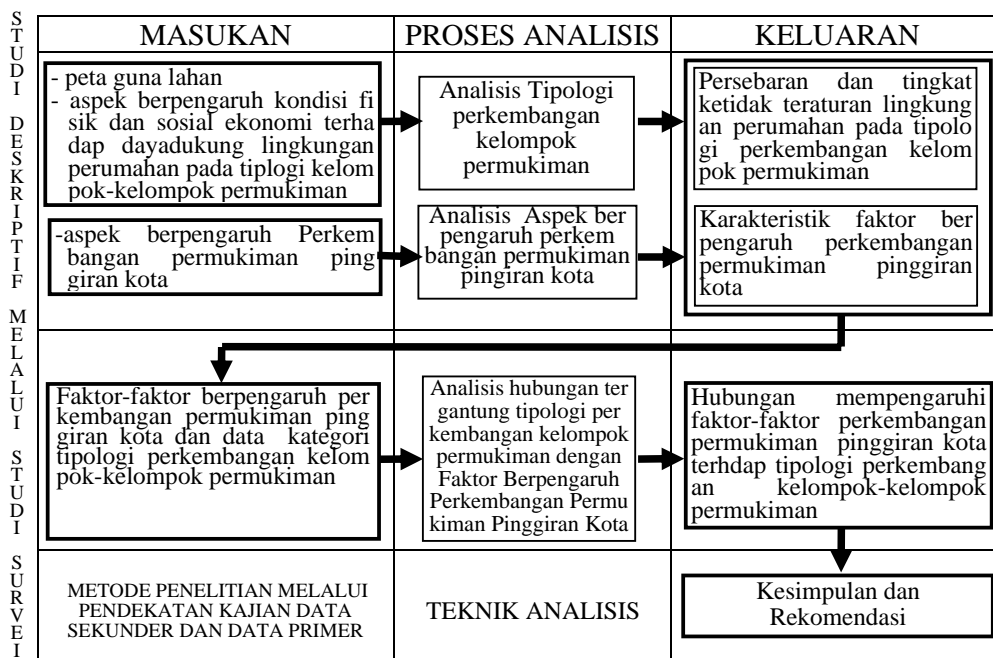
Sleman di Desa Sinduharjo dan Desa Sardonoarjo. Kemudian survei dilakukan pula terhadap perkembangan permukiman pinggiran kota, seperti diperlihatkan pada perkembangan sosial ekonomi, fisik lingkungan serta, sarana dan prasarana.

### **1.6.2 Metoda Analisis**

Cara analisis sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam studi ini adalah :

- 1) Mengkaji aspek berpengaruh kondisi sosial ekonomi dan fisik lingkungan terhadap dayadukung lingkungan perumahan, pada tipologi perkembangan kelompok permukiman, menggunakan pendekatan kriteria menurunnya daya dukung lingkungan perumahan menurut pengertian permukiman kumuh, dan mengkaji aspek berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota pada Koridor Jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman. Masukan data-data yang diperlukan untuk analisis yaitu data sekunder dari instansi pemerintah dan data primer dari observasi langsung di lapangan melalui wawancara/kuisisioner dengan responden individu pada kelompok keluarga yang bermukim pada kelompok-kelompok permukiman di daerah pinggiran kota. *Out-put* dari proses kajian ini adalah berupa: persebaran dan tingkat ketidak teraturan lingkungan perumahan pada tipologi perkembangan kelompok permukiman, serta karakteristik faktor berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota. Metode analisis yang digunakan yakni metode kuantitatif bobot dan skor serta metode kualitatif (dengan metode deskriptif).
- 2) Kajian hubungan berpengaruh faktor perkembangan permukiman pinggiran kota terhadap tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman. Proses analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya faktor

dominan perkembangan permukiman pinggiran kota berpengaruh terhadap tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman pada koridor Jalan Kaliurang, kabupaten Sleman. Sebagai masukan pada tahap analisis ini adalah hasil analisis sebelumnya yaitu data kategori tingkat ketidak teraturan lingkungan perumahan pada tipologi perkembangan kelompok permukiman, serta faktor-faktor berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota. Adapun out-put dari proses analisis ini yakni: dapat diketahui hubungan mempengaruhi faktor-faktor perkembangan permukiman pinggiran kota terhadap tipologi perkembangan kelompok permukiman pada koridor jalan Kaliurang kabupaten Sleman. Metode analisis yang digunakan adalah model tabel distribusi analisis diskriminan.



Sumber: studi perkembangan permukiman pinggiran kota, 2006

**GAMBAR 1.5**  
**DIAGRAM KERANGKA ANALISIS PENELITIAN**  
**STUDI PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA**

### **1.6.3 Metoda Penelitian**

Cara penelitian yang akan digunakan pada studi ini, yaitu melalui pendekatan kajian data sekunder dan data primer berupa data sampel yang diperoleh melalui survei, dengan cara sebagaimana akan diuraikan pada subbab berikut

#### **1.6.3.1 Kebutuhan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi data sekunder dan data primer yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan data sekunder, diperoleh melalui cara survei instansional, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang tersedia pada lembaga atau instansi pemerintah terkait. Adapun data-data yang diperlukan adalah:
  - o Dokumen perencanaan meliputi: RUTR Kabupaten Sleman tahun 1996-2006, RDTR Kecamatan Ngaglik tahun 1996-2006, dan laporan-laporan
  - o Data kependudukan meliputi data demografi, dan data sosial ekonomi.
  - o Data penggunaan /pemanfaatan lahan
- 2) Kebutuhan data Primer, diperoleh dengan cara survei langsung yaitu melalui observasi/pemantauan lapangan dan dengan cara penyebaran kuisisioner kepada sejumlah individu dalam kelompok keluarga yang berada pada perubahan guna lahan di koridor jalan Kaliurang, kabupaten Sleman yaitu di desa Sardonoarjo dan desa Sinduharjo, kecamatan Ngaglik. Data primer yang diharapkan adalah gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam bermukim dan kondisi eksisting perkembangan tipologi permukiman pada

kawasan koridor Jalan Kaliurang, kabupaten Sleman. Adapun masing-masing data yang diperlukan antara lain yaitu :

- o Data komponen penduduk berdasarkan data demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat
- o Persepsi masyarakat terhadap kondisi fisik lingkungan permukiman serta kebutuhan fasilitas pelayanan
- o Foto-foto kondisi fisik lingkungan permukiman pada kawasan koridor jalan Kaliurang, Kabupaten Sleman.

#### **1.6.3.2 Teknik Sampling**

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan terutama mengenai perkembangan aktivitas sosial ekonomi, akan dilakukan melalui penyebaran kusioner untuk disampaikan kepada responden yaitu kelompok keluarga yang bertempat tinggal pada kawasan koridor Jalan Kaliurang, kabupaten Sleman. Menurut Singarimbun (1995:3) bahwa, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data, maka teknik pengambilan sampel atau teknik sampling digunakan dalam penelitian ini. Sampel diambil dari sejumlah populasi secara random berdasarkan kelompok masyarakat (*cluster random sampling*) yaitu pengambilan sampel secara acak menurut kelompok permukiman, sehingga setiap responden pada kelompok permukiman dianggap mempunyai kesempatan yang sama. Berdasarkan karakteristik perkembangan permukiman, sesuai hasil analisis,.

Dalam penelitian ini setiap anggota masyarakat termasuk dalam objek pengamatan. Pengambilan sampel ditentukan populasi tertentu, yang kemudian

dari jumlah populasi yang ada, diambil sampel sesuai dengan kebutuhan yang dihitung berdasarkan rumusan tertentu. Gay (1976:146) mendefinisikan populasi sebagai kelompok, dimana peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitian. Menurut Kerlinger (1973:136) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan anggota kejadian atau obyek-obyek yang telah ditetapkan dengan baik. Menurut Consuello (1993:160) sampel adalah kelompok kecil yang kita amati dan populasi adalah kelompok besar yang merupakan generalisasi.

### **1.6.3.3 Populasi Sasaran**

Kelompok-kelompok sampel (*cluster sample*) yang menjadi sasaran penelitian adalah kelompok-kelompok permukiman yang dianggap mewakili dan dipilih sebagai sasaran populasi, meliputi permukiman yang berlokasi pada: 1) area yang mengikuti sepanjang Jalan Kaliurang; 2) area pinggiran yang melingkari *sub urban* atau daerah peralihan antara desa kota (*sub urban fringe*), meliputi kawasan perumahan sekitar dusun Ngabean Wetan, Ngabean Kulon, Banteng, Pusung, Prujakan dan Dayu; 3) area luar kota yang dihubungkan oleh Jalan Kaliurang yang membentuk simpul di sekitar daerah dusun Gentan, Ngalangan dan area di sekitar dusun Candimendiro dan; 4) permukiman yang mewakili kelompok permukiman yang terletak tersebar jauh dari akses jalan Kaliurang

### **1.6.3.4 Jumlah Populasi**

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi penelitian ini meliputi kelompok masyarakat di desa

Sinduharjo dan desa Sardonoarjo kecamatan Ngaglik kabupaten sleman. Berdasarkan data tahun 2004 desa Sinduharjo dan desa Sardonoarjo mempunyai jumlah penduduk sebesar 27.548 jiwa, dan rata-rata pertumbuhan penduduk adalah 2,35 % pertahun, dari kecenderungan karakteristik pertumbuhan penduduk yang konstan, maka dengan menggunakan pendekatan perhitungan regresi linear, jumlah penduduk desa Sinduharjo dan desa Sardonoarjo kecamatan Ngaglik pada tahun 2005, diperkirakan akan berjumlah sebesar 27.758 jiwa

#### **1.6.3.5 Jumlah sampel**

Jumlah sampel ditetapkan dan diambil secara random sampling menurut kelompok masyarakat terhadap responden pada kelompok masyarakat tertentu, dan untuk menentukan ukuran sampel maka akan disesuaikan dengan alat analisis dan digunakan pendekatan melalui salah satu teori sampel menurut Santoso (2004:144) dikatakan bahwa, secara pasti tidak ada jumlah sample yang ideal pada analisis diskriminan, pedoman yang bersifat umum menyatakan untuk setiap variabel independent sebaiknya ada 5 – 20 data (sample), dalam kasus penelitian ini digunakan 50 sampel. Selain itu pada analisis diskriminan sebaiknya digunakan dua jenis sample yakni *analysis sample* yang digunakan untuk membuat Fungsi diskriminan serta *holdout sample (split sample)* yang digunakan untuk menguji hasil diskriminan. Kemudian hasil fungsi diskriminan yang terjadi pada *analysis sample* dibandingkan dengan hasil diskriminan dari *holdout sample*, apakah terjadi perbedaan yang besar ataukah tidak. Jika ketepatan klasifikasi kedua sampel hampir sama besar, dikatakan bahwa fungsi diskriminan

dari analisis sample sudah valid atau disebut proses validasi silang (*Cross Validation*) dari fungsi diskriminan.

#### **1.6.4. Teknik Analisis**

Untuk memudahkan dalam mencapai suatu kesimpulan pada studi perkembangan permukiman pinggiran kota ini, perlu ditunjang dengan pemahaman khusus berkaitan dengan upaya pemecahan permasalahan, dalam hal ini untuk mengungkapkan faktor-faktor dominan perkembangan permukiman pinggiran kota terhadap tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman. Oleh karenanya akan dilakukan pendekatan melalui analisis kualitatif, analisis kuantitatif, dan analisis model tabel distribusi analisis diskriminan, sebagaimana akan diuraikan pada subab berikut.

##### **1.6.4.1 Analisis kuantitatif**

Teknik analisis digunakan berdasarkan alat analisis berupa model-model, seperti model matematika, model statistik dan model ekonometrik, yang hasilnya berbentuk angka-angka dan selanjutnya akan diuraikan (Hasan, 2002). Bentuk analisis yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah analisis bobot dan skoor, Dasar pengukuran pembobotan dan skoring dilakukan terhadap jawaban responden atas item pertanyaan dalam kuisisioner. Pemberian bobot digunakan skala likert, yaitu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial (Sugiyono,2004:107). Kemudian untuk menilai apakah pada perkembangan permukiman pinggirankota telah terjadi perkembangan yang teratur atau tidak teratur, didasarkan atas adanya hubungan antara faktor berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota dengan

tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman. Pada tahap ini akan digunakan bantuan alat analisis tabel distribusi frekuensi model diskriminant.

#### **1.6.4.2 Analisis Kualitatif**

Pada teknik analisis ini digunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara tertulis data-data yang telah didapat dan diolah, menguraikan dan menafsirkan data-data tersebut. Artinya analisis kualitatif adalah memberikan gambaran penjelasan keadaan atau fenomena yang ada di wilayah studi dengan sejelas-jelasnya.

Pada studi penelitian perkembangan permukiman pinggiran kota ini akan dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif untuk menguraikan penjelasan terhadap arah persebaran tipologi kelompok-kelompok permukiman berkaitan dengan faktor ekspresi kenampakan fisik kota ke arah luar yang dibedakan kedalam tipologi permukiman yang mengindikasikan sebagai daerah perumahan yang teratur dan sebagai daerah perkampungan yang tidak teratur.

#### **1.6.4.3 Analisis Diskriminan**

Melalui bantuan penggunaan software SPSS, maka bentuk hubungan variabel dependen faktor yang mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman meliputi: a) tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yang tidak teratur dan; b) tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yang teratur, dengan variabel independen faktor perkembangan permukiman pinggiran kota yakni: a) pertumbuhan penduduk, b) persaingan memperoleh lahan, c) hak-hak pemilikan lahan, d) kegiatan developer,

e) perencanaan, f) perkembangan teknologi, g) lingkungan fisik. Kemudian digambarkan dalam sebuah hubungan rumus matematis Santoso (2004:145):

$$Y_1 = X_1 + X_2 + X_3 \dots + X_n \quad (1)$$

Non Metrik                      Metrik

Keterangan:

- Variabel independent (  $X_1$  dan seterusnya) adalah data metrik, yakni data berjenis interval atau rasio (faktor perkembangan pinggiran kota)
- Variabel dependen ( $Y_1$ ) adalah Data Kategorikal atau Nominal (faktor tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yang tidak teratur dan yang teratur)

Analisis diskriminan merupakan teknik Multivariat yang termasuk Dependence Method, yakni adanya variabel Dependen dan Independen. Dengan demikian terdapat variabel yang hasilnya tergantung dari data variabel independent. Dimana data variabel dependen harus berupa data kategori, sedangkan data independent justru berupa data non kategori. Tujuan penggunaan metode analisis diskriminan adalah:

- Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang jelas antar grup pada variabel dependen? Atau bisa dikatakan, apakah ada perbedaan antara anggota group 1 dengan anggota group 2?
- Untuk mengetahui variabel independent yang membuat adanya perbedaan pada fungsi diskriminan

Keputusan dari hasil pengujian untuk setiap variabel bebas yang ada dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

- Dengan angka Wilks Lambda, maka angka Wilks Lambda berkisar antara 0 sampai dengan 1. jika angka mendekati 0, maka data tiap grup cenderung berbeda, sedangkan jika angka mendekati 1, data tiap grup cenderung sama.
- Dengan F test, maka akan dilihat pada angka sig, jika:  
Sig,  $> 0,05$  berarti tidak ada perbedaan antar grup  
Sig,  $< 0,05$ , berarti ada perbedaan antar grup

Berdasarkan kriteria tersebut, maka bila terjadi perbedaan antar group, boleh dikatakan bahwa dari masing-masing kelompok permukiman menunjukkan adanya perbedaan pada sikap sehubungan dengan perkembangan tipologi permukiman pinggiran kota meliputi penilaian: teratur atau tidak teratur. Bila sebaliknya tidak terjadi perbedaan antar group, maka penilain tersebut tidak mewakili kelompok masyarakat pada permukiman bersangkutan atas penilain terhadap perkembangan tipologi permukiman pinggiran kota.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan tesis yang berjudul “Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang, kabupaten Sleman” ini adalah sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang perlunya studi Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang, kabupaten Sleman, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup substansi dan spasial, kerangka pemikiran, serta metode penelitian dalam studi ini.

## **BAB II TIPOLOGI PERMUKIMAN DAN LINGKUNGAN PERUMAHAN PINGGIRAN KOTA**

Pada Bab ini dikemukakan tentang kajian teori tentang: tipologi permukiman pinggiran kota, faktor perkembangan permukiman pinggiran kota, serta konsep dan kebijakan pengembangan permukiman pinggiran kota.

## **BAB III PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**

Bab ini menggambarkan secara umum wilayah studi tentang Perkembangan Permukiman Pada Kawasan Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman. Secara khusus adalah desa Sardonoharjo dan desa Sinduharjo di kecamatan Ngaglik dari aspek fisik, geografis, dan sosial ekonomi.

## **BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**

Pada bab ini dikemukakan tentang proses pentahapan analisis, meliputi: analisis tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman pinggiran kota pada koridor jalan kaliurang, kecamatan Ngaglik; analisis faktor berpengaruh terhadap perkembangan permukiman pinggiran kota; analisis hubungan faktor berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota dengan tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman. Kemudian dikemukakan pula tentang: Hasil Temuan Analisis, serta Hubungan Temuan Penelitian dengan Konsep Teori

## **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.

## **BAB II**

### **TIPOLOGI PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA**

#### **2.1 Tipologi Permukiman Pinggiran Kota**

Pembahasan tentang tipologi permukiman pinggiran kota, dapat ditelusuri dari pendekatan melalui kajian teori yang membahas mengenai pola-pola permukiman dan kelengkapan sarana lingkungan perumahan sebagaimana diuraikan pada subbab berikut.

##### **2.1.1 Pola Permukiman Pinggiran Kota.**

Menurut Doxiadis C.a,1974 (dalam Ridlo,2001:19) bahwa Permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia yang tujuannya untuk mempertahankan hidup secara lebih mudah dan lebih aman, dan mengandung kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian pengertian permukiman dapat dirumuskan sebagai suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum, dan fasilitas sosial. Menurut Koestoer (1997:9-10) bahwa, wilayah permukiman di perkotaan yang sering disebut sebagai daerah perumahan, memiliki keteraturan bentuk secara fisik. Artinya, sebagian besar rumah menghadap secara teratur kearah kerangka jalan yang ada dan sebagian besar terdiri dari bangunan permanen, berdinding tembok, dan dilengkapi dengan penerangan listrik. Kerangka jalannya-pun bertingkat mulai dari jalan raya, jalan penghubung hingga jalan lingkungan atau lokal.

Permukiman menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman adalah, bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik dalam lingkup perkotaan maupun pedesaan, dan juga memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat hunian serta tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.. Dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1992, pasal 1 (satu) angka 4 (empat): disebutkan pula bahwa, satuan lingkungan permukiman merupakan kawasan perumahan dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang tertentu, yang dilengkapi sistem prasarana dan sarana lingkungan, dan tempat kerja terbatas dan dengan penataan ruang terencana dan teratur sehingga memungkinkan pelayanan dan pengelolaan yang optimal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa permukiman terdiri dari komponen: perumahan, jumlah penduduk, tempat kerja, sarana dan prasarana .

Konsepsi permukiman dalam bentuk kawasan perkotaan dan pedesaan Lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang No 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang bahwa,. Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Sedangkan kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Pada awalnya pola-pola permukiman sebagaimana dikatakan oleh Jayadinata (1999:61) bahwa, Permukiman atau perkampungan di pedesaan

merupakan tempat kediaman (*dormitory settlement*) dari penduduk kampung di wilayah pertanian dan wilayah perikanan umumnya bekerja di luar kampung. Masing-masing kampung dihubungkan oleh jalan dan di kampung umumnya terdapat ruang terbuka yang kecil, suatu halaman rumah berbentuk segi empat, tempat bermain anak-anak, atau tempat orang dewasa di kampung bertemu pada sore hari untuk mengobrol atau merundingkan sesuatu. Berbeda dengan permukiman di daerah perkotaan yang umumnya didominasi oleh lingkungan hunian dengan bangunan yang teratur.

Sehubungan dengan perkembangan pinggiran kota, telah memperlihatkan pertumbuhan permukiman menurut pola-pola tertentu, menurut Koestoer (199 :10-12) dikatakan bahwa, pola penyebaran permukiman di wilayah desa kota pembentukannya berakar dari pola campuran antara ciri perkotaan dan pedesaan. Dimana wilayah permukiman masyarakat kota banyak berubah sejalan dengan pembangunan rusun (rumah susun), yang banyak diperuntukan bagi kelompok ekonomi pas-pasan dan kondominium, untuk kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke atas. Namun dipihak lain ada bagian dari wilayah perumahan penduduk kota yang termasuk dalam kelompok “kumis”, dengan karakteristik kawasan permukiman penduduk pedesaan ditandai terutama oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah. Pola permukiman cenderung berkelompok membentuk perkampungan yang letaknya tidak jauh dari sumber air, biasanya sungai. Sehingga perkembangan perumahan didaerah pinggiran kota memiliki dua corak yaitu terdapat corak yang teratur dan corak yang lain yang tidak teratur.

Corak lain dari perkembangan permukiman pinggiran kota sebagai dampak dari perkembangan wilayah kota adalah tumbuhnya permukiman baru, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Tata Ruang Soefaat (1998:81) Permukiman baru yaitu daerah kediaman atau hunian yang baru dibangun dalam skala besar, sebagai perluasan dari pusat kota yang ada atau pembangunan baru pada lahan milik pribadi atau perusahaan, dengan dilengkapi berbagai ragam tipe rumah, sistem transportasi lokal yang berhubungan dengan daerah pusat kota yang ada. Permukiman baru tersebut tumbuh dan berkembang cenderung ke arah luar atau pada pinggiran kota yang masih memiliki ciri-ciri daerah pedesaan

Disebutkan dalam kamus tata ruang Soefaat (1998:80) bahwa, perkampungan adalah merupakan unit permukiman yang terkecil. Bentuk ketidak teraturan pada permukiman desa kota, dan dikatakan oleh Yudohusodo 1991 dalam Koestoer (1997:22-23) adalah sebagai kampung kumuh (*slum area*), merupakan bentuk hunian tidak berstruktur, tidak berpola dengan letak rumah dan jalan-jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana permukiman tidak mendukung, bentuk fisiknya tidak layak dan lain sebagainya. Disebutkan oleh David Drakakis Smith dalam Koestoer (1997:23) bahwa *Slum* adalah lingkungan permukiman yang absah, legal dan permanen tetapi kondisi fisik lingkungannya semakin memburuk karena kurang pemeliharaan, umur bangunan yang menua, ketidak acuhan, atau karena terbagi-bagi menjadi unit pekarangan rumah atau kamar yang semakin mengecil. Sedangkan *squatters* adalah lingkungan permukiman liar yang menempati lahan ilegal (bukan daerah permukiman, seringkali tidak terkontrol dan tidak

terorganisasi, dengan kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat jelek, tanpa dilayani oleh sarana dan prasarana lingkungan kota. Dalam hal perkampungan di pinggiran kota (wilayah desa-kota) pada umumnya membentuk kantong-kantong permukiman (*enclove*), dengan kondisi fisik yang mengalami penurunan kualitas lingkungan. Sebagaimana dikatakan oleh Koestoer (1997:6) bahwa, desakota dapat mengalami penurunan kualitas lingkungan sebagai akibat dari ‘kontaminasi’ dari suatu sumberdaya alam di mana wilayah tersebut sangat bergantung. Hal lain sehubungan dengan kemerosotan lingkungan desakota adalah meliputi aspek lingkungan dimana sumberdaya alam tidak terkait, tetapi justru berkaitan dengan aspek sosial lingkungan.

Sehubungan tersebut Koestoer (1997:24) menyimpulkan bahwa permukiman kumuh dan liar adalah : a) Kampung yang tumbuh dan berkembang secara organik (*Organic Pattern*) dengan kondisi perumahan dibawah standard. Kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat buruk dan tidak teratur, tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, pelayanan sarana dan prasarana lingkungan serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan sebagainya; b) Lingkungan permukiman kumuh merupakan lingkungan permukiman yang absah, legal dan permanen tetapi kondisi fisik lingkungannya semakin memburuk karena kurang pemeliharaan, umur bangunan yang menua, ketidak acuhan, atau karena terbagi-bagi menjadi unit pekarangan rumah atau kamar yang semakin kecil; c) Lingkungan permukiman liar yang menempati lahan ilegal (bukan daerah permukiman, tidak menurut rencana pemerintah), seringkali tidak terkontrol dan tidak terorganisasi

seperti di bawah jembatan dipinggir kali/sungai disekitar pasar-pasar, dipinggir rel KA dan disekitar terminal-terminal lama yang kondisinya tidak memenuhi kesehatan; d) Permukiman kumuh dan liar pada umumnya berpenduduk dengan status sosial dan ekonomi rendah atau penghasilan dibawah standard (diukur dengan tingkat kecukupan pengeluaran dan uang yang ditabung, Ridlo, 2001: 9); e) Kepadatan dan kerapatan bangunan dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang lebih besar dari yang diijinkan, dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi; f) Penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan perdesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat; g) Kebanyakan penduduknya berpendidikan rendah, berstatus rendah, dan mempunyai struktur keluarga yang tidak menguntungkan; h) Bahan-bahan bangunan untuk hunian yang digunakan adalah bahan bangunan yang bersifat semi permanen; i) Suatu kawasan dengan fungsi kota yang bercampur dan tidak beraturan, merupakan kantong-kantong kemiskinan (*enclave*) perkotaan yang rawan terhadap banjir. Sedangkan menurut Sujarto dalam P3P Kota Tangerang, 1998, bahwa kampung kumuh adalah kawasan permukiman dengan ciri-ciri fisik sebagai berikut: kondisi / kualitas bangunan dibawah standar minimum, usia bangunan temporer/semi permanen > 15 tahun, kepadatan bangunan tinggi KDB/BCR > 80%, jarak bangunan relatif rendah, kondisi kelengkapan sarana/prasarana fisik buruk/terbatas, rawan banjir dan kebakaran, tata guna lahan tidak teratur.

### **2.1.2 Sarana Lingkungan Perumahan Kota**

Sehubungan dengan pembahasan Sarana Lingkungan Perumahan, maka tidak terlepas dari pembahasan sistem prasarana, sebagaimana dikatakan oleh

Jayadinata (1999:31) bahwa pengertian sarana dalam sistem prasarana atau infrastruktur : adalah alat pembantu didalam prasarana yang merupakan alat (mungkin tempat) utama dalam mendukung kegiatan sosial atau kegiatan ekonomi.

Haynes dalam Jayadinata (1999:32), menyatakan bahwa “Pertama, modal (barang modal) dapat dianggap prasarana, jika merupakan sumber ekonomi luaran (*external*) dan jika unitnya besar; kedua perlengkapannya pun dapat dianggap prasarana. Dengan meminjam istilah didalam prasarana, maka Prasarana disini dapat dianggap sebagai modal pemerintah (umum) yang merupakan dasar dalam mewadahi semua kegiatan sosial ekonomi lainnya di suatu wilayah (perkotaan atau perdesaan). Adapun ciri dari sarana prasarana sendiri adalah merupakan sistem fisik dan dikatakan oleh Grigg, dalam Kodoatie (2003:9) bahwa Sistem prasarana atau infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas phisik atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial, dan sistem ekonomi masyarakat.

Menurut Undang-undang Perumahan dan Permukiman tahun 1992, bahwa Sarana lingkungan merupakan fasilitas penunjang, yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Berdasarkan pengertian sebagaimana tersebut diatas, definisi mengenai sarana didalam sistem prasarana atau infrastruktur dapat di artikan sebagai bentuk Pelayanan publik berupa Sistem phisik atau bangunan, yang secara ekonomi merupakan belanja modal bersifat eksternalitas yang dibutuhkan sebagai wadah

yang menunjang bagi penyelenggaraan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sistem sosial, dan sistem ekonomi. Sehubungan dengan kota, maka fasilitas pelayanan lingkungan permukiman adalah meliputi: pelayanan air bersih, pelayanan transportasi, pelayanan pengelolaan sampah, pelayanan kesehatan, pendidikan, peribadatan, budaya, perumahan, tempat untuk melakukan usaha jasa dan perdagangan, bank, pemerintahan, bangunan serbaguna, pelayanan transportasi, dan lain-lain.

Berdasarkan buku Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota (Departemen PU), Sarana adalah kelengkapan lingkungan yang berupa fasilitas : pendidikan, kesehatan, perbelanjaan dan niaga, pemerintahan, pelayanan umum, peribadatan, rekreasi, dan kebudayaan, olah raga dan lapangan terbuka. Sedangkan fasilitas pelayanan prasarana adalah : penyediaan air bersih, penyediaan moda transportasi, pengelolaan sampah/limbah.

Adapun kriteria penentuan baku kelengkapan pendukung prasarana dan sarana lingkungan dalam perencanaan kawasan perumahan kota menurut keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 378/KPTS/1987, menyebutkan bahwa : untuk menghasilkan suatu lingkungan perumahan yang fungsional, sekurang-kurangnya bagi masyarakat penghuni, maka terdiri dari: a) kelompok rumah-rumah, b) prasarana lingkungan, dan c) sarana lingkungan.

Besaran standar sarana hunian berupa rumah-rumah ditetapkan kepadatan rumah di lingkungan perumahan daerah perkotaan tidak kurang dari 40 rumah/Ha (dengan luas kaveling antara 90 – 200 m<sup>2</sup> ). Dimana kebutuhan luas lantai per orang dalam satu umpi (keluarga terdiri dari ayah + ibu + anak ) adalah 6 m<sup>2</sup> di

tambah 50% untuk ruang pelayanan, tetapi bila dalam satu umpi hanya terdiri dari 1 (satu) orang kebutuhan lantai adalah  $18 \text{ m}^2$  (sudah termasuk pelayanan). *Building coverage* 50% dari seluruh bangunan jadi untuk kaveling terkecil dengan anggota keluarga 4 jiwa adalah  $72 \text{ m}^2$ , dan bila terdiri dari 5 jiwa adalah  $90 \text{ m}^2$ .

Prasarana pendukung lingkungan perumahan terdiri dari: 1) saluran air minum, termasuk didalamnya adalah fasilitas kran kebakan, kran umum, pipa penghubung, sambungan rumah dan meter air; 2) saluran air limbah, meliputi tangki septick, badan penerima untuk menerima mengalirkan atau menampung air buangan; 3) saluran air hujan; 4) pembuangan sampah (TPS); 5) jaringan listrik, dan Jalan lingkungan perumahan terdiri dari:

- a. Jalan penghubung lingkungan perumahan, yaitu jalan yang menghubungkan lingkungan perumahan dengan jalan lokal (merupakan jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.).
- b. Jalan poros lingkungan perumahan, yaitu jalan yang menghubungkan masing-masing satuan pemukiman atau lingkungan perumahan
- c. Jalan lingkungan perumahan, yaitu jalan yang ada dalam satuan pemukiman atau lingkungan perumahan,
- d. Jalan lingkungan perumahan I, yaitu jalan di dalam lingkungan perumahan yang dipergunakan untuk segala macam kendaraan roda 4 (empat)
- e. Jalan lingkungan perumahan II (setapak kolektor), yaitu jalan di dalam lingkungan perumahan yang dipergunakan untuk menampung arus manusia dari jalan setapak menuju fasilitas lingkungan.

- f. Jalan lingkungan perumahan III (jalan setapak) adalah jalan yang dipergunakan untuk pejalan kaki.

Kawasan perumahan merupakan suatu lingkungan hunian yang perlu dilindungi dari gangguan-gangguan, seperti : gangguan suara, kotoran udara, bau dan lain-lain. Sehingga kawasan perumahan harus bebas dari gangguan tersebut dan harus aman serta mudah mencapai pusat-pusat pelayanan serta tempat kerja. Dengan demikian dalam kawasan perumahan harus disdiakan sarana-sarana lain yaitu: sarana pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, rekreasi, dan lain-lain. Adapun ketentuan kelengkapan sarana pendukung dalam lingkungan perumahan adalah sebagaimana pada tabel II.1 berikut :

**TABEL II.1.**  
**KETENTUAN SARANA PELAYANAN LINGKUNGAN PERUMAHAN**  
**PERKOTAAN MENURUT PETUNJUK PERENCANAAN KAWASAN**  
**PERUMAHAN KOTA (DEPARTEMEN PU)**

No	Jenis Sarana Pelayanan	Kriteria
1	Pendidikan	
	a. Taman Kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 1000</li> <li>• Lokasi di tengah kelompok keluarga (lingkungan RT/RW)</li> <li>• Terdiri dari 2 ruang kelas dan dapat menampung 35 – 40 murid</li> </ul>
	b. Sekolah Dasar (SD)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 1600 jiwa</li> <li>• Lokasi ditengah kelompok keluarga radius maksimum pelayanan 1000m</li> <li>• Terdiri dari 6 kelas masing-masing menampung 40 murid</li> <li>• Luas lantai 252 m<sup>2</sup> dan luas tanah 1200 m<sup>2</sup></li> </ul>
	c. Sekolah lanjutan Pertama (SLP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 4.800 jiwa</li> <li>• Lokasi tidak harus dipusat lingkungan</li> <li>• Terdiri dari 2 unit, atau 6 kelas masing-masing 30 murid</li> <li>• Perbandingan 3 (tiga) SD dilayani 1 (satu) SLP (dipakai pagi sore)</li> <li>• Luas lantai 1.514 m<sup>2</sup> dan luas tanah 2.700 m<sup>2</sup></li> </ul>
	d. Sekolah Lanjutan Atas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 4.800 jiwa</li> <li>• Lokasi tidak harus di pusat lingkungan (bisa menyeberang jalan utama)</li> <li>• Terdiri dari 6 kelas masing-masing menampung 30 murid</li> <li>• Perbandingan 1 (satu) SLP dilayani 1 (satu) SLA</li> <li>• Luas lantai 1.514m<sup>2</sup> dan luas tanah 2.700 m<sup>2</sup></li> </ul>
2	Sarana Kesehatan	
	a. Balai Pengobatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 1.000 jiwa</li> <li>• Lokasi ditengah-tengah lingkungan keluarga (neighbourhood) pada radius 1000 m</li> <li>• Luas lantai 150m<sup>2</sup> untuk KDB 50% 300 m<sup>2</sup></li> </ul>
	b. BKIA + Rumah Bersalin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 10.000 jiwa</li> <li>• Lokasi ditengah-tengah lingkungan keluarga radius 2.000m</li> <li>• Luas lahan 1.000 m<sup>2</sup></li> <li>• Dapat menampung 73 orang ibu/tahun</li> </ul>
	c. Puskesmas + Balai Pengobatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 30.000 jiwa</li> <li>• Lokasi dipusat lingkungan dekat pelayanan pemerintah</li> <li>• Luas lahan 1.200 m<sup>2</sup></li> </ul>
	d. Puskesmas + Balai Pengobatan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 120.000 jiwa</li> <li>• Lokasi dipusat kecamatan atau ditempat khusus yang disediakan</li> <li>• Luas lahan 2.400 m<sup>2</sup></li> </ul>

### Lanjutan

No	Jenis Sarana Pelayanan	Kriteria
	e. Rumah Sakit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 240.000 jiwa</li> <li>• Lokasi pada adius yang merata dengan daerah pelayanan</li> <li>• Memiliki 720 tempat tidur</li> <li>• Luas tanah untuk bangunan tidak bertingkat 86.400 m<sup>2</sup></li> </ul>
	f. Tempat praktek dokter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 5000 jiwa</li> <li>• Lokasi di tengah kelompok keluarga</li> <li>• Luas tanah dapat dilakukan pada rumah tinggal</li> </ul>
	g. Apotik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 10.000 jiwa</li> <li>• Lokasi tersebar diantara kelompok keluarga</li> <li>• Luas lahan 350 m<sup>2</sup></li> </ul>
3	Sarana Perniagaan dan Industri	
	a. Warung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 250 jiwa</li> <li>• Lokasi di pusat lingkungan yang mudah dicapai dengan radius 500m</li> <li>• Luas lantai 50 m<sup>2</sup> dan luas lahan 100 m<sup>2</sup></li> </ul>
	b. Pertokoan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 2.500 jiwa</li> <li>• Lokasi dipusat permukiman dan tidak menyeberang jalan</li> <li>• Luas tanah 1200 m<sup>2</sup> dan luas lantai 40%</li> </ul>
	c. Pusat Perbelanjaan Kawasan 30.000 penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 30.000 jiwa</li> <li>• Lokasi pada jalan utama lingkungan dan mengelompok dengan pusat lingkungan</li> <li>• Terdiri dari : pasar, toko-toko lengkap dengan bengkel reparasi</li> <li>• Sarana pelengkap : pos polisi, parkir umum, pos pemadam kebakaran, kantor pos pembantu, tempat ibadah</li> <li>• Luas tanah 13.500 m<sup>2</sup></li> </ul>
	d. Pusat Perbelanjaan dan Niga Kawasan 120.000 penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 120.000 jiwa</li> <li>• Lokasi mengelompok dengan pusat kecamatan dan pangkalan transport untuk kendaraan penumpang angkutan kecil</li> <li>• Terdiri dari : pasar, toko-toko grosir dan eceran, bank, industri kecil, bengkel repaasi dan service, unit-unit produksi tidak menimbulkan polusi, tempat hiburan. Dan pangkalan angkutan kecil.</li> <li>• Sarana pelengkap : pos polisi, parkir umum, pos pemadam kebakaran, kantor pos pembantu, tempat ibadah</li> <li>• Luas tanah 36.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
	e. Pusat Perbelanjaan dan Niga Kawasan 480.000 penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimum penduduk 480.000 jiwa</li> <li>• Lokasi mengelompok dengan pusat Wilayah dan memiliki terminal kendaraan penumpang angkutan kecil</li> <li>• Terdiri dari : pasar, toko-loko grosir dan eceran, bank, industri kecil, bengkel repaasi dan service, unit-unit produksi tidak menimbulkan polusi, tempat hiburan. Dan pangkalan angkutan kecil.</li> <li>• Sarana pelengkap : pos polisi, parkir umum, pos pemadam kebakaran, kantor pos pembantu, tempat ibadah</li> <li>• Luas tanah 96.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
4	Industri	
	a. Mengolah sumber alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Misal : minyak kelapa, karet, tebu dll</li> <li>• Lokasi ditempat yang telah direncanakan atau dekat dengan bahan baku</li> <li>• Luas tanah : 1 pekerja/50 m<sup>2</sup> (di pusat kota, 1 pekerja/250 m<sup>2</sup> (di lokasi industri)</li> <li>• Untuk industri polutan harus jauh dengan permukiman, atau diberi penghalang jalur terbuka, serta memperhatikan arah angin</li> </ul>
	b. Mengolah produk olahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Misal : pabrik roti, mie, es cream, minuman, pakaian jadi, tekstil, elektronik, pertukangan, sepatu dll)</li> <li>• Lokasi dapat di pusat kota bila : tidak menimbulkan polusi, tidak meminta area yang luas, tidak membahayakan</li> <li>• Luas tanah : 1 pekerja/50 m<sup>2</sup> (di pusat kota, 1 pekerja/250 m<sup>2</sup> (di lokasi industri)</li> <li>• Untuk industri polutan harus jauh dengan permukiman, atau diberi penghalang jalur terbuka, serta memperhatikan arah angin</li> </ul>
5	Pelayanan Pemerintah	
	a. Kawasan 2.500 pdk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pos hansip + balai pertemuan + bis surat</li> <li>• 1 Parkir umum dan MCK</li> <li>• Luas tanah 400 m<sup>2</sup></li> </ul>
	b. Kawasan 30.000 pdk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor lingkungan</li> <li>• pos polisi</li> <li>• kantor pos pembantu</li> <li>• pos pemadam kebakaran</li> <li>• parkir umum &amp; MCK +</li> <li>• bioskop</li> <li>• Luas tanah : 4.000 m<sup>2</sup></li> </ul>

Lanjutan

No	Jenis Sarana Pelayanan	Kriteria
	c. Kawasan 120.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor Kecamatan</li> <li>• Kantor polisi</li> <li>• Kantor pos cabang</li> <li>• Kantor telepon</li> <li>• Pemadam kebakaran</li> <li>• Parkir umum</li> <li>• Luas tanah : 6.400 m<sup>2</sup></li> </ul>
	d. Kawasan 480.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor wilayah (pemkot/pemkab)</li> <li>• Kantor polisi</li> <li>• Kantor telepon</li> <li>• Pos pemadam kebakaran</li> <li>• Gedung kesenian</li> <li>• Parkir umum</li> <li>• Luas lahan : 14.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
	e. Kawasan 1.000.000 pddk atau lebih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Balai kota</li> <li>• Kantor polisi pusat</li> <li>• Kantor PLN</li> <li>• Kantor PAM</li> <li>• Kantor pos pusat</li> <li>• Kantor telepon pusat</li> <li>• Parkir umum</li> <li>• Luas lahan : 30.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
6.	Sarana Kebudayaan	
	a. Dibawah 30.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan 300 m<sup>2</sup> dengan ratio 0,12 m<sup>2</sup> /penduduk</li> </ul>
	b. Lingkungan 30.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gedung serba guna</li> <li>• Gedung bioskop</li> <li>• Luas tanah 3.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
	c. Kecamatan 120.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gedung serba guna</li> <li>• Gedung bioskop</li> <li>• Luas tanah 3.000m<sup>2</sup></li> </ul>
	c. Wilayah 480.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gedung serbaguna</li> <li>• Gedung kesenian</li> <li>• Gedung bioskop</li> <li>• Luas tanah 7.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
	c. Kota 1.000.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Gedung serbaguna/gelanggang remaja</li> <li>• Gedung bioskop</li> <li>• Gedung kesenian</li> <li>• Luas lahan 10.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
7	Sarana peribadatan	
	Untuk agama islam dan kristen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lantai bruto perjamaah : 1,2 m<sup>2</sup> atau tergantung pada peraturan bangunan setempat</li> <li>Bila tidak mengikuti aturan tersebut, maka :</li> <li>• 1 langgar/2.500 penduduk : 300 m<sup>2</sup></li> <li>• 1 mesjid/30.000 penduduk/lingkungan : 1.750 m<sup>2</sup></li> <li>• 1 mesjid/120.000 penduduk/kecamatan : 4.000 m<sup>2</sup></li> <li>• 1 mesjid/1.000.000 penduduk/kota : 4.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
8	Sarana olah raga dan daerah terbuka	
	a. Taman untuk 250 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman tempat bermain anak-anak</li> <li>• Luas lahan 250 m<sup>2</sup></li> </ul>
	b. Taman untuk 2.500 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disamping taman adalah ruang terbuka yang dapat digunakan untuk aktivitas olah raga yang tidak memerlukan area luas</li> <li>• Lokasi di pusat permukiman</li> <li>• Luas tanah 1.250 m<sup>2</sup></li> </ul>
	d. Taman dan lapangan Olah raga 30.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman yang dilengkapi dengan lapangan olah raga / sepak bola, dapat pula digunakan untuk apel dan lain-lain</li> <li>• Luas lahan 9.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
	e. Taman dan lapangan olah raga untuk 120.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman yang dilengkapi dengan lapangan olah raga / sepak bola, dapat pula digunakan untuk apel dan lain-lain</li> <li>• Lebih permanen dan dilengkapi ruang ganti, maupun WC umum</li> <li>• Luas lahan 24.000 m<sup>2</sup></li> </ul>
	f. Taman dan Olah raga untuk 480.000 pddk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompleks terdiri dari :</li> <li>• Stadion</li> <li>• Taman-taman/tempat bermain</li> <li>• Area parkir</li> <li>• Banguna-bangunan fungsional</li> <li>• Luas lahan 144.000 m<sup>2</sup></li> </ul>

Sumber (Kepmen PU No. 378/KPTS/1987)

## 2.2 Faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota

Dikatakan oleh Yunus (1999:124-125) bahwa, dari waktu ke waktu, sejalan dengan selalu meningkatnya jumlah penduduk perkotaan serta meningkatnya tuntutan kebutuhan kehidupan dalam aspek-aspek politik ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi telah mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk perkotaan dan hal tersebut berakibat pada meningkatnya kebutuhan ruang kekotaan yang besar. Oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka secara alamiah terjadi pemilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota. Gejala pengambil alihan lahan non urban oleh penggunaan lahan urban di daerah pinggiran kota disebut “*invasion*”. Proses perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar disebut sebagai *urban sprawl*. Kemudian ditegaskan lagi oleh Blumenfeld dalam Angotti (1993:3) bahwa, pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi telah memacu perkembangan wilayah kota ke pinggiran. Kondisi ini didukung dengan meningkatnya wilayah yang memiliki ciri kekotaan.

Perubahan penggunaan lahan non urban ke arah luar kota terutama oleh kegiatan manusia untuk bermukim berlangsung secara bertahap seiring dengan waktu dan berkembangnya kota, proses perubahan sebagai peristiwa perembetan kenampakan fisik kota kearah luar tersebut pada umumnya terjadi karena adanya penetrasi dari suatu kelompok penduduk area terbangun kota (*built up area*) kearah luar. Sebagaimana dikatakan oleh Bintarto (1983:63-66) bahwa, gejala adanya perembetan kota dapat terlihat dari kenampakan fisik kota ke arah luar yang ditunjukkan oleh terbentuknya zone-zone meliputi daerah-daerah : pertama, area yang melingkari sub urban dan merupakan daerah peralihan antara desa kota

(*sub urban fringe*), kedua area batas luar kota yang mempunyai sifat-sifat mirip kota (*urban fringe*), dan ketiga adalah area terletak antara daerah kota dan desa yang ditandai dengan penggunaan tanah campuran (*Rural-Urban-Fringe*). Peristiwa perembetan kenampakan fisik kota kearah luar sebagai bentuk pemekaran kota memiliki karakteristik dengan arah pemekaran yang beraneka ragam, ada yang kuat dan ada pula yang lemah,

Blumenfeld dalam Angotti (1993:3) mengatakan bahwa, pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi telah memacu perkembangan wilayah kota ke pinggiran, kondisi ini didukung dengan meningkatnya wilayah yang memiliki ciri kekotaan. Adanya gejala sebagaimana tersebut di atas maka akan memperlihatkan ciri-ciri kekotaan pada daerah yang terletak di perbatasan kota, baik yang termasuk dalam wilayah kota maupun di luar wilayah kota, daerah semacam ini biasa disebut daerah pinggiran kota. Menurut Rugg (1979 : 71) dikatakan bahwa, pinggiran kota adalah kota yang wilayahnya terletak di perbatasan dengan kota lain yang hirarkhinya lebih tinggi dan memiliki karakteristik adanya wilayah pedesaan serta intensitas wilayah terbangun lebih rendah dari kota pusatnya, intensitas ini akan menurun dari kota ke desa.

Ruswurm, 1980 dalam Yunus (2004:131), mengatakan bahwa, faktor-faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pinggiran kota yakni: 1) Pertumbuhan penduduk (*population growth*); 2) persaingan memperoleh lahan (*competition for land*); 3) hak-hak kepemilikan (*property right*); 4) kegiatan “*developers*” (*developers activities*); 5) perencanaan (*planning controls*); 6) perkembangan teknologi (*technological development*); 7) lingkungan fisik (*physical environment*). Dari peristiwa perkembangan tersebut, maka yang dapat

dilihat adalah banyaknya terjadi perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Daerah pinggiran kota, Bar-Gal, 1987 dalam Kustur (1997:4), mengatakan bahwa, sebagai daerah *urban fringe*. Daerah ini ditandai oleh berbagai karakteristik, seperti peningkatan harga tanah yang drastis, perubahan fisik penggunaan tanah, perubahan komposisi penduduk dan tenaga kerja, serta berbagai aspek sosial lainnya. Sehubungan dengan harga tanah, Chapin dalam Jayadinata (1999:28) menggolongkan nilai tanah dalam tiga kelompok yakni yang mempunyai: 1) nilai keuntungan, yang dihubungkan dengan tujuan ekonomi, dan yang dapat dicapai dengan jual-beli tanah di pasar bebas; 2) nilai kepentingan umum, yang berhubungan dengan pengaturan untuk masyarakat umum dalam perbaikan kehidupan masyarakat; 3) nilai sosial, yang dinyatakan dengan perilaku yang berhubungan dengan pelestarian, tradisi, kepercayaan, dan sebagainya berkaitan dengan (sebidang tanah yang dipelihara, peninggalan, pusaka dan sebagainya)

Tingkat urbanisasi yang tinggi, membawa dampak bagi perkembangan daerah pinggiran kota, dan telah mengubah drastis wilayah permukiman desa-kota hal itu dikarenakan adanya kebutuhan penampungan bagi penduduk pendatang maupun penduduk lama yang ingin mencari “keleluasaan”. Kebutuhan akan perumahan bagi penduduk dan belum lagi penyediaan ruang terbatas bagi kawasan industri menjadikan perubahan pola penggunaan tanah yang signifikan, terutama wilayah permukiman. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Spencer (1979:112), beberapa alasan yang mendorong perpindahan penduduk ke daerah pinggirann kota: 1) Penggunaan tanah untuk permukiman di kota bersaing dengan tanah lain yang lebih komersil, sehingga tanah yang tersedia untuk permukiman semakin berkurang ; 2) Penduduk kota semakin meningkat jumlahnya; 3) Sarana

transportasi menuju pinggiran kota menjadi lebih baik dan fleksibel, sehingga memungkinkan penduduk dan perusahaan-perusahaan pindah lebih jauh dari pusat-pusat bisnis (kota), menyebar ke pinggiran kota mengikuti jalur transportasi;

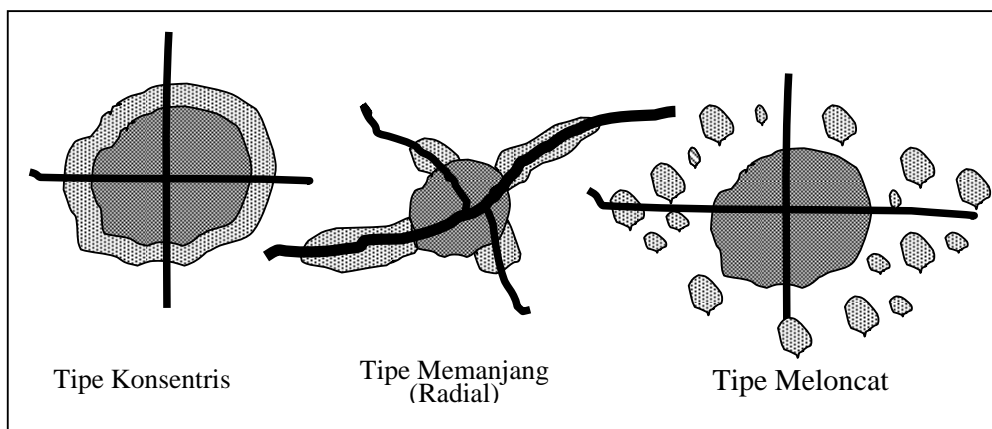
4) Orang-orang kota menginginkan tempat tinggal yang lebih luas dan tenang, karena mereka merasa bahwa tempat tinggal di kota sangat padat dan sesak;

5) Pemerintah telah membantu penduduk untuk mengusahakan pemilikan rumah yang menarik dengan syarat pembayaran yang ringan di daerah pinggiran kota.

Proses pertumbuhan kota yang melibatkan perpindahan penduduk dari pusat kota ke daerah pinggiran sebagaimana digambarkan di atas, lebih menunjukkan proses alamiah, daripada terencana, perkembangan ini merupakan suatu gejala *sub-urbanisasi* prematur dan tidak terencana, sehingga menciptakan perluasan kota yang liar dan tidak teratur, serta tidak terkendali. Evers (1986:29-31) mengemukakan bahwa, gejala perkembangan perluasan kota yang secara terencana maupun tidak direncanakan (*natural*), berimplikasi pada berubahnya konsep fungsi tanah sebagai gejala baru di pinggiran kota terutama bagi penduduk asli. Sebelum adanya proses perubahan guna lahan sebagai bentuk perluasan kota, nilai tanah dipandang dari segi fungsinya merupakan lahan pertanian. Dengan terjadinya perkembangan dan pemekaran kota ke pinggiran, maka konsep tanah berubah mempunyai nilai komersial sebagai “barang” yang dapat diperjualbelikan sebagaimana barang komoditas. Hal ini terdapat keterkaitan dengan meningkatnya permintaan dan harga tanah di lokasi bersangkutan, terutama pada tanah yang memiliki letak strategis seperti di sekitar jalur transportasi..

Dikatakan oleh Domouchel, 1976 dalam Yunus (2004:125-129) bahwa, “*urban sprawl can be defined of the growth of metropolitan area through the*

*process of development of miscellaneous types of land use in the urban fringe areas*". Disini macam perembetan kenampakan fisik kota yang kemudian membentuk pola permukiman terdapat tiga macam proses perluasan areal permukiman kota (*urban sprawl*), yaitu: 1) tipe *concentric development*: yaitu merupakan jenis perembetan areal kekotaan secara merata di semua bagian sisi luar dan mengikuti pusat kota; 2) tipe memanjang (*ribbon development/linear development*), yaitu perembetan kota yang tidak merata di semua bagian sisi luar pada daerah kota utama. Perembetan paling cepat terlihat disepanjang jalur transportasi yang ada, khususnya yang bersifat menjari (*radial*) dari pusat kota. Daerah ini ditandai dengan: membumbungnya harga lahan disepanjang jalan, banyak terjadi konversi lahan ke non pertanian, kepadatan bangunan tinggi, penduduk padat; 3) tipe perembetan yang meloncat (*leap frog development/chekerboard development*) pada perkembangan ini terjadi perpencaran secara seporadis dan tumbuh di tengah-tengah lahan pertanian, banyak kegiatan spekulasi lahan pada lahan yang belum terbangun,



Sumber: Wallace dalam Yunus 2004

GAMBAR : 2.1  
POLA PEREMBETAN KENAMPAKAN FISIK KOTA KEARAH LUAR  
(*URBAN SPRAWL*)

### 2.3 Konsep dan Kebijakan Pengembangan Permukiman Pinggiran Kota

Dikemukakan oleh Sujarto (1995:5) bahwa, agar pengembangan wilayah pinggiran tidak hanya bersifat *dormitory* atau sebagai tempat istirahat (*dormitory town*) sebaiknya juga untuk menghadapi ketergantungan terhadap pusat kota. Kemudian ditegaskan lagi oleh Lee (1984:30-34) bahwa, pengembangan kegiatan ke wilayah pinggiran dalam upaya mengurangi tekanan terhadap pusat kota, harus didukung oleh unsur tempat tinggal yang lengkap dengan berbagai prasarana dan sarananya.

Beberapa kebijakan, yang mendukung pembangunan permukiman sebagai tempat tinggal yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia antara lain yakni: 1) Undang-undang Perumahan dan Permukiman 1992 : pasal 1 angka 3 menyebutkan bahwa, Permukiman adalah kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasilguna; 2) Sehubungan dengan fenomena perkembangan permukiman pada pinggiran kota, maka perlunya dilakukan pengembangan pada wilayah pinggiran kota sebagai upaya untuk menampung kegiatan perkotaan dan mengurangi tekanan ketergantungan terhadap pusat kota perlu kebijakan untuk meningkatkan daya dukung ruang lingkungan perumahan pada kawasan yang mengalami penurunan. P3P (1978:57) mengemukakan mengenai pendekatan penanganan pada kawasan perumahan permukiman yang telah mengalami penurunan yakni:

- Gentrifikasi (perbaikan dan peningkatan), merupakan penanganan untuk meningkatkan vitalitas kawasan permukiman perkampungan melalui upaya

meningkatkan kualitas lingkungan, namun tanpa menimbulkan perubahan, berarti dari struktur fisik kawasan kampung bersangkutan. Tujuan penanganan ini, adalah untuk memperbaiki dan mendorong ekonomi kawasan dengan cara memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana eksisting yang ada, meningkatkan kualitas serta kemampuan prasarana dan sarana.

- Rehabilitasi (perbaikan), dengan tujuan untuk mengembalikan kondisi fisik kelompok permukiman (perkampungan), yang telah mengalami kemunduran kondisi atau degradasi, sehingga dapat berfungsi kembali, seperti perbaikan prasarana jalan, saluran air bersih, drainase dan sebagainya.
- Renovasi, yaitu merupakan jenis penanganan dengan melakukan perubahan sebagian atau beberapa bagian dari komponen pembentuk kampung (prasarana dan sarana) dengan tujuan agar kampung masih dapat beradaptasi dan menampung fungsi baru yang diberikan kepada komponen tersebut, seperti peningkatan saluran drainase untuk memenuhi peningkatan kebutuhan debit air hujan yang membesar. Termasuk renovasi adalah penyesuaian organisasi ruang pemanfaatan ruang) dan peningkatan sistem prasarana/utolitas dan penyesuaian arah hadap bangunan, ukuran bangunan (penyesuaian bangunan) agar sesuai dengan tuntutan kebutuhan penanganan dan orientasi ruang.
- Rekonstruksi, yakni jenis penanganan dengan tujuan mengembalikan kondisi (kualitas dan fungsi) komponen kampung kedalam kondisi asalnya, baik persyaratan maupun penggunaannya.
- Preservasi (pemeliharaan dan pengendalian), yakni merupakan jenis penanganan yang dilakukan dengan tujuan memelihara komponen-komponen kampung yang masih berfungsi dengan baik dan mencegah dari proses

kerusakan. Pada penggunaan untuk pengendalian, maka preservasi dilakukan dengan melakukan penegasan melalui aturan-aturan pemanfaatan ruang dan bangunan (seperti: KDB, KLB, GSB, GSJ, IMB dan sebagainya) sifat penanganan cenderung lebih bersifat pencegahan dari timbulnya kampung kumuh. Oleh karenanya upaya penanganan ini dilakukan bersamaan dengan restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi

## **2.4 Ringkasan teori**

Untuk memudahkan dalam menggunakan pendekatan teori guna mendukung dalam pembahasan studi ini, maka akan digunakan teori-teori yang berhubungan dengan kajian perkembangan permukiman pinggiran kota. Untuk itu perlu disusun kedalam rangkuman secara sistematis sebagaimana diuraikan pada subbab berikut

### **2.4.1 Faktor-faktor yang diteliti**

Dari kajian teori di atas, maka pemahaman tentang perkembangan permukiman pinggiran kota ditujukan untuk memecahkan permasalahan sehubungan dengan menurunnya dayadukung lingkungan perumahan serta menemukan faktor-faktor berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota terhadap tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman. Untuk itu pengukuran tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yang mengindikasikan pada kondisi yang teratur maupun pada kondisi yang tidak teratur akan dilakukan pendekatan terhadap kriteria pengertian kampung kumuh sebagai berikut:

- a) Kampung yang tumbuh dan berkembang secara organik (*Organic Pattern*) dengan kondisi perumahan dibawah standard.

- b) Kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat buruk dan tidak teratur, tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, ketidak acuan, kurang pemeliharaan, umur bangunan yang menua, atau karena terbagi-bagi menjadi unit pekarangan rumah atau kamar yang semakin kecil,
- c) pelayanan sarana dan prasarana lingkungan serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan sebagainya;
- d) Lingkungan permukiman liar yang menempati lahan ilegal (bukan daerah permukiman, tidak menurut rencana pemerintah), seringkali tidak terkontrol dan tidak terorganisasi seperti di bawah jembatan dipinggir kali/sungai disekitar pasar-pasar, dipinggir rel KA dan disekitar terminal-terminal lama yang kondisinya tidak memenuhi kesehatan;
- e) umumnya berpenduduk dengan status sosial dan ekonomi rendah atau penghasilan dibawah standard;
- f) Kepadatan dan kerapatan bangunan dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) > 80%
- g) Penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan perdesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat;
- h) Bahan-bahan bangunan untuk hunian yang digunakan adalah bahan bangunan yang bersifat semi permanen;
- i) Penggunaan fungsi kawasan yang bercampur (*mix use*) dan rawan banjir.

Faktor mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman pinggiran kota baik yang teratur maupun yang tidak teratur akan menentukan dayadukung lingkungan perumahan. Beberapa teori yang mendasari sehubungan pembahasan, maka dapat dirangkum seperti disajikan dalam tabel berikut:

**TABEL II.2**  
**RINGKASAN TEORI**

Tipologi Permukiman		
No	Pendapat	Pernyataan
1	Koestor (1997 : 9)	Permukiman adalah, bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik dalam lingkup perkotaan maupun pedesaan, dan juga memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat hunian serta tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan
2	Undang-Undang No. 4 Tahun 1992	permukiman terdiri dari komponen: <i>perumahan, penduduk, sarana dan prasarana, dan tempat kerja.</i>
3	Jayadinata (1999 : 61)	Permukiman atau perkampungan di pedesaan merupakan tempat kediaman ( <i>dormitory settlement</i> ) dari penduduk kampung diwilayah pertanian dan wilayah perikanan umumnya bekerja di luar kampung. Masing-masing kampung dihubungkan oleh jalan dan di kampung umumnya terdapat ruang terbuka yang kecil, suatu halaman rumah berbentuk segi empat, tempat bermain anak-anak, atau tempat orang dewasa di kampung bertemu pada sore hari untuk mengobrol atau merundingkan sesuatu.
4	Koestoer (1997 :10-12)	Permukiman dengan pola campuran yaitu pola penyebaran permukiman di wilayah desa kota yang pembentukannya berakar dari pola campuran antara ciri perkotaan dan pedesaan .
5	Soefaata (1998 : 81)	Permukiman baru: yaitu daerah kediaman atau hunian yang baru dan dibangun dalam skala besar, sebagai perluasan dari pusat kota yang ada atau pembangunan baru pada lahan milik pribadi atau perusahaan, dengan dilengkapi berbagai ragam tipe rumah, sistem transportasi lokal yang berhubungan dengan daerah pusat kota yang ada.
6	Yudohusodo 1991 dalam Koestoer, (1997 : 22-23)	kampung kumuh ( <i>slum area</i> ), merupakan bentuk hunian tidak berstruktur, tidak berpola dengan letak rumah dan jalan-jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana permukiman tidak mendukung, bentuk fisiknya tidak layak dan lain sebagainya
7	Koestoer (1997 : 24)	menyimpulkan bahwa permukiman kumuh dan liar adalah : a) Kampung yang tumbuh dan berkembang secara organik ( <i>Organic Pattern</i> ) dengan kondisi perumahan dibawah standard. Kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat buruk dan tidak teratur, tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, pelayanan sarana dan prasarana lingkungan serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan sebagainya
Perkembangan Pinggiran Kota		
8	Dikatakan oleh Yunus (1999 : 124-125)	secara alamiah terjadi pemilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota.
9	Blumen feld (dalam Angotti 1993 : 3)	pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi telah memacu perkembangan wilayah kota ke pinggiran. Kondisi ini didukung dengan meningkatnya wilayah yang memiliki ciri kekotaan
10	Bintarto (1989 : 50)	daya tarik dari luar kota adalah pada daerah-daerah di mana kegiatan ekonomi banyak menonjol, seperti akses menuju daerah wisata, daerah industri, pelabuhan ekspor, dll, sehingga harga tanah di sepanjang jalur tersebut akan lebih tinggi.
11	Spencer, (1979 : 112),	beberapa alasan yang mendorong perpindahan penduduk ke daerah pinggirann kota: 1) Persaingan penggunaan tanah; 2) Penduduk kota semakin meningkat jumlahnya; 3) Sarana transportasi menuju pinggiran kota menjadi lebih baik; 4) Mencari keleluasaan; 5) Pemerintah telah membantu penduduk untuk mengusahakan pemilikan rumah di daerah pinggiran kota
Sarana Lingkungan Perumahan Kota		
12	Jayadinata (1999 : 31)	bahwa pengertian sarana dalam sistem prasarana atau infrastruktur : adalah alat pembantu didalam prasarana yang merupakan alat (mungkin tempat) utama dalam mendukung kegiatan sosial atau kegiatan ekonomi
13	Grigg, dalam Kodoatie (2003 : 9)	bahwa Sistem prasarana atau infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas fisik atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial, dan sistem ekonomi masyarakat
Konsep dan Kebijakan Pengembangan Permukiman di Pinggiran Kota		
14	Sujarto (1995 : 5)	bahwa, agar pengembangan wilayah pinggiran tidak hanya bersifat <i>dormitory</i> atau sebagai tempat istirahat ( <i>dormitory town</i> ) sebaiknya juga untuk menghadapi ketergantungan terhadap pusat kota.
15	Lee (1984 : 30-34)	bahwa pengembangan kegiatan ke wilayah pinggiran dalam upaya mengurangi tekanan terhadap pusat kota, harus didukung oleh unsur tempat tinggal yang lengkap dengan berbagai prasarana dan sarananya.
16	Undang-undang Perumahan dan Permukiman No. 4 Tahun 1992 : pasal 1 angka 3	Menyebutkan bahwa Permukiman adalah kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasilguna.

Sumber: *Study literatur 2006*

### 2.4.2 Variabel yang Diteliti

Variabel yang akan diteliti pada studi perkembangan permukiman pinggiran kota yaitu meliputi variabel:

1. Variabel. tidak bebas/terikat yakni kategori tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman meliputi: 1) tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yang tidak teratur; 2) tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yang teratur. Untuk mengetahui masing-masing kategori, digunakan pendekatan melalui pengukuran bobot dan skor terhadap penilaian kriteria yang menyebabkan menurunnya daya dukung lingkungan perumahan pada permukiman kampung kumuh yakni meliputi faktor: a) status sosial dan ekonomi; b) kepadatan penduduk; c) status kepemilikan lahan; d) kepadatan bangunan; e) kualitas perumahan; f) fungsi lahan; g) ketersediaan pelayanan sarana dan prasarana lingkungan dan; h) kualitas lingkungan;
2. Variabel bebas/tidak terikat (*independent*) faktor perkembangan permukiman pinggiran kota yakni faktor: a) pertumbuhan penduduk, b) persaingan memperoleh lahan, c) hak-hak pemilikan lahan, d) kegiatan developer, e) perencanaan, f) perkembangan teknologi, g) lingkungan fisik.

Untuk memudahkan dalam memprediksi hubungan keterkaitan antara variabel *dependent* yakni kategori tipologi perkembangan kelompok permukiman dengan variabel *independent* faktor perkembangan permukiman pinggiran kota, selanjutnya dijabarkan kedalam indikator-indikator yang akan dijadikan dasar dalam penyusunan pertanyaan kuisisioner kepada responden. Dasar pengukuran kategori tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman, maka digunakan perhitungan bobot dan skor atas jawaban responden menurut item pertanyaan dalam kuisisioner yang kriterianya sebagaimana tertera pada tabel II.3

**TABEL II.3**  
**PENILAIAN BOBOT DAN SKOR TERHADAP HASIL KUISIONER**  
**(VARIABEL INDIKATOR TIPOLOGI PERKEMBANGAN KELOMPOK PERMUKIMAN)**

Indikator	Kriteria Jawaban	Skor	Bobot
<b>Faktor (1) Kondisi sosial. Ekonomi</b>			
Tingkat Pendapatan Penduduk	tidak miskin	3	1
	miskin	2	1
Komposisi Pendidikan Penduduk	pendidikan Tinggi (S1 - S3)	3	4
	Pendidikan Diploma	2	4
	Pendidikan menengah bawah (SD - SLA)	1	4
Jenis Pekerjaan penduduk	supervisi-manager profesional, enterprise sector (pegawai tinggi, profesional, manager, pengusaha, pengawas, mandor, pek adm)	3	4
	corporate production, enterprise workers (buruh industri, erusahaan/ perdagangan, usaha sendiri, dan buruh tidak tetap)	2	4
<b>Faktor (2) kepadatan penduduk</b>			
jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah	1 keluarga	3	4
	>1 keluarga	2	4
jumlah anggota kel dalam satu rumah	≤ 5 jiwa	3	5
	> 5 jiwa	2	5
<b>Faktor (3) kepemilikan lahan</b>			
Status kepemilikan	Pribadi	3	9
	Milik orang lain/tanah negara-desa/sewa	2	9
<b>Faktor (4) kepadatan bangunan</b>			
Lahan untuk bangunan	KDB < 80%	3	9
	KDB > 80%	2	9
<b>Faktor (5) fungsi penggunaan lahan</b>			
Penggunaan lahan	Fungsi tertentu	3	9
	Penggunaan campuran ( <i>mix use</i> )	2	9
<b>Faktor (6) pelayanan sarana dan prasarana lingkungan</b>			
Penggunaan listrik	Terdapat jaringan listrik	3	3
	Tidak terdapat jaringan listrik	2	3
Penggunaan air bersih	Tersedia jaringan distribusi, pompa air	3	3
	penggunaan sumur gali tak ber dinding	2	3
Ketersediaan fasilitas pelayanan	mudah dicapai pada lingkungan terdekat	3	3
	tidak tersedia	2	3
<b>Faktor (7) Lingkungan Fisik</b>			
Kelengkapan saluran drainase	permanen	3	1
	tidak permanen/tidak ada	2	1
pengelolaan air limbah	septic tank	3	1
	cubluk	2	1
	Helikopter (kakus)	1	1
pengelolaan sampah	dilayani oleh dinas kebersihan	3	1
	dikelola lingkungan	2	1
	di buang di lahan sendiri	1	1
posisi bangunan terhadap jalan	Menghadap kejalan	3	1
	Tidak mempunyai akses ke jalan	2	1
Kelengkapan klasifikasi	Ada	3	1
	Tidak ada	2	1
Kualitas jalan	Aspal/conblock/beton	3	1
	Perkerasan sirtu/tanah	2	1
Geometric jalan	dapat dilalui kendaraan roda 4	3	1
	jalan setapak/lorong	2	1
Peristiwa banjir/genangan	tidak pernah/kadang-kadang	3	1
	sering / ketika hujan selalu	2	1
Kepedulian masyarakat terhadap kesehatan lingkungan	sangat peduli	3	1
	tidak peduli	2	1
<b>Faktor (8) kualitas rumah</b>			
Kualitas hunian (konstruksi bangunan)	Permanen (dibangun utuh)	3	4
	Semi permanen (tidak utuh)	2	4
Usia bangunan	< 15 tahun	3	1
	> 15 tahun	2	1
Pemeliharaan bangunan	> 2 kali dalam 15 tahun terakhir	3	4
	< 2 kali dalam 15 tahun terakhir	2	4

Sumber Hasil Analisis ,tahun 2006

**Kriteria Nilai Skoor Tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman :**

- 1) Tipologi permukiman yang teratur Nilai Skoor : 182 - 216
- 2) Tipologi permukiman yang tidak teratur Nilai Skoor : 130 - 181

### **BAB III**

## **KONDISI FISIK SOSIAL EKONOMI LINGKUNGAN PERMUKIMAN PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**

Gambaran tentang perkembangan permukiman pada kawasan koridor jalan kaliurang, kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman dalam studi ini, akan mengantarkan pada penjelasan mengenai keadaan geografis dari wilayah studi, keadaan perkembangan penduduk, keadaan perkembangan aktifitas sosial ekonomi penduduk, keadaan perkembangan fungsi-fungsi sosial ekonomi, serta sejarah perkembangan kawasan permukiman koridor jalan kaliurang kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman.

Keadaan perkembangan permukiman pada kawasan koridor jalan kaliurang kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman tersebut menjadi hal menarik yang melatarbelakangi dilakukannya studi. Oleh karenanya upaya untuk menggali informasi lebih mendalam untuk mendukung studi ini menjadi sangat penting. Pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan data perkembangan permukiman pinggiran kota diperoleh dan dicari dari sumber informasi meliputi: data kabupaten Sleman dalam angka tahun 2005, kecamatan Ngaglik dalam angka tahun 2000 – 2004. peta tata guna tanah (*land use*) kecamatan Ngaglik tahun 2002

### **3.1 Kondisi Gaeographik**

Pemahaman wilayah secara geografis memungkinkan untuk dipelajari, dimana letak persebaran permukiman dapat diketahui secara konkrit, sebagai

media untuk dilakukan studi sehubungan dengan perkembangan permukiman pinggiran kota. Dari disajikannya informasi geografis dapat diperoleh gambaran tentang kondisi yang menjelaskan keadaan wilayah, serta persebaran penggunaan lahan untuk permukiman.

### **3.1.1 Letak Geografis**

Secara Geografis kecamatan Ngaglik adalah merupakan bagian dari wilayah kabupaten Sleman dan terletak diantara  $107^{\circ} 15' 03''$  dan  $107^{\circ} 29' 30''$  Bujur Timur,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100 – 2.500 meter diatas permukaan air laut. Kawasan Koridor jalan Kaliurang di kecamatan Ngaglik, terdiri atas 2 desa, dan 35 dusun, Bagian utara berbatasan dengan desa Umbulmartani kecamatan Ngemplak dan desa Harjobinangun kecamatan Pakem, sebelah timur berbatasan dengan Sukoharjo kecamatan Ngaglik dan desa Werdomartani Kecamatan Ngemplak, sebelah barat berbatasan dengan desa Donoharjo dan desa Sariharjo kecamatan Ngaglik, sebelah selatan berbatasan dengan desa Minomartani kecamatan Ngaglik dan desa Condongcatur Kecamatan Depok.

Desa-desa di kecamatan Ngaglik yang termasuk pada kawasan koridor Jalan Kaliurang, yaitu meliputi desa Sinduharjo, dan desa Sardonoarjo. Desa-desa tersebut saat ini telah mengalami perkembangan menjadi daerah perkotaan dan terjadi perubahan penggunaan lahan dari pemanfaatan aktivitas pertanian menjadi fungsi perkotaan, masing-masing desa tersebut terdiri dari dusun-dusun sebagaimana dapat dilihat pada tabel III-1. Wilayah ini memiliki permukaan yang miring keselatan, dan merupakan dataran rendah yang subur.

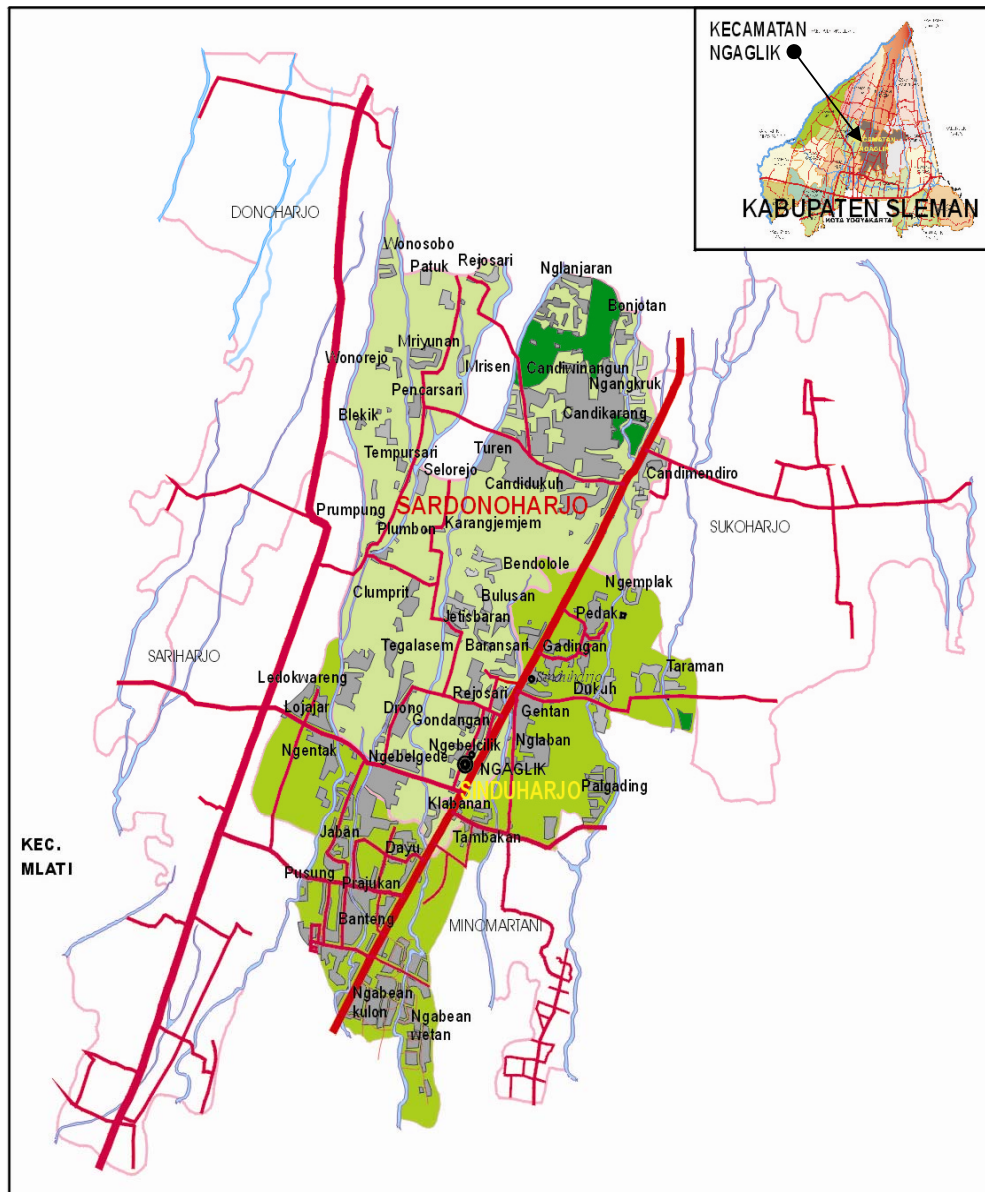
**TABEL III - 1**  
**DAFTAR DUSUN YANG TERLETAK PADA KORIDOR JALAN**  
**KALIURANG, KECAMATAN NGAGLIK, KABUPATEN SLEMAN**








No	Kecamatan	Desa	Dusun
1	Ngaglik	1. Sinduharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Taraman/Calukan</li> <li>- Ngemplak/Caran</li> <li>- Pedak</li> <li>- Gadingan</li> <li>- Dukuh</li> <li>- Gentan</li> <li>- Nglaban</li> <li>- Palgading/Tempel</li> <li>- Tambakan/Gandok</li> <li>- Lojajar</li> <li>- Ngentak</li> <li>- Jaban</li> <li>- Dayu</li> <li>- Banteng</li> <li>- Prujakan</li> <li>- Nagabean Kulon</li> <li>- Ngabean Wetan</li> </ul>
		3. Sardonoharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Turen+Dukuh II+Tegalejo</li> <li>- Candidukuh/Candi II</li> <li>- Candi III</li> <li>- Candi Karang/Candisari</li> <li>- Candirejo/Nglanjaran/Ngangkruk/Bonjotan</li> <li>- Candiwinangun</li> <li>- Wonosobo</li> <li>- Blekik</li> <li>- Pencarsari/Mriyunan</li> <li>- Rejosari/Patuk/Mrisen</li> <li>- Prumpung/Tempusari</li> <li>- Plumbon</li> <li>- Ngebelgede</li> <li>- Dayakan/Ledowareng/Tegalmindi</li> <li>- Jetisbaran/Kringinan</li> <li>- Bulusan</li> <li>- Ngalangan/Baransari</li> <li>- Gondangan/Klabanan/Ngebelcilik</li> </ul>

Sumber: Kecamatan Ngaglik dalam angka tahun 2004 BPS Kabupaten Sleman,

### 3.1.2 Penggunaan Lahan

Kawasan koridor Jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman terletak di desa Sinduharjo dan desa Sardonoharjo, memiliki luas  $\pm$  1547 hektar. Berdasarkan data tahun 2004 Penggunaan lahan terbesar digunakan untuk sawah seluas 754,89 hektar (48,79%), penggunaan lahan pekarangan/bangunan seluas 510,86 hektar (33,02 %), penggunaan lain-lain seluas 281,25 hektar (18,19%) yang antara lain adalah berupa penggunaan lahan untuk sarana dan prasarana, penggunaan kawasan lindung dan lain sebagainya, untuk lebih jelasnya lihat tabel III.2, gambar peta 3.1, dan gambar diagram 3.2

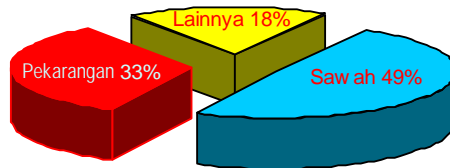


 <p>PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2006</p>	<p><b>PETA TATA GUNA LAHAN</b></p>	<p>Utara</p>  <p>Skala 1 : 100000</p> 
<p>TESIS PERKEMBANGAN PERMUKMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN</p>	<p><b>LEGENDA:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> LAHAN PERTANIAN:</li> <li> PERMUKIMAN:</li> <li> JARINGAN JALAN:</li> <li> SUNGAI:</li> </ul>	<p><b>GAMBAR: 3.1</b></p>
		<p><b>SUMBER:</b> Badan Pertanahan Kabupaten Sleman 2003</p>

**TABEL III. 2**  
**PENGGUNAAN LAHAN PADA KORIDOR JALAN KALIURANG,**  
**KECAMATAN NGAGLIK, KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2004**

No	Kecamatan/Desa	Penggunaan lahan						
		Sawah		Pekarangan		lainnya		Total
		Ha	%	Ha	%	Ha	%	Ha
<b>A</b>	<b>Kecamatan Ngaglik</b>							
1	Sinduharjo	305,49	50,16	226,21	37,14	77,30	15,93	609
2	Sardonoharjo	449,40	47,91	284,65	30,35	203,95	21,74	938
	Jumlah	754,89	48,79	510,86	33,02	281,25	18,19	1547

*Sumber : Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004 BPS Kabupaten Sleman*



*Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004  
BPS Kabupaten Sleman*

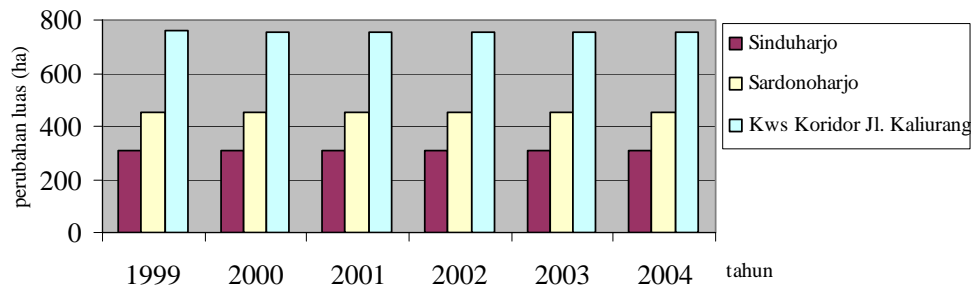
**GAMBAR 3.2**  
**GRAFIK PERBANDINGAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG**  
**KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**  
**DI DESA SINDUHARJO DAN DESA SARDONOHARJO**  
**TAHUN 2004**

Guna tanah pertanian di kecamatan Ngaglik terdiri dari tanah tegalan yang ditanami palawija dan tanah sawah tadah hujan. Seiring dengan perkembangan permukiman di kecamatan Ngaglik, perkembangan guna lahan persawahan khususnya di desa Sinduharjo dan desa Sardnoharjo dari tahun ke tahun pada umumnya cenderung mengalami penurunan. Dari pengamatan data tahun pada 1999 - 2004, total perubahan lahan sawah pada kawasan koridor jalan Kaliurang adalah berkurang – 3,31 hektar atau rata-rata 0.087% per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.3

**TABEL III.3**  
**PERKEMBANGAN PENGGUNAAN LAHAN UNTUK PERTANIAN**  
**PADA KAWASAN KORIDOR JALAN KALIURANG, KABUPATEN**  
**SLEMAN DALAM HEKTAR (Ha) TAHUN 1999-2004**

No	Kecamatan/Desa	1999	2000	2001	2002	2003	2004	Rata-rata per tahun	
		Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	%
<b>A</b>	<b>Kecamatan Ngaglik</b>								
1	Sinduharjo	306,60	306,09	306,09	305,49	305,49	305,49	-0,120	-0,072
3	Sardonoharjo	451,60	451,10	451,10	449,40	449,40	449,40	-0,134	-0,097
	Jumlah	758,20	757,19	757,19	754,89	754,89	754,89	-0,662	-0,087

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 1999-2004 BPS Kabupaten Sleman



Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 1999-2004 BPS Kabupaten Sleman

**GAMBAR 3.3**  
**PERUBAHAN GUNA LAHAN PERTANIAN PADA KORIDOR JALAN**  
**KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 1999-2004**

### 3.2 Perkembangan Penduduk

Penduduk merupakan unsur utama pada suatu lingkungan permukiman, oleh karenanya sangat menentukan terhadap bentuk yang mencirikan tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman. Untuk itu informasi mengenai perkembangan maupun persebaran penduduk menjadi penting untuk diketahui.

#### 3.2.1 Jumlah Penduduk

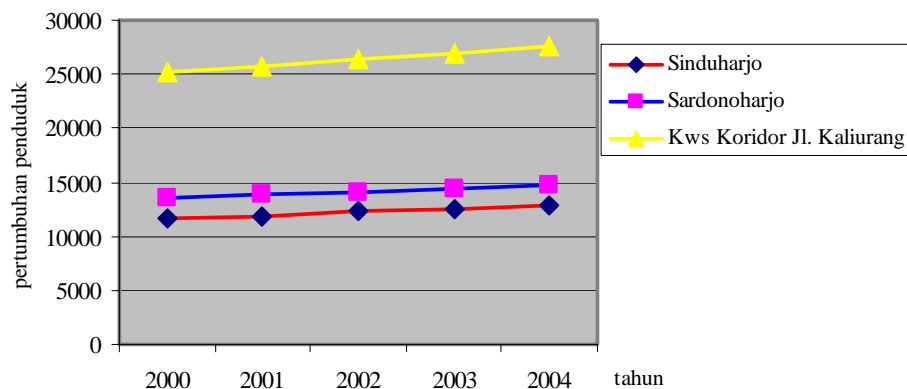
Laju pertumbuhan penduduk pada kawasan koridor jalan Kaliurang, di kecamatan Ngaglik menurut data, dari tahun ke tahun menunjukkan adanya *trend*

selalu meningkat secara *linear* dengan tingkat pertumbuhan 2,32 % pertahun. Jumlah penduduk pada tahun 2000 adalah 25180 jiwa, kemudian pada tahun 2001 mengalami peningkatan menjadi 25775 jiwa, tahun 2002 menjadi 26386 jiwa, selanjutnya pada tahun 2003 adalah sebesar 26936 jiwa, dan pada akhir tahun 2004 jumlah penduduk pada kawasan koridor Jalan Kaliurang di kecamatan Ngaglik yang meliputi dua desa yaitu desa Sinduharjo dan desa Sardonoarjo mencapai 27548 jiwa.

**TABEL III.4**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG, KECAMATAN NGAGLIK**  
**KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2000-2004**

No	Kecamatan/Desa	Jumlah penduduk (jiwa)					Rata-rata perkembangan per tahun	
		2000	2001	2002	2003	2004	(Jiwa)	%
<b>A</b>	<b>Kecamatan Ngaglik</b>							
1	Sinduharjo	11582	11896	12290	12572	12866	321	2.77
2	Sardonoarjo	13598	13879	14096	14364	14682	271	1,99
	Jumlah	25180	25775	26386	26936	27548	592	2.35

Sumber : Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2000-2004 BPS Kabupaten Sleman



Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2000-2004 BPS Kabupaten Sleman

**GAMBAR 3.4**  
**GRAFIK PERTUMBUHAN PENDUDUK PADA KORIDOR JALAN**  
**KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 2000-2004**

### 3.2.2 Persebaran Penduduk

Jumlah penduduk desa pada kawasan koridor jalan Kaliurang di kecamatan Ngaglik sesuai data tahun 2004 berjumlah 2.7548 jiwa yang tersebar pada wilayah seluas 1.547 hektar. Kepadatan rata-rata bruto 17,81 jiwa perhektar atau kepadatan rata-rata neto 53,92 jiwa perhektar. Kepadatan jumlah penduduk bruto tertinggi berada di desa Sinduharjo yaitu mencapai 56,87 jiwa perhektar, dan kepadatan penduduk bruto terendah berada di desa Sardonoarjo yaitu mencapai 50,46 jiwa perhektar, untuk lebih jelasnya lihat tabel III.5

**TABEL III.5**  
**JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG, KECAMATAN NGAGLIK**  
**KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2004**

No	Kecamatan/Desa	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah penduduk	Rata-rata per hektar	
				Bruto	Neto
<b>A</b>	<b>Kecamatan Ngaglik</b>				
1	Sinduharjo	609	12866	21,12	56,87
2	Sardonoarjo	938	14682	15,65	51,58
	Jumlah	1547	27548	17,81	53,92

*Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004, BPS Kabupaten Sleman*

### 3.2.3 Perkembangan penduduk menurut jenis kelamin

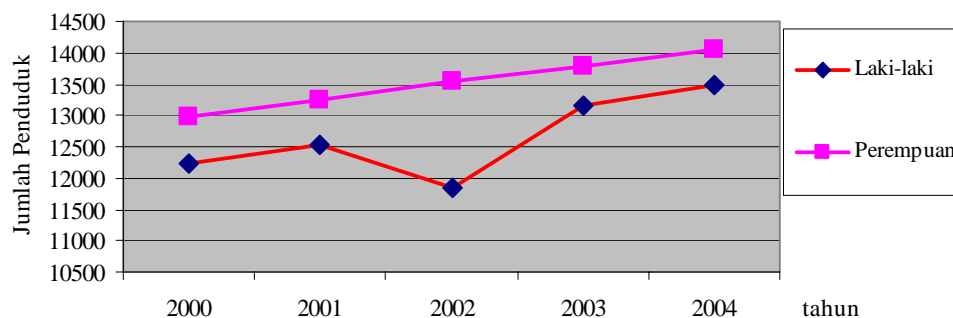
Jumlah penduduk pada kawasan koridor jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan perbandingan maupun pertumbuhan jumlah penduduk sesuai dengan jenis kelamin. Jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 13499 jiwa, sedangkan jumlah penduduk jenis kelamin perempuan adalah sebesar 14049. Pola perkembangan penduduk perempuan cenderung stabil dan dengan pola perkembangan yang linear, dimana pada tahun 2000 jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 12963 jiwa, kemudian pada tahun 2001 meningkat menjadi 13245

jiwa, tahun 2002 berubah menjadi 13.535 jiwa, tahun 2003 menjadi 13.794 jiwa dan pada akhir tahun 2004 menjadi 14.049, atau rata-rata perkembangan 0,02% pertahun. Dilain pihak perkembangan penduduk jenis kelamin laki-laki pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2001 mengalami peningkatan dari 12.217 jiwa menjadi 12.529 jiwa, kemudian pada tau 2002 mengalami penurunan menjadi 11851 jiwa, selanjutnya tahun 2003 meningkat lagi menjadi 13.142 jiwa, dan pada akhir 2004 mengalami peningkatan menjadi 13.499, atau rata-rata perkembangan penduduk jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 0,18% pertahun. Lebih jelasnya lihat tabel III.6 dan gambar grafik 3.5

**TABEL III.6**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KABUPATEN SLEMAN**

No	Kecamatan/ Desa	Jumlah penduduk										Rata-rata pertambahan pertahun	
		2000		2001		2002		2003		2004		Laki- laki	perem- puan
		Laki- laki	perem- puan	Laki- laki	perem- puan	Laki- laki	perem- puan	Laki- laki	perem- puan	Laki- laki	perem- puan		
<b>A</b>	<b>Kec. Ngaglik</b>												
1	Sinduharjo	5584	5998	5763	6132	5004	6286	6168	6404	6358	6508	193,5	127,5
2	Sardonoharjo	6633	6965	6766	7113	6847	7249	6974	7390	7141	7541	127	144
	<b>Jumlah</b>	<b>12217</b>	<b>12963</b>	<b>12529</b>	<b>13245</b>	<b>11851</b>	<b>13535</b>	<b>13142</b>	<b>13794</b>	<b>13499</b>	<b>14049</b>	<b>320,5</b>	<b>271,5</b>

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004 BPS Kabupaten Sleman



Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2000-2004 BPS Kabupaten Sleman

**GAMBAR 3.5**  
**GRAFIK PERTUMBUHAN PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK**  
**KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2000-2004**

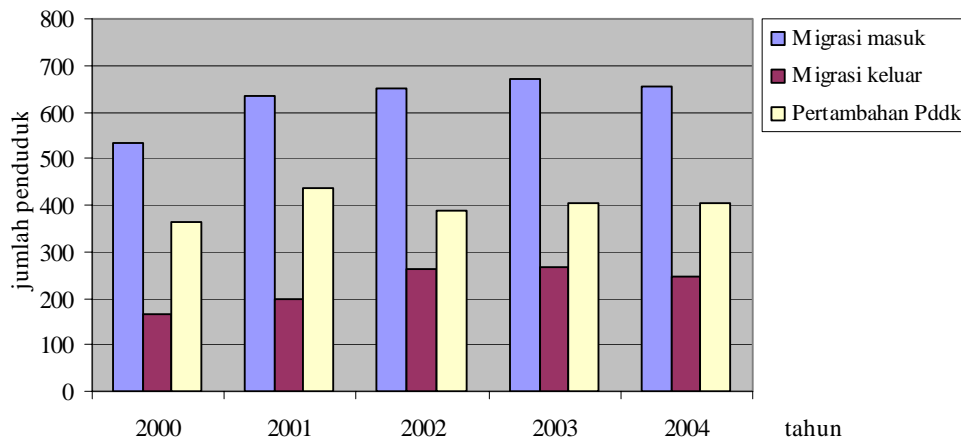
### 3.2.4 Perkembangan penduduk menurut perpindahan

Jumlah penduduk menurut migrasi masuk masih lebih tinggi yaitu dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 628,5 jiwa atau 2,5% pertahun dibandingkan dengan migrasi keluar (1141 jiwa atau 0,9 % pertahun)

**TABEL III.7**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT MIGRASI MASUK PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2000 - 2004**

No	Kecamatan/Desa	Jumlah penduduk migrasi masuk					perkembangan	
		2000	2001	2002	2003	2004	Rata-rata	%
1	Migrasi masuk	532	635	650	671	653	30,25	5,68
2	Migrasi keluar	167	199	263	265	247	20	11,97
	Pertambahan Pddk	365	436	387	406	406	10,25	2,8

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004 BPS Kabupaten Sleman



Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2000-2004 BPS Kabupaten Sleman

**GAMBAR 3.6**  
**GRAFIK PERTUMBUHAN PENDUDUK MENURUT MIGRASI MASUK PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2000-2004**

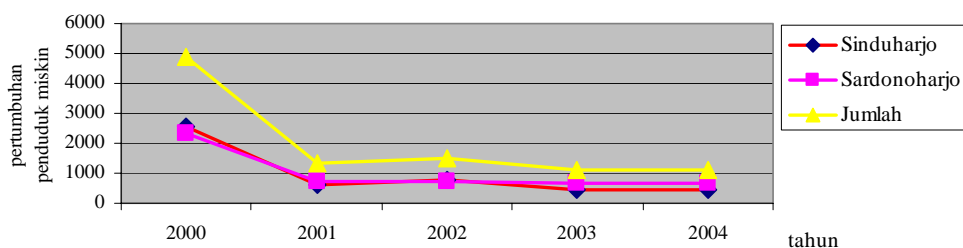
### 3.2.5 Perkembangan Penduduk miskin

Angka pertumbuhan penduduk miskin pada kawasan koridor Jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, selama kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir ini menunjukkan adanya penurunan. Pada tahun 2000 jumlah penduduk miskin adalah 4893 jiwa, kemudian pada tahun 2001, meurun menjadi 1323 jiwa, pada tahun 2002 sedikit meningkat menjadi 1477 jiwa, selanjutnya pada tahun 2003 kembali menurun menjadi 1131 jiwa, dan terakhir pada tahun 2004 tetap tidak ada penurunan yaitu sebesar 1131 jiwa, atau angka rata-rata penurunan adalah -940,5 jiwa (- 19,22 %) pertahun lebih jelasnya lihat tabel III.8 dan gambar Grafik 3.7

**TABEL III.8**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 2000 - 2004**

No	Kecamatan/ Desa	Jumlah Penduduk Miskin ( Jiwa )					Rata-rata Perkembangan	
		2000	2001	2002	2003	2004	pertahun	%
<b>A</b>	<b>Kec.Ngaglik</b>							
1	Sinduharjo	2571	613	767	445	445	-531,5	- 20,67
2	Sardonoharjo	2322	710	710	686	686	-409,0	-17,61
	Jumlah	4893	1323	1477	1131	1131	-940,5	-19,22

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004, BPS Kabupaten Sleman



Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka tahun 2000-2004 BPS Kabupaten Sleman

**GAMBAR 3.7**  
**GRAFIK PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN PADA**  
**KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK**  
**KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2000-2004**

### 3.3 Perkembangan kegiatan sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan perekonomian masyarakat di kawasan koridor jalan Kaliurang pada kecamatan Ngaglik tersebar merata di dua desa yaitu di desa Sinduharjo dan desa Sardonoarjo. Secara umum diwarnai dengan kegiatan ekonomi masyarakat meliputi pelayanan jasa dan perdagangan yang tumbuh di sepanjang jalan Kaliurang. Adapun jenis-jenis usaha perorangan yang berkembang antara lain yaitu jasa perbengkelan, dan jasa layanan rumah tangga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.10 dan gambar Grafik 3.8

**TABEL III.9**  
**JUMLAH DAN PERSEBARAN JENIS KEGIATAN USAHA**  
**PERORANGAN PADA KORIDOR JALAN KALIURANG, KECAMATAN**  
**NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2004**

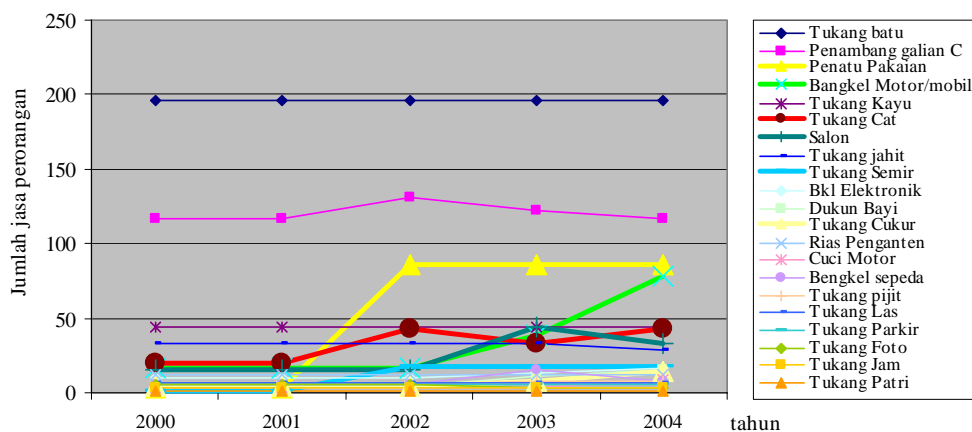
No	Jenis Kegiatan	Desa		Jumlah
		Sinduharjo	Sardonoarjo	
1	Bengkel sepeda	2	6	8
2	Bangkal Motor/mobil	42	36	78
3	Bkl Elektronik	5	11	16
4	Cuci Motor	4	5	9
5	Rias Penganten	5	7	12
6	Salon	17	16	33
7	Dukun Bayi	4	11	15
8	Tukang pijit	5	3	8
9	Tukang Parkir	3	2	5
10	Tukang jahit	15	14	29
11	Tukang Cukur	8	6	14
12	Tukang Foto	1	2	3
13	Tukang Kayu	24	20	44
14	Tukang Jam	1	2	3
15	Tukang batu	97	99	196
16	Tukang Patri	0	1	1
17	Tukang Las	4	3	7
18	Tukang Cat	9	34	43
19	Tukang Semir	1	17	18
20	Penatu Pakaian	2	84	86
21	Pedagang			
22	Tk Home industri			
23	Jasa angkutan			
24	Penambang galian C	74	43	117

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004, BPS Kabupaten Sleman

**TABEL III.10**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH DAN JENIS KEGIATAN USAHA**  
**PERORANGAN PADA KORIDOR JALAN KALIURANG, KABUPATEN**  
**SLEMAN TAHUN 2000 – 2004**

No	Jenis Kegiatan	2000	2001	2002	2003	2004	Rata-rata perkembangan per tahun	%
1	Bengkel sepeda	5	5	5	15	8	0,75	15
2	Bangkel Motor/mobil	16	16	16	38	78	15,5	96,87
3	Bkl Elektronik	10	10	10	13	16	1,5	15
4	Cuci Motor	3	3	3	3	9	1,5	50
5	Rias Penganten	12	12	12	12	12	0	0
6	Salon	15	15	15	44	33	7,25	48,33
7	Dukun Bayi	4	4	4	11	15	2,75	68,75
8	Tukang pijit	5	5	5	8	8	0,75	15
9	Tukang Parkir	5	5	5	5	5	0	0
10	Tukang jahit	33	33	33	33	29	-1	-3,03
11	Tukang Cukur	4	4	4	8	14	2,5	62,5
12	Tukang Foto	6	6	6	3	3	-0,75	-12,5
13	Tukang Kayu	44	44	44	44	44	0	0
14	Tukang Jam	3	3	3	3	3	0	0
15	Tukang batu	196	196	196	196	196	0	0
16	Tukang Patri	1	1	1	1	1	0	0
17	Tukang Las	7	7	7	7	7	0	0
18	Tukang Cat	20	20	43	33	43	5,75	28,75
19	Tukang Semir	1	1	18	18	18	4,25	425
20	Penatu Pakaian	3	3	86	86	86	20,75	691,66
21	Pedagang							
22	Home industri							
23	Jasaa angkutan							
24	Penambang galian C	117	117	131	122	117	0	0

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004, BPS Kabupaten Sleman



Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2000-2004 BPS Kabupaten Sleman

**GAMBAR 3.8**  
**GRAFIK PERKEMBANGAN JUMLAH DAN JENIS USAHA JASA**  
**PERORANGAN PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN**  
**NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2000-2004**

### **3.4 Perkembangan Fungsi-fungsi Sosial dan Ekonomi**

Kawasan koridor jalan Kaliurang di desa Sinduharjo dan Sardonoarjo kecamatan Ngaglik merupakan kawasan yang mengalami perkembangan dari wilayah yang tadinya berciri pertanian kemudian bergeser menjadi daerah perkotaan, yang ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk. Selain itu perkembangan kota ditandai pula dengan pertumbuhan sarana dan prasarana.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi pada kawasan bersangkutan, maka peran sarana dan prasarana sebagai fungsi sosial dan fungsi ekonomi dalam menunjang kegiatan penduduk diduga memberi pengaruh kepada meningkatnya kehidupan sosial dan ekonomi. Adapun perkembangan dari fungsi-fungsi sosial dan ekonomi yang terdapat di kawasan koridor jalan Kaliurang saat ini adalah sebagaimana diuraikan pada subbab berikut :

#### **3.4.1 Sarana Kesehatan**

Jumlah dan persebaran sarana pelayanan kesehatan pada kawasan jalan Kaliurang, di kecamatan Ngaglik yaitu meliputi: Puskesmas terdapat di desa sardonoharjo, dan sarana pelayanan kesehatan yang lain seperti dokter praktek, poliklinik dan rumah bersalin, hampir merata meliputi semua desa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel III.12

Adapun sarana pelayanan kesehatan yang cukup berkembang adalah sarana pelayanan dokter praktek, sedangkan sarana kesehatan yang lain selama kurun waktu 2000 – 2004 tidak menunjukkan adanya perkembangan yang berarti

**TABEL III.11**  
**JUMLAH DAN PERSEBARAN SARANA KESEHATAN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 2004**

No	Jenis sarana kesehatan	Desa		Jumlah
		Sinduharjo	Sardono harjo	
1	Puskesmas		1	1
2	Puskesmas Pembantu			0
3	Poliklinik	1	1	2
4	Dokter Praktek	7	4	11
5	Rumah Bersalin	1	1	2

*Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004, BPS Kabupaten Sleman*

**TABEL III.12**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH SARANA KESEHATAN PADA KORIDOR**  
**JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 2000 – 2004**

No	Jenis sarana kesehatan	2000	2001	2002	2003	2004	Jumlah perkembangan	
							Rata-rata	%
1	Puskesmas	1	1	1	1	1	0	0
2	Puskesmas Pembantu							
3	Poliklinik	1	1	1	2	2	0,25	0,25
4	Dokter Praktek	6	6	16	15	11	1,25	20,83
5	Rumah Bersalin	3	3	2	3	2	-0,25	-8,33

*Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004, BPS Kabupaten Sleman*

### 3.4.2 Sarana Pendidikan

Jumlah dan persebaran sarana pelayanan pendidikan pada kawasan jalan Kaliurang, di kecamatan Ngaglik terdiri atas: sarana pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar (SD, MI, SLB), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLP, MTs), terdapat di desa Sinduharjo dan di desa Sardonoarjo, sedangkan untuk sekolah lanjutan atas (SMU/SMK) terdapat di desa Sinduharjo.

Adapun perkembangan sarana pendidikan tidak menunjukkan adanya perkembangan yang mencolok, dikarenakan sifat layanannya yang hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal lingkungan permukiman.

**TABEL III.13**  
**JUMLAH DAN PERSEBARAN SARANA PENDIDIKAN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 2004**

No	Jenis Sarana Pendidikan	Desa		Jumlah
		Sinduharjo	Sardono harjo	
1	TK	8	7	15
2	SD, MI, SLB	7	10	17
3	SLTP/MTs	5	3	8
4	SMU/SMK	3	1	4
5	Akademi/PT			

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2004, BPS Kabupaten Sleman

**TABEL III.14**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH SARANA PENDIDIKAN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 2000 - 2004**

No	Jenis Sarana Pendidikan	2000	2001	2002	2003	2004	Rata-rata pertumbuhan	
							Jumlah	%
1	TK	14	13	13	15	15	0,25	1,8
2	SD, MI, SLB	15	14	14	14	15	0	0
3	SLTP/MTs	6	6	5	6	6	0	0
4	SMU/SMK	3	4	3	3	3	0	0
5	Akademi/PT	1	1	1	0	0	-0,25	-0,25

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2003, BPS Kabupaten Sleman

### 3.4.3 Sarana Pelayanan Jasa dan Perdagangan

Jumlah dan persebaran sarana pelayanan jasa dan perdagangan pada kawasan jalan Kaliurang, di kecamatan Ngaglik terdiri atas : sarana pasar umum, kios/warung, kedai/rumah makan dan pelayanan Bank, jenis pelayanan tersebut tersebar secara merata di dua desa yaitu desa Sinduharjo dan di desa Sardonoarjo, sedangkan untuk sarana pertokoan yang saat ini sedang mengalami pertumbuhan belum terdata.

Berdasarkan data tahun 2000 – 2004, terdapat beberapa jenis sarana perekonomian yang mengalami perkembangan cukup pesat yaitu tumbuhnya

sarana kios/warung dan kedai/rumah makan. Lebih jelasnya lihat tabel: III.16 dan gambar grafik 3.9

**TABEL III.15**  
**JUMLAH DAN PERSEBARAN SARANA PEREKONOMIAN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG, KECAMATAN NGAGLIK**  
**KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2004**

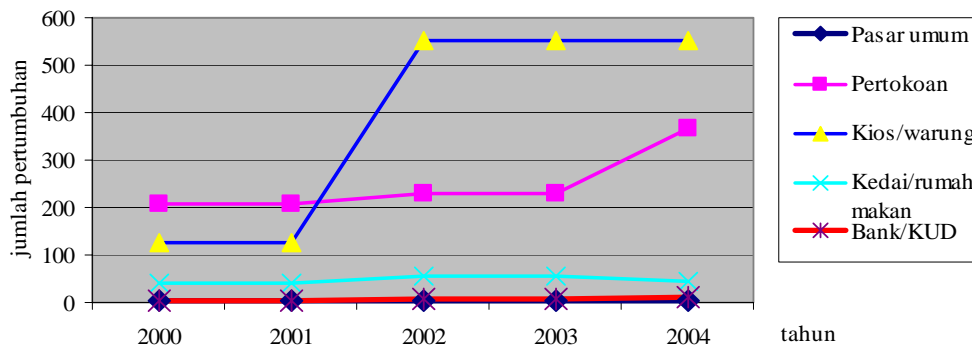
No	Jenis Sarana Perekonomian	Desa		Jumlah
		Sinduharjo	Sardono harjo	
1	Pasar umum	1	1	2
2	Pertokoan			
3	Kios/warung	76	475	551
4	Kedai/rumah makan	18	39	57
5	Bank/KUD	3	3	6

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2003, BPS Kabupaten Sleman

**TABEL III.16**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH SARANA PEREKONOMIAN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG, KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 2000 - 2004**

No	Jenis Sarana Perekonomian	2000	2001	2002	2003	2004	Perkembangan pertahun	
							Rata-rata	%
1	Pasar umum	2	2	2	2	2	0	0
2	Pertokoan	206	206	228	228	365	39,75	19,30
3	Kios/warung	126	126	551	551	551	106,25	84,33
4	Kedai/rumah makan	40	40	57	57	45	1,25	3,13
5	Bank/KUD	3	3	6	6	12	2,25	75

Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2003, BPS Kabupaten Sleman



Sumber: Kecamatan Ngaglik Dalam Angka 2000-2004 BPS Kabupaten Sleman

**GAMBAR 3.9**  
**GRAFIK PERKEMBANGAN SARANA PEREKONOMIAN**  
**PADA KORIDOR JALAN KALIURANG, KABUPATEN SLEMAN**  
**TAHUN 2000 - 2004**

### **3.4.4 Sarana Perkantoran dan Pemerintahan**

Sarana pelayanan perkantoran dan pemerintahan adalah sarana sehubungan dengan pelayanan kantor kecamatan, pos polisi, kantor pos cabang, kantor pengelolaan distribusi ( listrik, tepon, maupun air bersih), pos pemadam kebakaran, dan parkir umum.

Untuk sarana pelayanan perkantoran dan pemerintahan pada kawasan koridor jalan kaliurang pada umumnya menyatu dalam satu kompleks dengan kantor pelayanan kecamatan dan atau kantor pelayanan desa

### **3.5 Sejarah Perkembangan Koridor Jalan Kaliurang**

Berawal dari upaya pengembangan kawasan wisata Kaliurang, pada tahun 1996, maka dijadikan peluang bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan pariwisata melalui pengembangan obyek dan daya tarik wisata peninggalan sejarah dan budaya, hutan wisata, wisata alam, serta peningkatan dan pengembangan produk wisata konversi dan pelayanannya : pengembangan taman rekreasi dan hiburan yang tersebar serta pembangunan sarana akomodasi di berbagai lokasi dengan dukungan sebagian besar dari swasta.

Atas dasar Kebijakan tersebut Ditjen Pariwisata, (1996 : II-1) menindak lanjuti dengan menetapkan program dan strategi pengembangan kawasan kaliurang secara lebih spesifik dan terencana melalui sasaran –sasaran :

- Penciptaan kawasan wisata baru sebagai upaya penciptaan tempat-tempat kunjungan wisata yang lebih beragam, sekaligus memberikan alternatif pilihan rekreasi bagi wisatawan

- Penggarapan wilayah-wilayah dengan lingkungan alam yang menarik, menjadi jalur lintasan wisata perjalanan yang mampu menahan wisatawan domestik maupun mancanegara sebagai usaha untuk memperpanjang lama tinggal (length of stay) mereka di Yogyakarta.
- Pertumbuhan obyek-obyek wisata baru maupun pengembangan obyek-obyek wisata yang telah ada.

Perkembangan selanjutnya adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan pada kawasan yang menjadi jalur lintasan wisata tersebut. Rofico, (1996 : 135) *berdasarkan hasil kajian yang pernah dilakukan terhadap kecenderungan perkembangan penggunaan lahan di kabupaten Sleman, terjadi pada pusat-pusat kegiatan sebagai embrio pusat-pusat pertumbuhan serta adanya jalur transportasi sebagai jaringan hubungan antara pusat-pusat kegiatan dengan daerah lain seperti :*

- Lahan pada wilayah yang telah mempunyai prasarana, fasilitas umum dan sosial yang tinggi sebagai pusat-pusat pertumbuhan.
- Lahan pada wilayah yang mengikuti sepanjang jalur pertumbuhan kota, atau lahan yang mempunyai tingkat transportasi yang memadai terhadap perkembangan wilayah tersebut yakni : Sepanjang Jalan Kaliurang, Sepanjang Jalan Godean dan, Sepanjang jalan Kadipiro

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**

Pada bab ini dikemukakan mengenai tahapan dari proses analisis untuk mengidentifikasi tipologi perkembangan kelompok permukiman, maupun aspek berpengaruh faktor perkembangan permukiman pinggiran kota. Selanjutnya adalah tahapan proses analisis untuk mengkaji hubungan faktor perkembangan permukiman pinggiran kota dengan kategori tipologi perkembangan kelompok permukiman.

#### **4.1 Identifikasi Tipologi Perkembangan kelompok-kelompok Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang, Kecamatan Ngaglik**

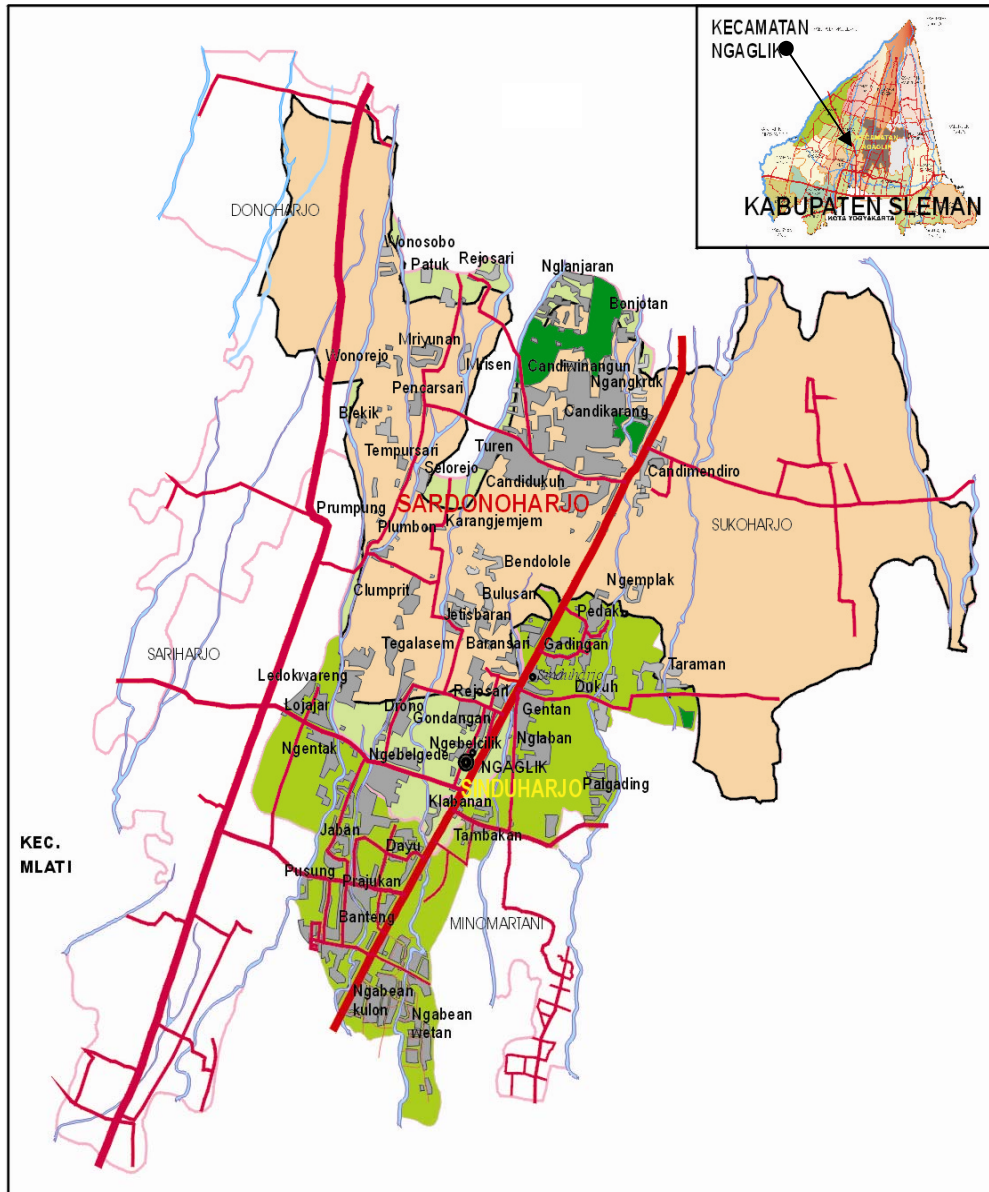
Pada tahap analisis ini, cara penilaian yang digunakan didasarkan kepada pendekatan kriteria pengertian kampung kumuh, serta pendekatan pengertian pola penyebaran permukiman di wilayah desa kota yang diketahui bahwa, perkembangan perumahan di daerah pinggiran kota memiliki dua corak yaitu terdapat corak yang teratur dan corak lain yang tidak teratur. Tujuan dilakukan analisis ini adalah untuk mendapatkan masukan bagi analisis selanjutnya berupa data kategori dalam analisis diskriminan yang menyatakan dua opsi yang saling berbeda yakni: tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur dan di pihak lain adalah tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur. Untuk membahas bab ini perlu masukan berupa data perkembangan guna



lahan serta penilaian masyarakat terhadap kondisi sosial ekonomi dan fisik lingkungan masing-masing kelompok permukiman.

#### **4.1.1 Analisis Kebijakan Pengembangan Perumahan Permukiman Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman**

Kebijakan pengembangan permukiman di kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, meliputi pengembangan perumahan permukiman perdesaan dan perkotaan, dengan arahan: sebagai tempat aglomerasi penduduk pendukung fungsi ekonomi perdesaan maupun perkotaan, sebagai tempat pelayanan sosial kemasyarakatan serta pusat pemerintahan. Pemanfaatan lahan berupa perumahan di kecamatan Ngaglik terletak pada pusat pelayanan fasilitas perdagangan yang memang sudah ada sebelumnya, seperti di Donoharjo, Sukoharjo, Umbulharjo, dan desa Sardonoharjo lihat gambar 4.1 Peta kebijakan pengembangan pusat permukiman kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.

Pelayanan pendukung kawasan perumahan dalam sistem jaringan utilitas seperti halnya listrik dilayani dan di pasok melalui sistem jaringan kabel PLN. Untuk jaringan air bersih diperuntukan dalam memenuhi kebutuhan air minum, dan MCK (mandi, cuci, kakus), yang penyediaannya dilayani oleh PDAM yang berasal dari sumur dalam di Umbul martani dan Cangkringan, kemudian didistribusi melalui pipa air minum ke kompleks-komplek perumahan disekitar jalan aspal utama, atau ke bangunan fasilitas utama yang terdapat kepadatan tinggi di sebelah timur jalan Kaliurang. Sistem jaringan drainase, pengembangannya mengikuti sistem jaringan jalan yang sudah ada, serta memanfaatkan potensi saluran alamiah. Sistem pengelolaan persampahan dikembangkan dengan cara mengumpulkan sampah rumah tangga di tempat sampah kemudian ditimbun atau dibakar (*open dumping system*).



 <p>PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2006</p>	<p>KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PUSAT PERMUKIMAN KECAMATAN NGAGLIK</p>	<p>Utara</p>  <p>Skala 1 : 100000</p> 
<p>TESIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN</p>	<p><b>LEGENDA:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: #f4a460; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> BTS WIL RENC PUSAT PERMUKIMAN</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: #90ee90; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> LAHAN PERTANIAN:</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: #d3d3d3; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> PERMUKIMAN:</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; border-bottom: 2px solid red; margin-right: 5px;"></span> JARINGAN JALAN:</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; border-bottom: 2px solid blue; margin-right: 5px;"></span> SUNGAI:</li> </ul>	<p><b>GAMBAR 4.1</b></p> <p>SUMBER: Rencana Detail Tata Ruang Kec. Ngaglik 1996-2006</p>

Berkaitan dengan kebijakan pengembangan pusat permukiman di kecamatan Ngaglik, sebagian besar wilayah desa Sardonoarjo, sudah terdapat arahan pengembangannya yakni meliputi dusun: Turen, Candidukuh, Candi III, Candikarang, Candirejo, Candiwinangun, Wonosobo, Blekik, Pencarsari, Rejosari, Prumpung, Plumbon, Jetisbaran, dan Bulusan. yang pemanfaatannya diarahkan pada lahan-lahan kering yang ternyata tetap sukar untuk diupayakan penghijauan.

Kenyataan dilapangan menunjukan bahwa, kawasan perumahan yang kedapatan tidak termasuk dalam kebijakan pengembangan pusat permukiman perkotaan, justru lebih cepat berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa arahan kebijakan pengembangan permukiman perkotaan kecamatan Ngaglik tidak atau belum menyentuh pada wilayah cepat berkembang, yang mencakup desa Sinduharjo, desa Minomartani, desa Sariharjo dan sebagian wilayah desa Sardonoarjo meliputi dusun: Ngebelgede, (Dayakan, Ledokwareng, tegalmindi), (Ngalangan, Baransari), (Gondangan, Klaban, Ngebelcilik).

Dari fenomena yang terjadi dapat dipahami bahwa, perkembangan permukiman pinggiran kota pada koridor jalan Kaliurang di Desa Sinduharjo dan Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman berjalan secara organik, tanpa arahan kebijakan pembangunan permukiman

#### **4.1.2 Penilaian Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan Perumahan.**

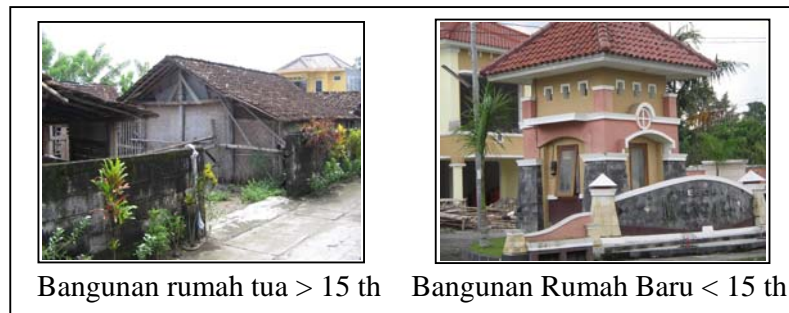
Penilaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan perumahan pada koridor jalan Kaliurang, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman yakni :

- 1.) Kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Sinduharjo dan desa Sardonoarjo menurut pendapatan, 86% penduduknya tidak miskin dan,

14% merupakan penduduk miskin. Kemudian menurut status pendidikan 46% penduduknya adalah kelompok pendidikan menengah bawah, 16% pendidikan diploma, dan 38% pendidikan sarjana. Sedangkan menurut status pekerjaan 56 % adalah kelompok profesional, dan 44 % sebagai pekerja buruh.

- 2.) Kepadatan penduduk, di desa Sinduharjo dan desa Sardonoarjo tidak termasuk padat yakni 98% merupakan keluarga tunggal yang tinggal dalam satu rumah, dan hanya terdapat 2% rumah tinggal yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga tunggal. Selain itu jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah (hunian), 74% adalah keluarga yang anggotanya < 5 jiwa, dan 26% adalah keluarga yang anggotanya > 5 jiwa.
- 3.) Berdasarkan status kepemilikan lahan atau legalitas lahan yang dipergunakan atau ditempati sebagai lokasi perumahan permukiman 98% menempati persil di atas tanah milik sendiri dan, 2% menempati persil diatas tanah bukan milik sendiri (*tanah kas desa*).
- 4.) Kepadatan bangunan perumahan, ditinjau dari ratio luas bangunan terhadap luas lahan atau (KDB lebih rendah dari 80%) yakni sebanyak 94%. Sedangkan bangunan perumahan dengan kepadatan bangunan atau (KDB lebih tinggi dari 80%) adalah sebanyak 6%
- 5.) Kualitas hunian yang memenuhi kriteria sebagai tempat tinggal yang sehat, aman, dan serasi: berupa bangunan permanen sebanyak 62%. Sedangkan yang tidak memenuhi kriteria sebagai tempat tinggal yang sehat, aman dan atau berupa bangunan semi permanen adalah sebanyak 38%. Dari segi usia bangunan yang kurang dari 15 tahun, maka sebanyak 46% merupakan

bangunan baru, sedangkan usia bangunan yang lebih dari 15 tahun atau bangunan yang sudah tua adalah sebanyak 54%. Kegiatan pemeliharaan bangunan 44% pernah dilakukan renovasi/ganti konstruksi, dan 56% belum pernah dilakukan renovasi/ganti konstruksi (lihat gambar 4.2).



Sumber: hasil survei, tahun 2006

**GAMBAR 4.2**  
**KUALITAS BANGUNAN YANG TERDAPAT**  
**DI DESA SINDUHARJO DAN DESA SARDONOHARJO**

- 6.) Penggunaan perumahan sebagai fungsi hunian: 80% digunakan sebagai tempat tinggal, sedangkan 20% merupakan penggunaan campuran (*mix use*) sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha (lihat gambar 4.3).



Perumahan  
 Disamping sebagai  
 hunian juga diguna  
 kan untuk home  
 industri (bakso), di  
 dusun Lojajar

Sumber : hasil survei, tahun 2006

**GAMBAR: 4.3**  
**PENGGUNAAN FUNGSI CAMPURAN (MIX-USE)**  
**HUNIAN SEKALIGUS SEBAGAI TEMPAT USAHA**

- 7.) Dukungan sarana dan prasarana lingkungan: 100% rumah-rumah telah mendapatkan sambungan listrik. Untuk mendapatkan air bersih 82% warga

memperoleh dari sumber air yang cukup memenuhi syarat kesehatan berasal dari sumber air menggunakan sumur pompa serta pelayanan dari jaringan PDAM sistem mikro (lihat gambar 4.4) yang melayani kompleks-komplek perumahan dengan ukuran kecil terdiri antara 10 sampai dengan 100 rumah dan letaknya relatif tersebar, dan 18 % memanfaatkan dari sumber air yang kurang bisa dijamin kesehatannya berasal dari sumur gali yang tak berinding atau dari sumber mata air di pinggir-pinggir sungai. Untuk mendapatkan fasilitas pelayanan umum seperti: fasilitas kesehatan, pendidikan, pasar/pertokoan: 88% dusun tidak tersedia, dan 12% dusun memperoleh pelayanan pada lokasi terdekat.



*Sumber: hasil survei, tahun 2006*

**GAMBAR 4.4**  
**SALAH SATU SUMBER AIR SUMUR DALAM YANG DIKELOLA**  
**PDAM DI DUSUN NGEBELGEDE**

- 8.) Kondisi fisik lingkungan di desa Sinduharjo dan desa Sardonoharjo yakni: 52% saluran drainase sudah permanen, dan 48% masih berupa saluran drainase alami (tidak permanen) bahkan belum ada. Pengelolaan air limbah 94% warga menggunakan *septic tank*, dan 6% menyalurkannya ke sungai terdekat. Pengelolaan sampah belum terjangkau oleh dinas kebersihan, sehingga masing-masing kelompok warga mengelola sampahnya dengan cara: 76% dibuang dilahan sendiri atau ke pekarangan kosong/bantaran kali dan 24% sisanya dikelola oleh lingkungan masing-masing. Posisi bangunan terhadap jalan: 68% menghadap ke jalan, dan 32% tidak mempunyai akses

ke jalan dengan posisi yang tidak teratur terletak dibelakang bangunan rumah tetangga. Kelengkapan klasifikasi jalan menunjukkan 52% dilengkapi dengan jalan lingkungan, dan 48% tidak terdapat jalan lingkungan. Kualitas jalan, 58% telah diperkeras menggunakan aspal/paving blok, dan 42 persen masih berupa jalan tanah yang diperkeras/sirtu. *Geometric* jalan 68% dapat dilalui jenis kendaraan roda empat ukuran kecil, dan 32% berupa jalan setapak resmi maupun jalan setapak yang menempati lahan warga. Peristiwa banjir dan genangan: 100% warga mengatakan belum pernah terjadi. Kepedulian masyarakat terhadap kesehatan lingkungan perumahan: 24% memiliki kepedulian, sedangkan 76% masyarakatnya kurang peduli. Secara umum gambaran kondisi fisik lingkungan perumahan di Desa Sinduharjo dan Desa Sadonoharjo dapat dilihat pada gambar 4.5



Sumber: hasil survei, tahun 2006

**GAMBAR 4.5**  
**KONDISI LINGKUNGAN PERUMAHAN PERMUKIMAN**  
**DI DESA SINDUHARJO DAN DESA SARDONOHARJO**

Untuk lebih jelasnya penilaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan perumahan kelompok permukiman pada koridor jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

**TABEL IV-1**  
**PENILAIAN MASYARAKAT**  
**TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN PERUMAHAN**  
**(DARI SEJUMLAH 50 RESPONDEN)**

Indikator	Penilaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan permukiman	Jml responden	%
<u>Faktor (1) Kondisi sosial, Ekonomi</u>			
Tingkat Pendapatan Penduduk	tidak miskin miskin	43 7	86 14
Komposisi Pendidikan Penduduk	pendidikan Tinggi (S1 - S3) Pendidikan Diploma Pendidikan menengah bawah (SD - SLA)	19 8 23	38 16 46
Jenis Pekerjaan penduduk	supervisi-manager profesional, enterprise sector corporate production, enterprise wokrs	28 22	56 44
<u>Faktor (2) kepadatan penduduk</u>			
jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah	1 keluarga >1 keluarga	49 1	98 2
jumlah anggota kel dalam satu rumah	≤ 5 jiwa > 5 jiwa	37 13	74 26
<u>Faktor (3) kepemilikan lahan</u>			
Status kepemilikan	Pribadi Milik orang lain/tanah negara-desa/sewa	49 1	98 2
<u>Faktor (4) kepadatan bangunan</u>			
Keterbatasan lahan untuk bangunan	KDB < 80% KDB > 80%	47 3	94 6
<u>Faktor (5) kualitas rumah</u>			
Kualitas hunian (konstruksi bangunan)	Permanen (dibangun utuh) Semi permanen (tidak utuh)	31 19	62 38
Usia bangunan	< 15 tahun > 15 tahun	23 27	46 54
Kegiatan pemeliharaan bangunan	> 2 kali dalam 15 tahun terakhir < 2 kali dalam 15 tahun terakhir	22 28	44 56
<u>Faktor (6) fungsi penggunaan lahan</u>			
Pengunaan lahan	Fungsi tertentu Penggunaan campuran ( <i>mix use</i> )	40 10	80 20
<u>Faktor (7) pelayanan sarana dan prasaranalingkungan</u>			
Penggunaan listrik	Terdapat jaringan listrik Tidak terdapat jaringan listrik	50 0	100 0
Penggunaan air bersih	Tersedia jaringan distribusi, pompa air penggunaan sumur gali tak berinding	41 9	82 18
Ketersediaan fasilitas pelayanan seperti: (kesehatan, pendidikan, pasar/pertokoan)	mudah dicapai pada lingkungan terdekat tidak tersedia	6 44	12 88
<u>Faktor (8) Lingkungan Fisik</u>			
Kelengkapan saluran drainase	permanen tidak permanen/tidak ada	26 24	52 48
pengelolaan air limbah	septic tank cubluk Helikopter (kakus)	47 3 0	94 6 0
pengelolaan sampah	dilayani oleh dinas kebersihan dikelola lingkungan di buang di lahan sendiri	0 12 38	0 24 76
posisi bangunan terhadap jalan	Menghadap kejalan Tidak mempunyai akses ke jalan	34 16	68 32
Kelengkapan klasifikasi jalan (Jl. Utama, Jl.lokal, jl.lingk)	Ada Tidak ada	26 24	52 48
Kualitas jalan	Aspal/conblock/beton Perkerasan sirtu/tanah	29 21	58 42
Geometric jalan	dapat dilalui kendaraan roda 4 jalan setapak/lorong	34 16	68 32
Peristiwa banjir/genangan	tidak pernah/kadang-kadang sering / ketika hujan selalu	50 0	100 0
Kepedulian masyarakat terhadap kesehatan lingkungan	sangat peduli tidak peduli	12 38	24 76

Sumber: hasil survei, tahun, 2006

Berdasarkan penilaian tersebut, maka diperoleh gambaran kualitas kondisi lingkungan perumahan permukiman pada koridor jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik sebagai berikut:

- Kondisi sosial ekonomi masyarakatnya 65,3% termasuk kelompok menengah bawah, yang mengindikasikan bahwa keberadaan sosial ekonomi penduduk di desa Sinduharjo dan desa Sardonoharjo cukup potensial.
- Kepadatan penduduknya tidak padat dimana 86% merupakan jumlah keluarga kecil kurang dari 5 jiwa. Maka perumahan permukiman di Desa Sinduharjo dan desa Sardonoharjo yang memiliki area permukiman seluas 510,86 hektar dan jumlah penduduk pada tahun 2005 sebesar 27.758 jiwa, memiliki kepadatan rata-rata 18,38 jiwa perhektar atau masih di bawah ketentuan standar lingkungan perumahan kota yang mencapai 200 jiwa perhektar.
- Legalitas tempat tinggal/hunian: 98% berada pada lahan milik sendiri. Sehingga ketika diperlukan penataan lingkungan perumahan, kepemilikan lahan merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan.
- Kepadatan bangunan, yakni ratio luas bangunan dibanding luas lahan 94% (KDB<80%). Berdasarkan kriteria standar ukuran hunian dengan tipe terkecil yakni 90 m<sup>2</sup> yang dapat menampung 5 anggota keluarga, maka perumahan permukiman di Desa Sinduharjo dan desa Sardonoharjo yang memiliki kepadatan rata-rata 18,38 jiwa perhektar atau dengan kepadatan 5 rumah per hektar masih dibawah ketentuan standar lingkungan perumahan kota yang 40 rumah per hektar

- Kualitas bangunan rumah 50,67% merupakan rumah permanen yang memenuhi syarat kelayakan sebagai tempat hunian. Oleh karenanya 49,33% sisanya adalah hunian perumahan yang memerlukan penanganan untuk dilakukan penataan agar menjadi tempat hunian yang aman, sehat dan serasi
- Fungsi penggunaan hunian 80% rumah dimanfaatkan sesuai fungsinya sebagai tempat tinggal, yang memerlukan syarat aman sehat dan serasi. Untuk itu 20% sisanya yang berupa penggunaan campuran perlu dilakukan penataan agar tidak terjadi penurunan daya dukung lingkungan perumahan, seperti rawan kebakaran, pencemaran lingkungan, seta ketidak teraturan.
- Ketersediaan jenis sarana dan prasarana 64,67% telah tersedia, sehingga masih 35,33% jenis sarana dan prasarana yang perlu dikembangkan untuk mendukung kegiatan bermukim, sebagaimana yang sudah berjalan seperti pelayanan jaringan air bersih mikro, dan jaringan listrik.
- Kondisi fisik lingkungannya 54,22% menunjukkan adanya keteraturan. Sedangkan yang 45,78% masih memerlukan penataan lingkungan perumahan yang layak sebagai sarana hunian yang sehat, aman, dan serasi

Berdasarkan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa kondisi lingkungan perumahan yang mengalami penurunan yakni: kualitas bangunan perumahan, sarana dan prasarana pendukung, serta lingkungan perumahan. Sedangkan kondisi lingkungan perumahan yang mendukung perkembangan permukiman yakni: kepadatan penduduk yang masih jarang, kepemilikan lahan yang legal, dan kepadatan bangunan yang masih rendah.

#### **4.1.3 Pengukuran Bobot-Skor dan Persebaran Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman**

Untuk memberikan penilaian kepada perkembangan kelompok-kelompok permukiman, maka dilakukan pendekatan terhadap sikap masyarakat atas kondisi sosial ekonomi dan fisik lingkungan perumahan permukiman menggunakan bobot dan skor, yang menghasilkan dua kategori yakni: tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, dan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur. Pemberian nilai bobot dikali skor yang memiliki jumlah nilai antara 184 sampai 216 dikelompokkan kedalam tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, sedangkan nilai bobot dikali skor dengan jumlah nilai antara 142 sampai 183 dikelompokkan kedalam tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur.

Dusun-dusun yang mengindikasikan pada kondisi lingkungan perumahan termasuk kategori tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur dengan jumlah skor antara 173 sampai 183, sejumlah 15 (lima belas) dusun atau 43% yakni meliputi: Dusun Ngemplak/Caran, Dusun Taraman/Calukan, Dusun Palgading/Tempel, Dusun Ngabeanwetan, Dusun Pedak, Dusun Candikarang/Candisari, Dusun Candi III, Dusun Turen/Dukuh II/Tegalrejo, Dusun Rejosari, Dusun Pencarsari/Mriyunan, Dusun Wonosobo, Dusun Blekik, Dusun Nglanjaran/Ngangkruk/Bonjotan dan, Candiwinangun. Sedangkan Dusun-dusun yang menunjukkan kategori tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur diperoleh nilai bobot dikali skor antara 191 sampai 212, sejumlah 20 (dua puluh) dusun atau 57% yakni meliputi: Dusun Gadingan, Dusun Dukuh, Dusun Gentan, Dusun Nglaban, Dusun Tambakan/Gandok, Dusun

Ngentak, Dusun Dayu, Dusun Banteng/Pusung/Prujukan, Dusun Prujakan, Dusun Nagabean Kulon, Dusun Lojajar, Dusun Jetisbaran/Kringinan, Dusun Candidukuh/CandiII/Candipuro, Dusun Bulusan, Dusun Rejosari/Patuk/Mrisen, Dusun Prumpung/Tempusari, Dusun Plumbon, Dusun Ngebelgede/Klabanan, Dusun Ngalangan/Baransari, Dusun Gondangan/Klabanan/Ngebelcilik Penilaian sebagaimana tercantum pada tabel IV-2 diperoleh dari penyebaran kuisioner terhadap 50 responden.

**TABEL IV-2**  
**HASIL PENILAIAN BOBOT KALI SKOR TIPOLOGI PERKEMBANGAN**  
**KELOMPOK PERMUKIMAN PADA KORIDOR JALAN KALIURANG**  
**KECAMATAN NGAGLIK**

Tipologi Perkembangan	Nama Desa	Sebaran Lokasi	Jumlah Skor
<b>TIDAK TERATUR</b>	Desa Sinduharjo	Dusun Ngemplak/Caran	179
		Dusun Taraman/Calukan	178
		Dusun Palgading/Tempel	177
		Dusun Ngabean Wetan	179
		Dusun Pedak	176
		Dusun Jaban	180
	Desa Sardonoarjo	Dusun Candi Karang/Candisari	174
		Dusun Candi III	178
		Dusun Turen/Dukuh II/Tegalejo	181
		Dusun Patuk/Mrisen	183
		Dusun Pencarsari/Mriyunan	182
		Dusun Wonosobo	173
		Dusun Blekik	183
		Dusun Nglanjaran/Ngangkruk/ Bonjotan/Candiwinangun	179
Dusun Dayakan/Ledokwareng/Tegalmindi	180		
<b>TERATUR</b>	Desa Sinduharjo	Dusun Gadingan	201
		Dusun Dukuh	204
		Dusun Gentan	201
		Dusun Nglaban	205
		Dusun Tambakan/Gandok	199
		Dusun Ngentak	209
		Dusun Dayu	207
		Dusun Banteng/Pusung/Prujukan	203
		Dusun Prujakan	191
		Dusun Nagabean Kulon	206
		Dusun Lojajar	206
		Desa Sardonoarjo	Dusun Jetisbaran/Kringinan
	Dusun Candidukuh/Candi II/Candipuro		207
	Dusun Bulusan		205
	Dusun Prumpung/Tempusari		212
	Dusun Plumbon		197
	Dusun Ngebelgede/Klabanan		207
	Dusun Ngalangan/Baransari		203
	Dusun Gondangan /Klabanan/Ngebelcilik		205

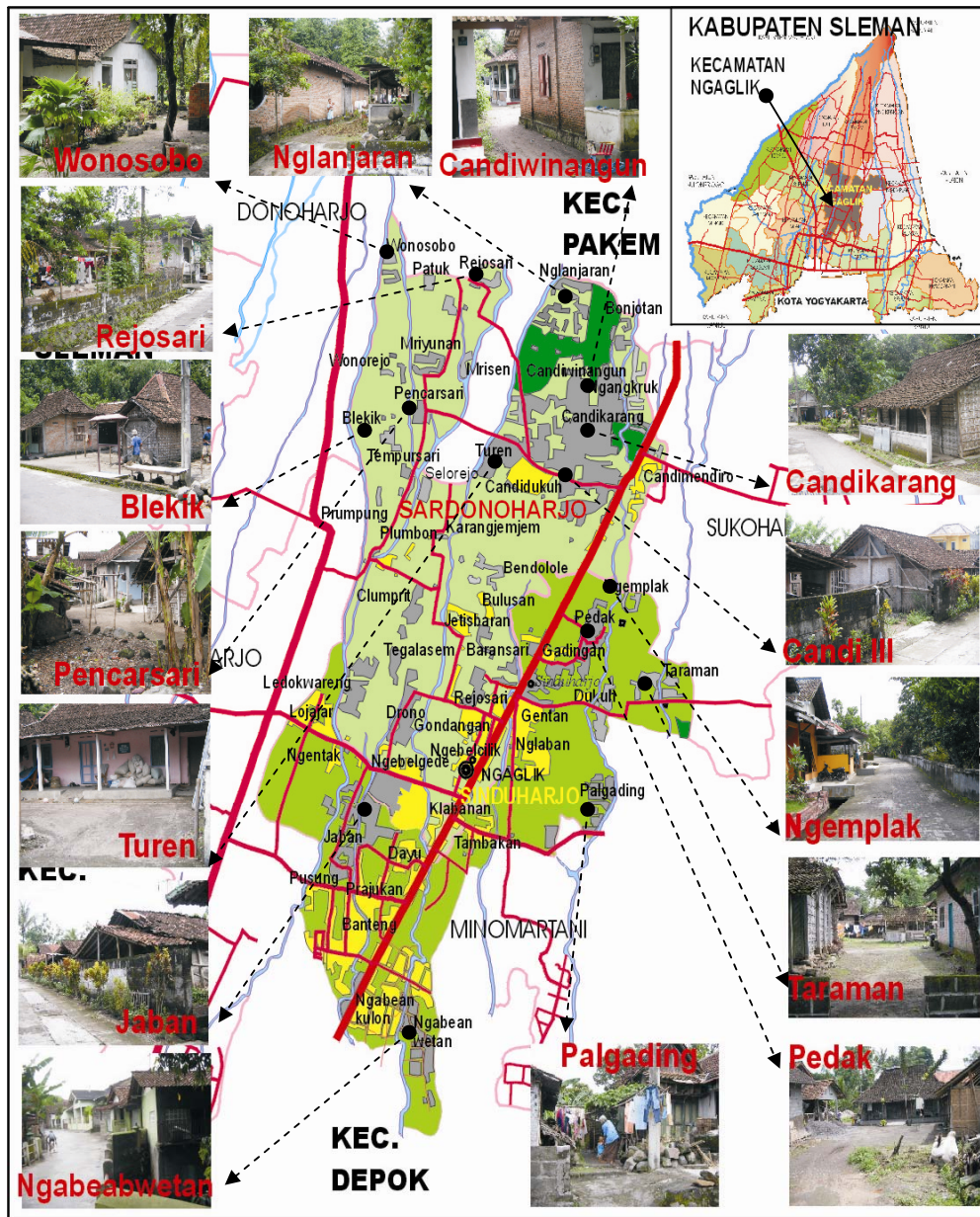
Sumber: hasil analisis, tahun 2006




Berdasarkan penilaian bobot dan skor maka diperoleh gambaran atas perkembangan lingkungan permukiman perumahan pada Koridor Jalan Kaliurang Kabupaten Sleman di Desa Sinduharjo dan Desa Sardonoarjo cenderung lebih banyak yang teratur. Sehubungan tersebut tujuan pengembangan dapat diarahkan dengan maksud untuk pembinaan serta penataan kembali terhadap dusun-dusun atau perkampungan dengan kategori tidak teratur.

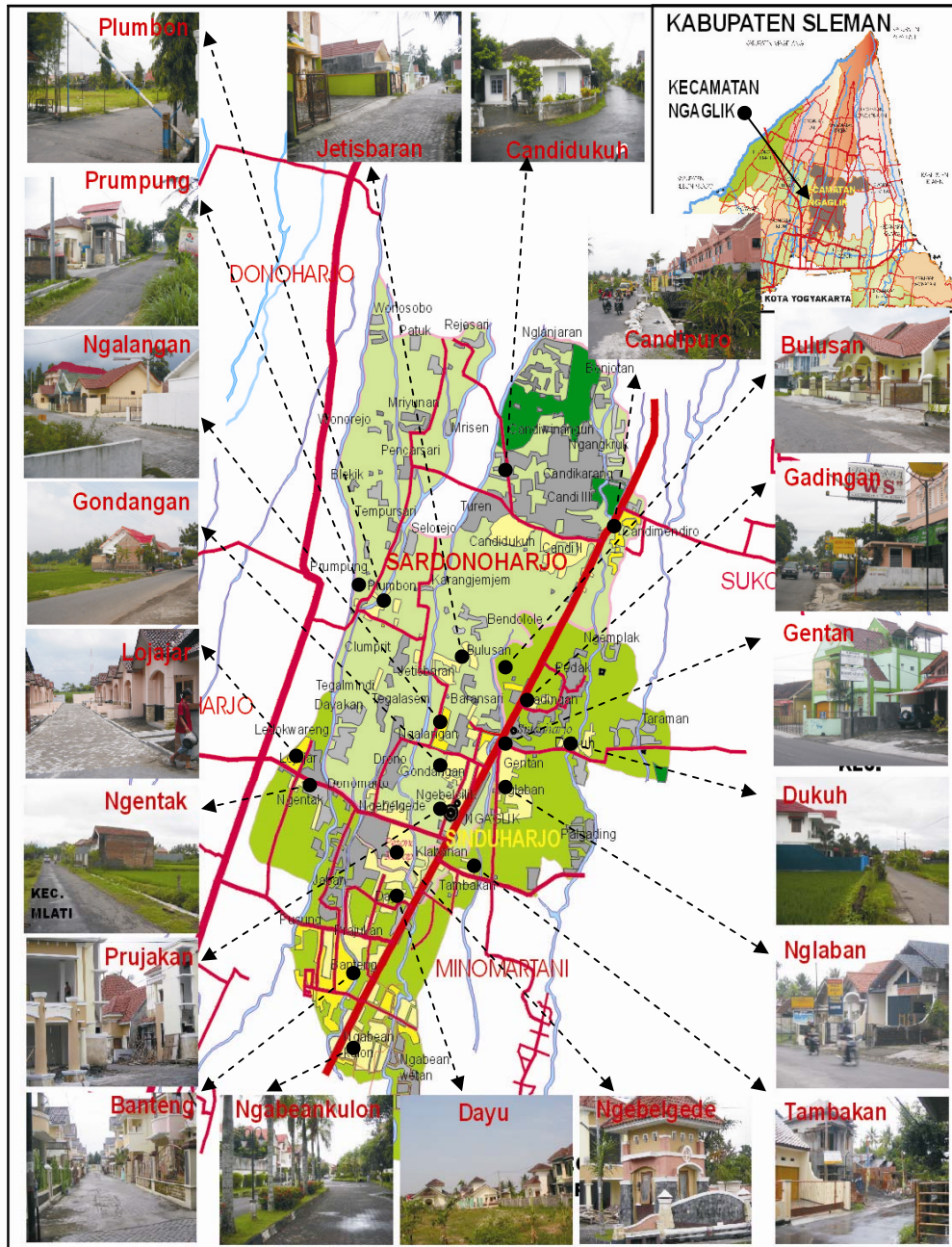
Adapun persebaran tipologi perkembangan kelompok permukiman dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Dusun-dusun yang termasuk kategori tipologi perkembangan kelompok permukiman tidak teratur yakni meliputi dusun: Ngemplak, Taraman, Palgading, Ngabeanwetan, Pedak, Candikarang, Candi III, Turen, Rejosari, Pencarsari, Wonosobo, Blekik, Nglanjaran dan, Candiwinangun. (lihat gambar 4.6)
- 2) Dusun-dusun yang termasuk kategori tipologi perkembangan kelompok permukiman teratur yakni meliputi dusun: Gadingan, Dukuh, Gentan, Nglaban, Tambakan, Lojajar, Ngentak, Dayu, Banteng, Prujakan, Nagabean Kulon, Jetisbaran, Candidukuh, Bulusan, Rejosar, Prumpung,, Plumbon, Ngebelgede, Ngalangan, Gondangan/Ngebelcilik. (lihat gambar 4.7)

Dari gambaran pola persebaran kelompok permukiman pinggiran kota, maka, pola perembetan permukiman perkotaan pada koridor jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik memiliki kecenderungan tumbuh membentuk simpul-simpul (*cluster*) terletak disepanjang jalan Kaliurang, dan berada di sekitar dusun Banteng, dusun Gentan dan dusun Candikarang. Selain itu adalah tumbuh permukiman yang berpencar dan berkembang secara sporadis di tengah lahan persawahan.



 <p>PROGRAM PASCASSARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2006</p>	<p>PERSEBARAN TIPOLOGI KELOMPOK PERMUKIMAN YANG TIDAK TERATUR</p>	<p>Utara</p>  <p>Skala 1 : 100000</p> 
<p>TESIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN</p>	<p>LEGENDA :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: #90EE90; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> LAHAN PERTANIAN</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: #FFFF00; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> PERMUKIMAN TERATUR</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: #A9A9A9; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> PERMUKIMAN TIDAK TERATUR</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; border-bottom: 2px solid red; margin-right: 5px;"></span> JARINGAN JALAN:</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; border-bottom: 2px solid blue; margin-right: 5px;"></span> SUNGAI:</li> </ul>	<p><b>GAMBAR 4.6</b></p> <p>SUMBER: ANALISIS TAHUN 2006</p>



 <p><b>PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2006</b></p>	<p><b>PERSEBARAN KELOMPOK PERMUKIMAN YANG TERATUR</b></p>	<p>Utara</p>  <p>Skala 1 : 100000</p> 
<p>TESIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN KALIURANG KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN</p>	<p><b>LEGENDA</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: yellow; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> PERMUKIMAN TERATUR</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: grey; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> PERMUKIMAN TIDAK TERATUR</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: green; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> LAHAN PERTANIAN</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; border-bottom: 2px solid red; margin-right: 5px;"></span> JARINGAN JALAN</li> <li><span style="display: inline-block; width: 20px; border-bottom: 2px dashed blue; margin-right: 5px;"></span> SUNGAI</li> </ul>	<p>GAMBAR 4.7</p> <p>SUMBER ANALISIS TAHUN 2006</p>

Perkembangan permukiman yang mengelompok disepanjang Jalan Kaliurang yang berada di sekitar Dusun Banteng dengan letak lokasi lebih dekat menuju akses ke pusat Kota Yogyakarta, serta permukiman baru yang terletak berpencar secara sporadis di tengah sawah cenderung tumbuh kelompok permukiman dengan lingkungan perumahan yang teratur. Keadaan itu terjadi penurunan di sekitar Dusun Gentan, serta menjadi semakin menurun di sekitar dusun Candikarang atau pada dusun/perkampungan yang terletak di pedalaman yang kepadatan letaknya lebih jauh dengan akses ke pusat kota Yogyakarta.

Berdasarkan perkembangan sebagaimana yang telah diuraikan tersebut, dapat diketahui bahwa, perkembangan permukiman (dusun-dusun) yang berada pada koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman di Desa Sardonoharjo dan Desa Sinduharjo cenderung terjadi pengelompokan di sepanjang Jalan Kaliurang dengan kondisi lingkungan perumahan yang teratur. Sedangkan pada lokasi yang terletak di pedalaman dan jauh dari akses jalan menuju pusat Kota Yogyakarta, cenderung terjadi perpencaran secara sporadis dengan lingkungan perumahan permukiman yang tidak teratur.

#### **4.2 Aspek Berpengaruh Faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota**

Pada tahap kajian ini, digunakan teknik analisis dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Indikasi adanya perkembangan permukiman pinggiran kota, dapat dilihat dari ekspresi keruangan lingkungan permukiman pada daerah pinggiran kota. pada tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman. yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor berikut:

#### 4.2.1 Penilaian Masyarakat Terhadap Variabel Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota

Berdasarkan hasil survei lapangan, didapat data mengenai penilaian atas sikap masyarakat sehubungan dengan perkembangan permukiman pinggiran kota sebagaimana disajikan pada tabel IV.3 berikut:

**TABEL IV.3**  
**PENILAIAN MASYARAKAT TERHADAP FAKTOR PERKEMBANGAN**  
**PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA**

Faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota	Penilaian masyarakat	Jumlah responden	%
Pertumbuhan Penduduk	Bukan pendatang	24	48
	Sebagai pendatang	26	52
Persaingan memperoleh lahan	Tinggi	28	56
	rendah	22	44
Hak-hak kepemilikan lahan	Kuat	26	52
	Lemah	24	48
Kegiatan Pengembang	Peran Pengembang	13	26
	Perkembangan Organik	37	74
Perencanaan sebagai kontrol dalam pemanfaatan tanah (IMB)	Ada	29	58
	Tidak ada	21	42
Terdapat Perubahan fisik lingkungan	Ya	24	48
	Tidak	26	52
Perkembangan teknologi mendukung kegiatan bermukim	Ya	39	78
	Tidak	11	22

*Sumber: hasil survei lapangan, tahun 2006*

Dari data tabel IV-3 dapat diketahui perkembangan permukiman pinggiran kota pada koridor jalan kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman yakni:

- a) Pertumbuhan penduduk menunjukkan adanya migrasi masuk sebagai pendatang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan alamiah yang mencapai angka 52%, pada umumnya mereka adalah kelompok menengah bawah, dengan status sosial sebagai pekerja profesional dan kebanyakan bekerja di kota Yogyakarta untuk kemudian menginginkan tinggal di daerah pinggiran

kota salah satunya yakni pada Koridor jalan Kaliurang; kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman

- b) Pada faktor persaingan memperoleh lahan, memperlihatkan gejala meningkat mencapai angka 56%. Indikasinya ditunjukkan oleh sikap masyarakat penduduk asli yang berada di perkampungan, ketika terjadi peristiwa persaingan dalam memperoleh lahan mereka lebih memilih mempertahankan kepemilikan lahan pekarangan daripada lahan yang terletak di persawahan. Alasan mereka, pada lahan pekarangan, disamping berfungsi sebagai tempat hunian juga masih dapat diusahakan untuk kegiatan pertanian seperti: beternak, memelihara ikan, mengolah hasil pertanian atau kegiatan home industri. Pada umumnya masyarakat akan melepas lahan persawahan dengan luasan yang relatif kecil berkisar antara <math><1000\text{ m}^2</math> sampai dengan  $3000\text{ m}^2$ . Masyarakat memandang lahan persawahan dengan luasan relatif kecil tidak cukup produktif untuk diusahakan guna menopang kebutuhan hidupnya, sementara waktu yang diperlukan untuk mengolah sama dengan lahan yang memiliki area cukup luas. Peristiwa lain terjadi pada permukiman yang terletak ditengah persawahan, maka persaingan memperoleh lahan justru terjadi pada sikap masyarakat pendatang yang ingin mendapatkan lokasi lahan dengan letak yang memberikan kemudahan atau akses sebanyak-banyaknya untuk menuju ke dan dari tempat lain yang pada umumnya lebih memilih lokasi pada jalur jalan penghubung utama.



Sumber: hasil survei, tahun 2006

**GAMBAR: 4.8**  
**TANAH-TANAH PERSAWAHAN YANG AKAN BERALIH**  
**FUNGSI DAN SUDAH BERSERTIFIKAT UNTUK DIJADIKAN**  
**KOMPLEK PERUMAHAN**

- c) Perkembangan hak-hak kepemilikan lahan, meningkat mencapai angka 52%; gejala tersebut ditunjukkan atas sikap masyarakat yang merasa lebih tenang dengan mendapatkan kepastian hukum atas lahan yang dimiliki. Selain itu masyarakat berkeyakinan bahwa nilai lahannya akan dihargai lebih tinggi dibanding yang tidak memiliki kekuatan hukum.
- d) Kegiatan pengembang dalam proses perkembangan permukiman pada koridor jalan Kaliurang menunjukkan bahwa peran pengembang masih rendah yakni 26%, gejala di lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan pengembang lebih didominasi oleh pembangunan kompleks perumahan kecil-kecil terdiri dari 10 sampai dengan 100 rumah, tidak dilengkapi dengan fasilitas pelayanan umum dan daya tampung yang kecil, terletak sporadis (menyebar) pada umumnya terletak pada lahan di tengah sawah.

Sementara untuk memberikan pelayanan sarana dan prasarana pendukung berkembang sisten pelayanan jaringan sarana dan prasarana mikro yang dikelola oleh pemerintah daerah seperti pelayanan kebutuhan air minum yang berasal dari sumber air sumur dalam untuk mememuni kebutuhan air bersih pada area relatif kecil. Perkembangan permukiman pada Koridor jalan Kaliurang di desa Sardonoarjo dan desa Sinduharjo cenderung secara organik, yang peletakannya berada di tanah persawahan. dan mengisi lokasi-lokasi pada pinggir jalur jalan utama saja, sedangkan pembangunan perumahan yang berada pada lokasi di perkampungan peletakan tanahnya bergantung pada pembagian tanah yang diterima, dan posisinya tidak mengikuti pola jalan, sehingga cenderung tidak beraturan.

- e) Pada faktor perencanaan (*planning controls*), fenomena di lapangan menunjukkan adanya peningkatan mencapai angka 58%. Dalam hal ini perencanaan semestinya digunakan sebagai alat kontrol bagi kebijakan pengembangan perumahan permukiman yang di terapkan melalui pemberian izin mendirikan bangunan (IMB), namun ternyata belum memiliki dasar kuat karena pada wilayah kajian belum tersedia rencana pemanfaatan ruangnya seperti RDTRK maupun RTRK. Selama ini IMB diberikan serta diperlakukan sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) bukan sebagai alat kontrol kebijakan pembangunan.
- f) Faktor fisik lingkungan menunjukkan bahwa perubahan fisik terjadi pada lahan persawahan yang beralih fungsi menjadi penggunaan perumahan, sedangkan peristiwa perubahan fisik lingkungan pada lahan pekarangan

cenderung terjadi pemanfaatan lahan kearah penggunaan campuran antara kegiatan bermukim dengan kegiatan usaha pertanian mencapai angka 52%.

- g) Perkembangan teknologi menunjukkan bahwa, sikap masyarakat yang menginginkan untuk bertempat tinggal pada lokasi di koridor Jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik, karena didukung oleh perkembangan teknologi adalah sebesar 22%. Sedangkan 78% sisanya merasa dalam melakukan aktivitas bermukim dapat tetap berjalan meskipun dengan ketersediaan teknologi yang sederhana. Pada perkembangan permukiman pinggiran kota lebih banyak memperlihatkan perkembangan perumahan secara organik oleh individu-individu yang cenderung tidak terkendali dan tidak dilandasi oleh kebijakan yang menggunakan konsep-konsep pengembangan perumahan permukiman pada pinggiran kota.

#### **4.2.2 Kajian Faktor-faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota**

Berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka perkembangan faktor-faktor permukiman pinggiran kota pada koridor jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Faktor pertumbuhan penduduk*. Faktor ini, adalah merupakan unsur utama dari suatu lingkungan permukiman yang memberikan pengaruh pada kondisi fisik, sehubungan dengan ruang sebagai fungsi sosial ekonomi. Pada daerah perkembangan pinggiran kota ditandai dengan perubahan komposisi penduduk dan tenaga kerja. Fenomena terjadi dilapangan mengindikasikan adanya peningkatan jumlah penduduk karena adanya pendatang yang lebih

tinggi dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk alamiah. Selain itu adalah terjadi perubahan komposisi penduduk yang ditengarai dengan adanya perubahan kearah kelompok sosial menengah bawah.

- b) *Faktor persaingan memperoleh lahan.* berpengaruh terhadap perkembangan permukiman pinggiran kota, berkaitan dengan, nilai strategis yang terdapat pada lahan bersangkutan seperti: nilai keuntungan yang dihubungkan dengan tujuan ekonomi; nilai kepentingan umum yang berhubungan dengan pengaturan untuk masyarakat umum dalam perbaikan kehidupan masyarakat; nilai sosial yang dinyatakan oleh penduduk dengan perilaku. Sehubungan tersebut pada perkembangan pinggiran kota ditandai dengan peningkatan harga tanah yang drastis. Berdasarkan fenomena terjadi dilapangan mengindikasikan bahwa: Ketika lahan persawahan dianggap sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, masyarakat asli dalam menghadapi persaingan untuk memperoleh lahan, lebih memilih untuk mengalihkan aktivitas sosial ekonominya yang berlatarbelakang pertanian ke lahan pekarangan. Sehingga terdapat kecenderungan penggunaan lahan pekarangan campuran (*mix use*) yakni disamping sebagai tempat hunian sekaligus menjadi lahan usaha. Ciri-ciri tersebut identik dengan kriteria dari menurunnya daya dukung lingkungan perumahan pada perkamoungan kumuh. Selain itu adalah pertumbuhan perumahan secara organik yang kurang terkendali dalam mendapatkan akses yang strategis pada sisi jalan penghubung utama, berpotensi terhadap

penurunan daya dukung ruang lingkungan perumahan, berkaitan dengan hilangnya akses lahan-lahan yang terletak dibelakang bangunan.

- c) Faktor hak-hak pemilikan lahan, adalah berkaitan dengan aspek legal yang memberikan kekuasaan atau kewenangan penuh pada pemiliknya. Fenomena terjadi pada perkembangan permukiman pinggiran kota, mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran masyarakat atas kepemilikan lahan yang kuat berdasarkan aspek legal. Selain itu menunjukkan adanya perkembangan yang positif.
- d) Faktor kegiatan Pengembang (*developers*), yakni sebagai perorangan atau perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan perumahan, perkantoran, dan atau bangunan gedung lainnya, dari berbagai jenis dalam jumlah yang besar, dalam hal pembangunan perumahan akan merupakan suatu kesatuan lingkungan permukiman yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan dan fasilitas-fasilitas sosial yang diperlukan oleh masyarakat penghuninya. Fenomena terjadi dilapangan mengindikasikan bahwa peran pengembang masih rendah pada perkembangan permukiman pinggiran kota. Banyak pengembang yang membangun komplek perumahan kecil-kecil, dengan area kurang dari 0,25 hektar, sehingga berpotensi kepada ketidak efisienan dalam menyediakan pelayanan sarana dan prasarana pendukung. Dipihak lain perkembangan permukiman secara organik cenderung boros ruang dan membentuk perkampungan yang tidak teratur.
- e) Faktor perencanaan (*planning controls*), yakni sebagai bentuk pengawasan terhadap penggunaan tanah yang merujuk pada rencana tata ruang yang

berorientasi pada kecenderungan perkembangan sesuai dengan kebijaksanaan rencana pengembangan fisik. Fenomena terjadi dilapangan menunjukkan bahwa izin mendirikan bangunan (IMB), dalam kasus perkembangan permukiman pinggiran kota pada Koridor jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman belum dapat di pertimbangkan

- f) Faktor lingkungan fisik, yakni sekeliling fisik yang memeperlihatkan suatu kesatuan unit lokasi sebagai lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur, yang memenuhi persyaratan penggunaan lahan, pemilikan hak atas lahan, dan ketersediaan prasarana serta sarana lingkungan secara lengkap, dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. Fenomena terjadi di lapangan mengindikasikan bahwa, perubahan fisik lingkungan cenderung merubah lahan persawahan menjadi fungsi perumahan, sedangkan pada lahan-lahan pekarangan di perkampungan terjadi peningkatan penggunaan lahan campuran (*mix use*).
- g) Faktor perkembangan teknologi, yakni perkembangan ilmu pengetahuan dan kepandaian dalam mengelola kawasan permukiman perkotaan maupun perdesaan yang dapat mendukung perkehidupan dan pengidupan penghuninya. Fenomena terjadi dilapangan mengindikasikan bahwa masyarakat masih belum mengenal cara-cara mengembangkan lingkungan perumahan permukiman menjadi lingkungan tempat hunian serta tempat kegiatan yang medukung kegiatan sosial ekonominya secara opimal.

### **4.3 Analisis Hubungan Variabel Kategori Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman. dengan Faktor Berpengaruh Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota.**

Analisis ini diperlukan untuk mengetahui adanya hubungan ketergantungan variabel dependen tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman dengan variabel independen faktor dominan perkembangan permukiman pinggiran kota. Hasil temuan analisis nantinya bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian maupun sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rekomendasi sehubungan dengan permasalahan perkembangan permukiman pinggiran kota, serta penelitian selanjutnya.

#### **4.3.1 Pengelompokan Group Analisis.**

Berdasarkan data kategori tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman dan hasil analisis faktor berpengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota, selanjutnya dilakukan pengolahan proses analisa tabel distribusi analisis diskriminan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 12, maka akan menampilkan tabel-tabel analisis untuk kemudian dilakukan pembacaan sebagai berikut: Pada tabel *analyssis case processing summary* (*lampiran A hal 122*), menyatakan, bahwa seluruh responden adalah valid (sah) untuk diproses sebanyak 50 responden dan tidak terdapat data yang dibuang (*missing*). Sedangkan pada tabel *group statistics* (*Lampiran A halaman 122*), akan terlihat pengelompokan mengenai sikap responden terhadap pernyataan mengenai kondisi tipologi perkembangan permukiman pinggiran kota meliputi perkembangan permukiman yang teratur sebanyak 25 respoden, dan sikap kelompok yang menyatakan kondisi permukiman yang tidak teratur sebanyak 25

responden. Berdasarkan tabel *analysis case processing summary*, dapat dijelaskan bahwa seluruh responden adalah valid (sah) untuk diproses sebanyak 50 responden dan tidak terdapat data yang dibuang (*missing*).

Pada tabel *Group Statistics*, dapat dilihat pengelompokan faktor-faktor perkembangan permukiman pinggiran kota kepada dua kategori yang berbeda yakni tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, dan dipihak lain adalah tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur. Cara mengetahui pengelompokan tersebut yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata (*mean*) pada kategori yang berbeda, kemudian lihat nilai *mean* yang paling besar untuk faktor yang dinilai, maka faktor tersebut cenderung mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman bersangkutan. Dari tabel analisis mengindikasikan bahwa variabel perkembangan permukiman pinggiran kota masing-masing dikelompokkan kepada:

- a) Kelompok perkembangan yang menyatakan kategori “tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur” yakni meliputi :
  - faktor pertambahan penduduk dengan nilai rata-rata (*mean*) (1,0), dan standar deviasi (0,2). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil yakni (0,4), dan standar deviasi sama yakni (0,2);
  - Faktor hak-hak kepemilikan dengan nilai *mean* (1,0) standar deviasi (0,0). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil yakni (0,4) dan standar deviasi lebih besar yakni (0,2);

- Faktor kegiatan developer nilai *mean* (0,52), dan standar deviasi (0,510). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil (0,0), standar deviasi (0,0);
  - Faktor perencanaan penggunaan lahan adalah dengan nilai *mean* (0,64), dan standar deviasi (0,490). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil (0,520), dan standar deviasi (0,510);
  - Faktor perubahan fisik lingkungan nilai *mean* (1,0), standar deviasi (0,0). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil (0,0), standar deviasi (0,0);
  - Faktor perkembangan teknologi dengan nilai *mean* (0,44), dan standar deviasi (0,507). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* (0,0), standar deviasi (0,0).
- b) Kelompok yang menyatakan kategori “tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur” lebih dipengaruhi oleh faktor: persaingan memperoleh lahan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 1,0 dan standar deviasi 0,0. dibanding dengan nilai mean untuk kategori teratur yang lebih kecil yaitu 0,12 dan standar deviasi 0,332.

#### **4.3.2 Analisis Faktor Dominan Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Yang Mempengaruhi Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman.**

Perkembangan pinggiran kota sebagai proses perembetan kenampakan keruangan fisik kota, dapat dilihat dari karakteristik fisik keruangan tipologi perkembangan kelompok permukimannya, yang memperlihatkan dua corak

berbeda yakni: kondisi lingkungan perumahan yang teratur dan kondisi lingkungan perumahan yang tidak teratur. Untuk mengetahui faktor dominan setiap variabel bebas faktor perkembangan permukiman pinggiran kota yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar *group* kategori teratur atau kategori tidak teratur, maka ditempuh melalui uji beda menggunakan pendekatan tabel analisis model diskriminan (lampiran A2. tabel analisis diskriminan). Uji ini diperlukan untuk memberikan penjelasan apakah benar-benar ada perbedaan tentang sikap pada masing-masing kelompok penilai tersebut. Adanya perbedaan akan ditunjukkan melalui interpretasi pembacaan tabel analisis lebih lanjut diantaranya yakni:

- a) Angka wilks lambda mendekati 0, dengan uji F menghasilkan angka  $\text{sig} < 0,05$
- b) Melihat pada faktor yang dimasukkan (*entered*) pada tabel *entered/removed*
- c) Melihat presentasi varians variabel yang mendekati angka 100%
- d) Melihat angka chi-square yang menghasilkan angka *significant* mendekati 0
- e) Melihat urutan besaran angka faktor variabel bebas pada struktur matrik (tanpa melihat tanda + atau -)
- f) Perhitungan angka *group centroid* menghasilkan angka mendekati 0, serta perhitungan angka kritis ( $Z_{cu}$ ), maka jika skor kasus dibawah  $Z_{cu}$  masuk ke *group* kode (0), dan jika skor kasus di atas  $Z_{cu}$  masuk ke *group* kode (1)
- g) ketepatan prediksi dari model menghasilkan angka mendekati 1 atau 100%

Pada proses analisis lebih lanjut dilakukan pembacaan tabel analisis, yang terformulasi dari model analisis diskriminan sebagai berikut:

**TABEL IV.4**  
**HASIL UJI BEDA FAKTOR DOMINAN PERKEMBANGAN**  
**PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA PADA TIPOLOGI**  
**PERKEMBANGAN KELOMPOK PERMUKIMAN**

Indikasi faktor independen	Ketentuan persyaratan	Hasil analisis pada faktor independen	keterangan
a) Angka wilks lambda	mendekati 0, dengan uji F menghasilkan angka sig < 0,05	a) pertumbuhan penduduk (wilks lambda: 0,077, dan sig: 0,00) b) persaingan memperoleh lahan (wilks lambda: 0,214 dan sig: 0,00) c) hak-hak kepemilikan lahan (wilks lambda: 0,077 dan sig: 0,00),	mengindikasikan adanya ketergantungan tipologi perkembangan kelompok permukiman, kepada perkembangan: faktor pertumbuhan penduduk, faktor persaingan dalam memperoleh lahan, dan faktor hak-hak kepemilikan lahan.
b) Melihat pada faktor yang dimasukkan ( <i>entered</i> ) pada tabel <i>entered /remove</i>		Faktor yang dimasukkan ( <i>entered</i> ) a) Pertambahan Penduduk b) Hak-hak Kepemilikan Lahan c) Persaingan Memperoleh Lahan	indikasinya yaitu bahwa faktor tersebut merupakan faktor yang dapat menjelaskan tipologi perkembangan kelompok permukiman pada Koridor jalan Kaliurang keca matan Ngaglik kabupaten Sleman
c) Melihat presentasi varians variabel	mendekati angka 100%	Angka varians 96,62%	Indikasinya bahwa variabel perkembangan permukiman pinggiran kota pada koridor jalan kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman dapat dijelaskan oleh model diskriminan yang terdiri dari variabel: pertumbuhan penduduk, hak-hak kepemilikan dan, persaingan memperoleh lahan
d) Melihat angka chisquare	menghasilkan angka <i>significant</i> mendekati 0	angka <i>chi-square</i> adalah 157,704 dengan angka <i>sig</i> adalah 0,00.	Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan <i>significant</i> (nyata) antara kedua group perkembangan permukiman pinggiran kota yang terdiri dari: tipologi kelompok permukiman yang teratur dan tipologi kelompok permukiman yang tidak teratur.
e) Melihat urutan besaran angka faktor variabel bebas pada struktur matrik (tanpa melihat tanda + atau -)		a) Pertambahan Penduduk angka struktur matrik (0,647) b) Hak-hak Kepemilikan Lahan angka struktur matrik (0,647) c) Persaingan Memperoleh Lahan angka struktur matrik (-0,357)	menunjukkan bahwa variabel hak-hak kepemilikan lahan, dan variabel Pertambahan Penduduk, adalah variabel yang paling membedakan ( <i>discriminates the most</i> ), Sedangkan variabel berikutnya yaitu persaingan dalam memperoleh lahan, sebagai faktor pembeda berikutnya, yang mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman.
f) Melakukan perhitungan angka <i>group centroid y</i>	menghasilkan angka mendekati 0,	perhitungan angka <i>group centroid</i> $(25 \times -5,250) + (25 \times 5,250) = -131,25 + 131,25 = 0$	menunjukkan antara dua group tersebut memang benar-benar terdapat perbedaan.
serta perhitungan angka kritis ( $Z_{cu}$ ), jika skor kasus < $Z_{cu}$ masuk ke <i>group</i> kode (0), dan jika skor kasus > $Z_{cu}$ masuk ke <i>group</i> kode (1)		$Z_{cu} = \frac{(25 \times -5,250) + (25 \times 5,250)}{25 + 25} = 0$	menunjukkan: bahwa pada tabel <i>Casewise Statistic (function 1)</i> Angka skor <0l atau (-) masuk ke group yang tidak teratur Angka skor >0 atau (+) masuk ke group yang teratur
g) ketepatan prediksi dari model	menghasilkan angka mendekati 1 atau 100%	$(25 + 25) / 50 = 1$ atau 100%	Mengindikasikan bahwa model diskriminan yang digunakan untuk analisis diskriminan. Atau penafsiran tentang berbagai tabel yang ada pada seluruh pembahasan model diskriminan adalah valid untuk digunakan.
<i>Cross validation</i>	Mendekati 100%	(98,0%).	Model diskriminan valid dan dapat digunakan, karena tingkat ketepatannya tinggi

Sumber: analisis, tahun 2006

Kesimpulan yang dapat ditarik dari model analisis diskriminan dari kasus perkembangan permukiman pinggiran kota yakni:

- a) Ada perbedaan perilaku yang nyata pada perkembangan permukiman pinggiran kota, antara tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur dengan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur
- b) Faktor yang membedakan perilaku kedua kelompok perkembangan permukiman pinggiran kota yakni: faktor pertumbuhan penduduk, hak-hak kepemilikan lahan dan faktor persaingan memperoleh lahan. Faktor pertumbuhan penduduk, dan hak-hak kepemilikan lahan cenderung mempengaruhi perilaku bermukim pada tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, sedangkan faktor lainnya yakni: persaingan memperoleh lahan cenderung mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur
- c) Sehubungan dengan nomor b dari tujuh faktor (variabel), empat faktor lainnya (kegiatan developer, perencanaan penggunaan lahan, perubahan fisik lingkungan, dan perkembangan teknologi) bukanlah variabel yang membedakan perilaku kedua kelompok. Atau dapat dikatakan sikap masyarakat terhadap keempat atribut tersebut relatif sama.
- d) Model diskriminan yang ada (penjelasan item a sampai item c di atas) ternyata valid dan dapat digunakan, karena tingkat ketepatannya tinggi yaitu 100% dan mempunyai *cross validation* yang tinggi (98,0%). Dengan demikian kebijakan pengembangan permukiman pinggiran kota dapat

mengambil berbagai strategi yang relevan terkait dengan tipologi perkembangan kelompok permukiman.

#### **4.4 Hasil Temuan Penelitian**

Hasil temuan analisis ini merupakan rumusan yang diperoleh dari proses iterasi yang menjelaskan mengenai tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman hubungannya dengan faktor perkembangan permukiman pinggiran kota. Rumusan ini penting, sehubungan untuk mengungkapkan temuan-temuan studi yang dapat dijadikan sebagai referensi pada kajian lebih lanjut serta sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan rekomendasi penyelesaian permasalahan.

Dari proses analisis yang telah dilakukan melalui serangkaian tahapan analisis, menghasilkan temuan-temuan sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Melalui pendekatan proses penelitian diperoleh temuan, bahwa sebagian besar wilayah pengembangan perumahan permukiman pada Koridor jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik tidak didukung atau belum tersentuh oleh arahan kebijakan pengembangan permukiman perkotaan terutama pada wilayah cepat berkembang, yang mencakup seluruh desa Sinduharjo terdiri dari dusun: Gadingan, Dukuh, Gentan, Nglaban, Tambakan, Lojajar, Ngentak, Dayu, Banteng, Prujakan, Nagabean Kulon Ngemplak, Taraman, Palgading, Ngabeanwetan, Pedak. Kemudian adalah sebagian wilayah desa Sardonoharjo meliputi dusun: Ngebelgede, (Dayakan, Ledokwareng, tegalmindi), (Ngalangan, Baransari), (Gondangan, Klaban, Ngebelcilik).

Adapun gambaran kualitas lingkungan perumahan yang memperlihatkan karakteristik, tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman menunjukkan, bahwa 74,11% memenuhi kriteria sebagai lingkungan perumahan permukiman kota, serta terjadi penurunan dayadukung ruang lingkungan perumahan sebesar 25,89%. Kondisi lingkungan permukiman sebagaimana tersebut digambarkan oleh kenampakan keruangan pada dua karakter yang berbeda yakni: tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, sebagai bentuk keruangan lingkungan perumahan permukiman kota yang memiliki dayadukung meningkat dan, karakter yang lain yakni: tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur, sebagai bentuk keruangan lingkungan perumahan permukiman kota yang menurun dayadukungnya. Adapun persebaran tipologi perkembangan kelompok permukiman dapat dirinci sebagai berikut: Dusun-dusun yang termasuk kategori tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur, sejumlah 15 (lima belas) dusun atau 43% yakni meliputi dusun: Ngemplak, Taraman, Palgading, Ngabeanwetan, Pedak, Candikarang, Candi III, Turen, Rejosari, Pencarsari, Wonosobo, Blekik, Nglanjaran dan, Candiwinangun. Dusun-dusun yang termasuk kategori tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur sejumlah 20 (dua puluh) dusun atau 57% yakni meliputi dusun: Gadingan, Dukuh, Gentan, Nglaban, Tambakan, Lojajar, Ngentak, Dayu, Banteng, Prujakan, Ngabeankulon, Jetisbaran, Candidukuh, Bulusan, Rejosari, Prumpung, Plumbon, Ngebelgede, Ngalangan, Gondangan/Ngebelcilik

- 2) Aspek perkembangan permukiman pinggiran kota, yang tercermin dari ekspresi keruangan lingkungan permukiman pada daerah pinggiran kota, pada kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman di desa Sardonoarjo dan desa Sinduharjo mengindikasikan bahwa: a) Terdapat peningkatan jumlah penduduk karena adanya pendatang yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk alamiah. Selain itu adalah terjadi perubahan komposisi penduduk yang ditengarai dengan adanya perubahan kearah kelompok sosial menengah bawah; b) Pada persaingan untuk memperoleh lahan, terdapat kecenderungan perubahan fungsi lahan pekarangan disamping untuk tempat hunian juga dimanfaatkan untuk penggunaan lahan usaha sektor pertanian (*mix use*). Selain itu pertumbuhan perumahan secara organik yang berpotensi terhadap penurunan daya dukung ruang lingkungan perumahan, terutama hilangnya akses pada lahan-lahan yang terletak dibelakang bangunan pada sisi jalan penghubung utam; c) Terdapat perkembangan positif pada kesadaran masyarakat atas kepemilikan lahan yang kuat berdasarkan aspek legal; d) Pada kegiatan pengembang, diwarnai pembangun komplek perumahan kecil-kecil, serta berkembangnya sisten pelayan jaringan sarana dan prasarana mikro untuk mendukung kebutuhan lingkungan perumahan pada area yang relatif kecil; e) Faktor perencanaan belum dapat di pertimbangkan dalam kasus perkembangan permukiman pinggiran kota pada Koridor jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman; f) Perubahan fisik lingkungan diwarnai oleh perubahan lahan sawah menjadi fungsi perumahan dan perubahan fungsi campuran (*mix use*)

pada lahan pekarangan; g) masyarakat belum mengenal cara-cara mengembangkan lingkungan perumahan permukiman menjadi lingkungan tempat hunian serta tempat yang mendukung kegiatan sosial ekonominya secara optimal.

- 3) Hubungan Teragantung Variabel Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman dengan Faktor Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota, Pada kasus yang terjadi di Koridor jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman, menunjukkan bahwa, terdapat faktor dominan yang mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yakni faktor: pertumbuhan penduduk, serta hak-hak kepemilikan lahan yang cenderung mempengaruhi perilaku bermukim pada tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, sebagai bentuk lingkungan perumahan yang meningkat daya dukungnya, dan faktor persaingan memperoleh lahan yang cenderung mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur, sebagai bentuk lingkungan perumahan dengan dayadukung yang menurun.
- 4) Permasalahan Perkembangan Perumahan Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman diataranya yakni: a) perkembangan perumahan permukiman pada Koridor jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik tidak didukung atau belum tersentuh oleh arahan kebijakan pengembangan permukiman perkotaan terutama pada wilayah cepat berkembang; b) Terdapat peningkatan jumlah penduduk pendatang yang lebih tinggi dan pertumbuhan perumahan secara organik

yang berpotensi terhadap penurunan daya dukung ruang lingkungan perumahan; c) Tumbuhnya kegiatan pengembang yang membangun kompleks perumahan kecil-kecil, serta tidak dilengkapi dengan fasilitas pelayanan umum dengan daya tampung yang kecil, serta terletak sporadis (menyebar) pada lahan di tengah persawahan. Hal itu mendorong berkembangnya sisten jaringan pelayanan sarana dan prasarana mikro.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Sebagai penutup pada laporan studi tentang perkembangan permukiman pinggiran kota ini, maka akan diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan sebagaimana yang akan dirumuskan kemudian, berhubungan dengan tema pembahasan dan pertanyaan penelitian. Disamping itu adalah menyampaikan usulan berupa rekomendasi sehubungan dengan permasalahan perkembangan dan faktor-faktor dominan perkembangan permukiman pinggiran kota yang mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman

#### **4.1 Kesimpulan**

Kesimpulan sebagai intisari dari keseluruhan pembahasan dihubungkan dengan tujuan penelitian serta pertanyaan penelitian pada studi perkembangan permukiman pinggiran kota, akan dirumuskan sebagai berikut:

##### **4.1.1 Kesimpulan Khusus**

Secara khusus kesimpulan dirumuskan berkaitan dengan pertanyaan penelitian yakni: Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan permukiman pinggiran kota Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, maka diiperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1.) Kondisi lingkungan perumahan permukiman pinggiran kota pada koridor jalan Kaliurang, kabupaten Sleman mengindikasikan terjadi penurunan namun belum sampai pada taraf kumuh.

- 2.) Terdapat perbedaan perilaku yang nyata antara tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur dengan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, pada perkembangan permukiman pinggiran kota di Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Faktor yang membedakan perilaku kedua kelompok perkembangan tersebut yakni: faktor pertumbuhan penduduk, hak-hak kepemilikan lahan dan faktor persaingan memperoleh lahan
- 3.) Faktor pertumbuhan penduduk dan, hak-hak kepemilikan lahan, cenderung mempengaruhi perilaku perkembangan permukiman pinggiran kota, pada tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur. Hal tersebut tercermin pada pertumbuhan permukiman baru yang pada umumnya dilakukan oleh penduduk pendatang yang merupakan kelompok menengah bawah. Sedangkan pada faktor persaingan memperoleh lahan cenderung mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur. Gambaran hubungan berpengaruh pada tipologi perkembangan permukiman yang tidak teratur sebagai bentuk keruangan yang menurun daya dukungnya yakni: Adanya kecenderungan ketika terjadi persaingan memperoleh lahan bahwa penduduk perkampungan akan lebih memilih mempertahankan lahan pekarangan yang menurut mereka penggunaannya dapat lebih fleksibel untuk berbagai macam kegiatan sosial ekonomi, sehingga mereka pun memindahkan aktivitasnya yang berlatar belakang pertanian ke lahan-lahan pekarangan dan sekaligus sebagai tempat hunian. Oleh karenanya terjadi kegiatan campuran (*mix-use*) yang merupakan salah

satu kriteria pada pengertian kampung kumuh, sebagai bentuk ruang lingkungan perumahan yang menurun daya dukungnya.

#### **4.1.2 Kesimpulan Umum**

Adanya perkembangan permukiman pinggiran kota tercermin pada kenampakan keruangan lingkungan perumahan menurut karakteristik tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman, baik yang teratur maupun yang tidak teratur. Faktor-faktor kenampakan keruangan pinggiran kota sebagai bentuk perkembangan permukiman pinggiran kota secara fisik yang paling mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yakni: faktor pertumbuhan penduduk (*population growth*), dan faktor hak-hak kepemilikan lahan (*property rights*), selain itu adalah faktor persaingan memperoleh lahan (*competition for land*).

#### **4.2 Rekomendasi**

Sehubungan kesimpulan serta permasalahan perkembangan permukiman pinggiran kota, terutama permasalahan meningkatnya jumlah penduduk, menurunnya daya dukung ruang lingkungan permukiman, maupun batasan lingkup studi, maka perlu dilakukan langkah-langkah penanganan dan rekomendasi sebagai berikut:

- 1.) Pada tipologi perkembangan kelompok-kelompok permukiman yang tidak teratur, perlu strategi dalam mengembangkan struktur jaringan jalan yang menghubungkan persil-persil ke akses jalan utama, untuk mengurangi adanya persaingan dalam memperoleh lahan serta dilakukan pendefinisian

kembali kepada pola dan struktur ruang yang telah ada, meliputi tidak hanya fisik tetapi juga pada struktur ekonomi dan perilaku masyarakatnya. terutama pada kawasan permukiman yang menempati lahan-lahan pekarangan yang dihuni oleh penduduk yang telah lama tinggal secara turun temurun. Jenis penanganan yang mungkin dapat diterapkan yakni: a) Gentrifikasi (perbaikan dan peningkatan); b) Rehabilitasi (perbaikan); c) Renovasi, yaitu jenis penanganan dengan melakukan perubahan sebagian atau beberapa bagian; d) Rekonstruksi, yakni penanganan dengan tujuan mengembalikan kepada kondisi asalnya; preservasi (pemeliharaan dan pengendalian)

- 2.) Perlunya arahan pengembangan wilayah cepat berkembang pada daerah hinterland yang belum tersentuh oleh kebijakan pengembangan perumahan permukiman, dengan menyusun Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) maupun Rencana Teknis Tata Ruang Kota (RTRK) pada kawasan cepat berkembang untuk mengatur penggunaan tanah sampai ke persil-persil.
- 3.) Sehubungan dengan pembatasan lingkup studi berkaitan dengan karakteristik penduduk dalam bermukim, dan agar perkembangan perumahan permukiman pada koridor jalan kaliurang dapat mencapai optimal dalam menampung kebutuhan akan hunian seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, maka perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai preferensi masyarakat dalam bermukim, sehingga dapat di tentukan mengenai kebijakan-kebijakan dalam alokasi lahan untuk pengembangan perumahan permukiman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angoti, T., *Metropolis 2000*, London: Routhledge, 1993
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Penerbit: PT RINEKA CIPTA
- Bintarto R., 1983, *Interaksi Kota – Desa dan Permasalahannya*, Yogyakarta. Penerbit: Toko Buku Ghalia Indonesia
- Bourne, L.S, 1975, *Internal Structure of the City – Reading on Space and Environment*. Oxford University Press. Inc., Oxford.
- Ditjen Pariwisata Deparpostel, 1996, *Studi Pengembangan Kawasan Wisata Kaliurang*, Kabupaten Sleman
- Darmawan, Edy, 2003, *Perancangan Kota (Teori dan Implementasi)*, Semarang, Penerbit: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Drabkin, Haim Darin, 1980, *Land Policy and Urban Growth*, Great Britain, Pergamen Press.
- Harper, L. Charles (Creighton University), 1989, *Exploring Social Change*, Prentice Hall Inc., Engewood Cliffs, New Jersey.
- Jayadinata, Johara T, 1999, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Bandung, Penerbit: ITB
- Johnson, James H., (ed), 1974, *Suburban Growth: Geographical Processes of Edge of the Western City*, London, new York, Sidney, Toronto, John Willey and Sons.
- Knox, Paul, 1989, *Urban Social Geography*. Longman Scientific & Technical
- Koestoer RH, 1997, *Perspektif Lingkungan Desa Kota, Teori dan Kasus*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Koestoer RH, dan Tambunan, Rudi P., dan Sobirin, Hari TB., 2001, *Dimensi Keruangan Kota (Teori dan Kasus)*, Jakarta, Penerbit: Universitas Indonesia
- Kuncoro, Mudrajad, 2002, *Analisa Spasial dan Regional*, Yogyakarta, Penebit: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Lee, Sim Loo, 1984, *A Study of Planned Shopping Centers in Singapore*, Singapore Univ. Press for The Center for Advanced Studies, Singapore, 1984.

- Marbun, BN., 1994, *Kota Masa Depan*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Nurmandi, A. 1999, *Manajemen Perkotaan* (Yogyakarta, Lingkaran Bangsa)  
W.G. Fox, *Strategi Options for Urban Infrastruktur Management*, UMP  
Paper No. 17, World Bank, 1994.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Karseno AR., 1997, *Ekonomi Perkotaan*,  
Yogyakarta, Penerbit: BPFY-Yogyakarta.
- Ridlo, Mohamad Agung, 2001, *Kemiskinan di Perkotaan*, UNNISULA PRESS,  
Semarang
- Rugg. S., Dean. 1979, *Spatial Foundation of Urbanism*, Brown Company  
Publisher.
- Sevilla, Consuelo, et al alih bahasa Tuwu, Alimuddin, 1993, *Pengantar Metode  
Penelitian*, Jakarta, Penerbit: Universitas Indonesia
- Spencer, Metta, 1979, *Foundation of Modern Sociology*, New Jersey : Prantice  
Hall Inc., Englewood Clieffs
- Santoso, Singgih, 2001, *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*.  
PT.Elex Media Komputindo, Jakarta
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian, 1995, *Metode Penelitian Survai*,  
Jakarta, Penerbit: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan  
Ekonomi dan Sosia (LP3ES)
- Soegijoko, S., Budhy Tjahjati, dan Kusbiantoro, BS., 1997, *Bunga Rampai  
Perencanaan Pembangunan di Indonesia* Jakarta, Penerbit: T Gramedia  
Widia sarana Indonesia
- Soemarjan, Selo, 1981, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Terjemahan H.J.  
Koesmanto dan Moechtar Pabotingi, Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Soetomo, Sugiono, 2002, *Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota (Mencari Konsep  
Pembangunan Tata Ruang Kota Yang Beragam)*, Semarang, Penerbit:  
Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Soefaat (et al), 1997, *Kamus Tata Ruang*, Direktorat Jenderal Cipta karya dep. PU
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Admnistrasi*, Alfabeta Bandung

- Sujarto, Djoko, 1995, *Kota Baru : Tantangan dan Prospek dalam Pembangunan Perkotaan di Indonesia*, Orasi Ilmiah, Jurusan Teknik Planologi ITB. Bandung
- Tarigan, Robinson, 2004, *Perencanaan Pengembangan Wilayah*, Jakarta, Penerbit: PT. Bumi Aksara
- Yeates, Maurice & Garner, Barry, 1980, *The North American City*. Harper & Row Publisher, New Nyork
- Yunus, Hadi S., 2000, *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar
- Rofico, 1998, Thesis Kajian Pemanfaatan Lahan dan Kecenderungan Perkembangannya Terhadap Kesesuaian Lahan di Kabupaten Sleman (Perpustakaan UGM Yogyakarta, Juli 1998)
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 4 tahun 1992, *Tentang Perumahan dan Permukiman*.





## PEMBACAAN TABEL ANALISIS DISKRIMINAN

TABEL  
*Analysis Case Processing Summary*

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		50	100,0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	,0
	At least one missing discriminating variable	0	,0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	,0
	Total	0	,0
Total		50	100,0

TABEL  
*Group Statistics*

Perkembangan Kota		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Tidak Teratur	Pertambahan Penduduk	,04	,200	25	25,000
	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	1,00	,000	25	25,000
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	,04	,200	25	25,000
	Kegiatan developer	,00	,000	25	25,000
	Perencanaan Penggunaan tanah	,52	,510	25	25,000
	Perubahan Fisik Lingkungan	,00	,000	25	25,000
	Perkembangan teknologi	,00	,000	25	25,000
TERATUR	Pertambahan Penduduk	1,00	,000	25	25,000
	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	,12	,332	25	25,000
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	1,00	,000	25	25,000
	Kegiatan developer	,52	,510	25	25,000
	Perencanaan Penggunaan tanah	,64	,490	25	25,000
	Perubahan Fisik Lingkungan	1,00	,000	25	25,000
	Perkembangan teknologi	,44	,507	25	25,000
Total	Pertambahan Penduduk	,52	,505	50	50,000
	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	,56	,501	50	50,000
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	,52	,505	50	50,000
	Kegiatan developer	,26	,443	50	50,000
	Perencanaan Penggunaan tanah	,58	,499	50	50,000
	Perubahan Fisik Lingkungan	,50	,505	50	50,000
	Perkembangan teknologi	,22	,418	50	50,000

Sumber: analisis

Pada tabel *analyssis case processing summary*, menyatakan, bahwa seluruh responden adalah valid (sah) untuk diproses sebanyak 50 responden dan tidak terdapat data yang dibuang (*missing*). Sedangkan pada tabel *group statistic*, akan terlihat pengelompokan mengenai sikap responden terhadap pernyataan mengenai kondisi tipologi perkembangan permukiman pinggiran kota meliputi perkembangan permukiman yang teratur sebanyak 25 responden, dan sikap kelompok yang menyatakan kondisi permukiman yang tidak teratur sebanyak 25 responden.

Berdasarkan tabel *analysis case processing summary*, dapat dijelaskan bahwa seluruh responden adalah valid (sah) untuk diproses sebanyak 50 responden dan tidak terdapat data yang dibuang (*missing*).

Pada tabel *Group Statistics*, dapat dilihat pengelompokan faktor-faktor perkembangan permukiman pinggiran kota kepada dua kategori yang berbeda yakni tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, dan dipihak lain adalah tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur. Cara mengetahui pengelompokan tersebut yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata (*mean*) pada kategori yang berbeda, kemudian lihat nilai *mean* yang paling besar untuk faktor yang dinilai, maka faktor tersebut cenderung mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman bersangkutan. Dari tabel analisis mengindikasikan bahwa variabel perkembangan permukiman pinggiran kota masing-masing dikelompokkan kepada:

- c) Kelompok perkembangan yang menyatakan kategori “tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur” yakni meliputi :

- faktor penambahan penduduk dengan nilai rata-rata (*mean*) (1,0), dan standar deviasi (0,2). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil yakni (0,4), dan standar deviasi sama yakni (0,2);
  - Faktor hak-hak kepemilikan dengan nilai *mean* (1,0) standar deviasi (0,0). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil yakni (0,4) dan standar deviasi lebih besar yakni (0,2);
  - Faktor kegiatan developer nilai *mean* (0,52), dan standar deviasi (0,510). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil (0,0), standar deviasi (0,0);
  - Faktor perencanaan penggunaan lahan adalah dengan nilai *mean* (0,64), dan standar deviasi (0,490). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil (0,520), dan standar deviasi (0,510);
  - Faktor perubahan fisik lingkungan nilai *mean* (1,0), standar deviasi (0,0). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* lebih kecil (0,0), standar deviasi (0,0);
  - Faktor perkembangan teknologi dengan nilai *mean* (0,44), dan standar deviasi (0,507). Dibanding pada kelompok yang tidak teratur dengan nilai *mean* (0,0), standar deviasi (0,0).
- d) Kelompok yang menyatakan kategori “tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur” lebih dipengaruhi oleh faktor: persaingan memperoleh lahan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 1,0 dan standar deviasi 0,0.

dibanding dengan nilai mean untuk kategori teratur yang lebih kecil yaitu 0,12 dan standar deviasi 0,332.

a) Tabel Analysis Test of Equality of Group Means

TABEL  
*Tests of Equality of Group Means*

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Pertambahan Penduduk	,077	576,000	1	48	,000
Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	,214	176,000	1	48	,000
Hak-hak Kepemilikan Lahan	,077	576,000	1	48	,000
Kegiatan developer	,649	26,000	1	48	,000
Perencanaan Penggunaan tanah	,985	,720	1	48	,400
Perubahan Fisik Lingkungan	.(a)				
Perkembangan teknologi	,718	18,857	1	48	,000

a Cannot be computed because this variable is constant in each group.

Pada tabel *Tests of Equality of Group Means*, maka dapat terbaca dan diketahui angka **wilks lambda** maupun nilai sig untuk uji F. Untuk data kategori yang cenderung memiliki perbedaan pada tiap groupnya yakni variabel:

- 1) pertumbuhan penduduk (wilks lambda: 0,077, dan sig: 0,00)
- 2) persaingan memperoleh lahan (wilks lambda: 0,214 dan sig: 0,00)
- 3) hak-hak kepemilikan lahan (wilks lambda: 0,077 dan sig: 0,00),

Sedangkan variabel yang cenderung memiliki kesamaan data pada tiap groupnya yakni variabel:

- 1) perencanaan (wilks lambda: 0,985 dan sig: 0,4).

- 2) variabel kegiatan developer (wilks lambda: 0,649 dan sig:0,00 );
- 3) variabel perkembangan teknologi (wilks lambda: 0,718 dan sig: 0,00).

Untuk variabel perubahan fisik lingkungan nilai wilks lambda diberi tanda .(a) yang artinya tidak dapat diproses dalam tabel diskriminan dan tidak dapat diikutkan pada proses analisis selanjutnya.

Dengan demikian hasil analisis mengindikasikan adanya ketergantungan tipologi perkembangan kelompok permukiman pada koridor jalan Kaliurang kabupaten Sleman, kepada perkembangan: faktor pertumbuhan penduduk, faktor persaingan dalam memperoleh lahan, dan faktor hak-hak kepemilikan lahan.

b) Tabel Analisis Entered/Removed

**TABEL**  
**Variables Entered/Removed(a,b,c,d)**

Step	Entered	Statistic	Between Groups	Min. D Squared			
				Exact F			
				Statistic	df1	df2	Sig.
1	Pertambahan Penduduk	46,080	Tidak Teratur and TERATUR	576,000	1	48,000	,000
2	Hak-hak Kepemilikan Lahan	96,167	Tidak Teratur and TERATUR	588,522	2	47,000	,000
3	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	110,247	Tidak Teratur and TERATUR	440,222	3	46,000	,000

At each step, the variable that maximizes the Mahalanobis distance between the two closest groups is entered.

a Maximum number of steps is 14.

b Maximum significance of F to enter is .05.

c Minimum significance of F to remove is .10.

d F level, tolerance, or VIN insufficient for further computation.

Berdasarkan tabel IV-8, *variables entered/removed* dapat diketahui variabel yang dimasukkan (*entered*) dalam persamaan diskriminan maupun yang

dikeluarkan (*removed*). Dari hasil analisis menunjukan pada faktor: pertumbuhan penduduk, hak-hak kepemilikan lahan, dan persaingan memperoleh lahan termasuk yang dimasukan (*entered*), dengan demikian indikasinya yaitu bahwa faktor tersebut merupakan faktor yang dapat menjelaskan tipologi perkembangan kelompok permukiman pada Koridor jalan Kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman.

c) Tabel Analysis Eigenvalues

**TABEL  
Eigenvalues**

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	28,710(a)	100,0	100,0	,983

a First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Pada tabel terbaca nilai *Canonical Correlation* sebesar: 0,983 jika dikuadratkan maka hasilnya adalah: 0,966289. Berdasarkan tersebut dapat dijelaskan bahwa 96,62% varians variabel perkembangan permukiman pinggiran kota pada koridor jalan kaliurang kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman dapat dijelaskan oleh model diskriminan yang terdiri dari variabel: penambahan penduduk, hak-hak kepemilikan dan, persaingan memperoleh lahan.

d) Tabel Analysis Wilks' Lambda

**TABEL  
Wilks' Lambda**

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	,034	157,704	3	,000

Pada tabel *Analysis Wilks' Lambda*, akan terbaca angka Chi-square yang menghasilkan angka sig. yang mengindikasikan adanya perbedaan yang *significant* (nyata) antara kedua group (tipologi kelompok permukiman yang teratur dan tipologi kelompok permukiman yang tidak teratur).

Pada tabel terbaca angka *chi-square* adalah 157,704 dengan angka *sig* adalah 0,00. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan *significant* (nyata) antara kedua group perkembangan permukiman pinggiran kota yang terdiri dari: tipologi kelompok permukiman yang teratur dan tipologi kelompok permukiman yang tidak teratur.

e) Tabel Structure matrix

**TABEL**  
**Structure Matrix**

	Function 1
Hak-hak Kepemilikan Lahan	,647
Pertambahan Penduduk	,647
Persaingan Memperoleh Lahan	-,357

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions. Variables ordered by absolute size of correlation within function.

a This variable not used in the analysis.

Pada tabel *Structure matrix* terbaca adanya variabel yang memenuhi syarat dan dimasukkan dalam model diskriminan. Berikut urutan koefisien variabel yang terpilih (tanpa memperhatikan tanda + dan -) lihat tabel berikut

Dari tabel diatas, angka koefisien *fungsi structure matrix* (tanpa memperhatikan tanda + atau - ) menunjukkan bahwa variabel hak-hak kepemilikan lahan, dan variabel Pertambahan Penduduk, skornya adalah sama

yaitu sebesar (0,647) adalah variabel yang paling membedakan (*discriminates the most*), Sedangkan variabel berikutnya yaitu persaingan dalam memperoleh lahan, memiliki besaran angka koefisien fungsi structure matrix (0,357) sebagai faktor pembeda berikutnya, yang mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman.

Prediksi ketepatan model diskriminan dalam pengelompokan kasus terhadap *group* perkembangan permukiman pinggiran kota pada tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur dan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur, dapat dilakukan melalui cara berikut:

f) Tabel *Group Centroid*

**TABEL**  
**Functions at Group Centroids**

Perkembangan Kota	Function
	1
Tidak Teratur	-5,250
TERATUR	5,250

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Pada tabel *group statistic* diperlihatkan bahwa kelompok tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur adalah 25 responden dan kelompok tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur adalah 25 responden, dan berdasarkan angka-angka yang ditampilkan pada tabel *group centroid*.

Kemudian dilakukan proses perhitungan berikut:

$$(25 \times -5,250) + (25 \times 5,250) = -131,25 + 131,25 = 0$$

Dengan hasil perhitungan adalah 0, maka berdasarkan tersebut menunjukkan antara dua gorup tersebut memang benar-benar terdapat perbedaan. Perhitungan angka kritis dapat diperlihatkan melalui perhitungan berikut:

$$Z_{cu} = \frac{(25 \times -5,250) + (25 \times 5,250)}{25 + 25} = 0$$

Dari hasil hitungan angka kritis ( $Z_{cu}$ ), dapat dijelaskan bahwa untuk nilai skor  $Z_{cu}$  pada tabel *Casewise Statistic (function 1)* yang menunjukkan:

Angka skor di bawah nol atau (-) masuk ke group yang tidak teratur

Angka skor di atas nol atau (+) masuk ke group yang teratur

g) Tabel *Analysis Classification Results*

TABEL  
Classification Results(b,c)

Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman			Predicted Group Membership		Total
			Tidak Teratur	TERATUR	
Original	Count	Tidak Teratur	25	0	25
		TERATUR	0	25	25
	%	Tidak Teratur	100,0	,0	100,0
		TERATUR	,0	100,0	100,0
Cross-validated(a)	Count	Tidak Teratur	24	1	25
		TERATUR	0	25	25
	%	Tidak Teratur	96,0	4,0	100,0
		TERATUR	,0	100,0	100,0

a Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

b 100,0% of original grouped cases correctly classified.

c 98,0% of cross-validated grouped cases correctly classified.

Pada tabel IV-14 *Classification Results*, pada baris original, terlihat bahwa

responden yang menyatakan tipologi perkembangan permukiman menjadi tidak teratur adalah 25 responden, dan tidak mengalami perubahan tetap 25 responden. Demikian pula dengan *group* tipologi perkembangan permukiman menjadi teratur adalah 25 responden dan tidak mengalami perubahan tetap 25 responden. Dengan demikian ketepatan prediksi dari model adalah:

$$(25 + 25) / 50 = 1 \text{ atau } 100\%$$

Karena angka ketepatan tinggi (100%), maka model diskriminan di atas dapat digunakan untuk analisis diskriminan. Atau penafsiran tentang berbagai tabel yang ada pada seluruh pembahasan model diskriminan adalah valid untuk digunakan. Dari keterangan tabel IV-14 *Classification Results* item c, didapat angka ketepatan klasifikasi data *group* dengan metode *Leave-one-out cross validation*, yaitu 98,0% merupakan kategori ketepatan klasifikasi yang tinggi.

Setelah diketahui adanya indikasi faktor dominan mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman, maka proses analisis dilanjutkan pada interpretasi model analisis diskriminan, untuk itu dimulai dengan melihat kembali tabel *GROUP STATISTIC*, dan tabel *STRUCTURE MATRIX* khususnya perbandingan rata-rata skor ketiga variabel terpilih sebagai berikut:

#### **TABEL**

#### **PERBANDINGAN RATA-RATA SKOR VARIABEL**

#### **PERKEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIRAN KOTA**

Variabel perkembangan permukiman pinggiran kota	Rata-rata ( <i>mean</i> ) Tipologi perkembangan kelompok permukiman	Angka <i>Structure Matrix</i>
---	---	-------------------------------

	Teratur	Tidak Teratur	
Pertambahan penduduk pendatang	1,00	0,4	0,674
Hak-hak kepemilikan lahan	1,00	0,4	0,674
Persaingan memperoleh lahan	0,12	1,00	- 0,357

*Sumber analisis*

Pada tabel diketahui bahwa, variabel penambahan penduduk pendatang dengan angka *mean* terbesar (1,00), angka struktur matrik bertanda (+) dan variabel hak-hak kepemilikan dengan angka *mean* terbesar (1,00) angka angka struktur matrik bertanda (+) masuk pada pada group tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur. Sedangkan variabel persaingan memperoleh lahan dengan angka *mean* terbesar (1,0), angka struktur matrik bertanda (-) masuk pada group tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur.

Dengan demikian responden yang menyatakan adanya perkembangan permukiman pinggiran kota yang mewujudkan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur lebih bersikap positif terhadap faktor pertumbuhan penduduk pendatang, dan faktor kepemilikan lahan (*property rights*). Sedangkan responden yang menyatakan bahwa perkembangan pinggiran kota yang mewujudkan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur lebih bersikap positif terhadap faktor persaingan memperoleh lahan.

Prediksi ketepatan model diskriminan dalam pengelompokan kasus terhadap *group* perkembangan permukiman pinggiran kota pada tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur dan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur, dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a) Tabel *Group Centroid*

**TABEL**  
**Functions at Group Centroids**

Perkembangan Kota	Function
	1
Tidak Teratur	-5,250
TERATUR	5,250

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

Pada tabel *group statistic* diperlihatkan bahwa kelompok tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur adalah 25 responden dan kelompok tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur adalah 25 responden, dan berdasarkan angka-angka yang ditampilkan pada tabel *group centroid*.

Kemudian dilakukan proses perhitungan berikut:

$$(25 \times -5,250) + (25 \times 5,250) = -131,25 + 131,25 = 0$$

Dengan hasil perhitungan adalah 0, maka berdasarkan tersebut menunjukkan antara dua gorup tersebut memang benar-benar terdapat perbedaan. Perhitungan angka kritis dapat diperlihatkan melalui perhitungan berikut:

$$Z_{cu} = \frac{(25 \times -5,250) + (25 \times 5,250)}{25 + 25} = 0$$

Dari hasil hitungan angka kritis ( $Z_{cu}$ ), dapat dijelaskan bahwa untuk nilai skor  $Z_{cu}$  pada tabel *Casewise Statistic (function 1)* yang menunjukkan:

Angka skor di bawah nol atau (-) masuk ke group yang tidak teratur

Angka skor di atas nol atau (+) masuk ke group yang teratur

b) Tabel *Analysis Classification Results*

**TABEL**  
**Classification Results(b,c)**

Tipologi Perkembangan Kelompok Permukiman			Predicted Group Membership		Total
			Tidak Teratur	TERATUR	
Original	Count	Tidak Teratur	25	0	25
		TERATUR	0	25	25
	%	Tidak Teratur	100,0	,0	100,0
		TERATUR	,0	100,0	100,0
Cross-validated(a)	Count	Tidak Teratur	24	1	25
		TERATUR	0	25	25
	%	Tidak Teratur	96,0	4,0	100,0
		TERATUR	,0	100,0	100,0

a Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

b 100,0% of original grouped cases correctly classified.

Pada tabel IV-14 *Classification Results*, pada baris original, terlihat bahwa responden yang menyatakan tipologi perkembangan permukiman menjadi tidak teratur adalah 25 responden, dan tidak mengalami perubahan tetap 25 responden. Demikian pula dengan *group* tipologi perkembangan permukiman menjadi teratur adalah 25 responden dan tidak mengalami perubahan tetap 25 responden. Dengan demikian ketepatan prediksi dari model adalah:

$$(25 + 25) / 50 = 1 \text{ atau } 100\%$$

Karena angka ketepatan tinggi (100%), maka model diskriminan di atas dapat digunakan untuk analisis diskriminan. Atau penafsiran tentang berbagai tabel yang ada pada seluruh pembahasan model diskriminan adalah valid untuk digunakan. Dari keterangan tabel *Classification Results* item c, didapat angka ketepatan

klasifikasi data group dengan metode *Leave-one-out cross validation*, yaitu 98,0% merupakan kategori ketepatan klasifikasi yang tinggi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari model analisis diskriminan dari kasus perkembangan permukiman pinggiran kota yakni:

- e) Ada perbedaan perilaku yang nyata pada perkembangan permukiman pinggiran kota, antara tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur dengan tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur
- f) Faktor yang membedakan perilaku kedua kelompok perkembangan permukiman pinggiran kota yakni: faktor pertumbuhan penduduk, hak-hak kepemilikan lahan dan faktor persaingan memperoleh lahan. Faktor pertumbuhan penduduk, dan hak-hak kepemilikan lahan cenderung mempengaruhi perilaku bermukim pada tipologi perkembangan kelompok permukiman yang teratur, sedangkan faktor lainnya yakni: persaingan memperoleh lahan cenderung mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yang tidak teratur
- g) Sehubungan dengan nomor b dari tujuh faktor (variabel), empat faktor lainnya (kegiatan developer, perencanaan penggunaan lahan, perubahan fisik lingkungan, dan perkembangan teknologi) bukanlah variabel yang membedakan perilaku kedua kelompok. Atau dapat dikatakan sikap masyarakat terhadap keempat atribut tersebut relatif sama.
- h) Model diskriminan yang ada (penjelasan item a sampai item c di atas) ternyata valid dan dapat digunakan, karena tingkat ketepatannya tinggi yaitu 100% dan mempunyai *cross validation* yang tinggi (98,0%). Dengan demikian kebijakan pengembangan permukiman pinggiran kota dapat mengambil berbagai strategi yang relevan terkait dengan tipologi perkembangan kelompok permukiman

### Analysis Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Valid		50	100,0
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0	,0
	At least one missing discriminating variable	0	,0
	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	,0
	Total	0	,0
Total		50	100,0

### Group Statistics

Perkembangan Kota		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)		
				Unweighted	Weighted	
Tidak Teratur	Pertambahan Penduduk	,04	,200	25	25,000	
	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	1,00	,000	25	25,000	
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	,04	,200	25	25,000	
	Kegiatan developer	,00	,000	25	25,000	
	Perencanaan Penggunaan tanah	,52	,510	25	25,000	
	Perubahan Fisik Lingkungan	,00	,000	25	25,000	
	Perkembangan teknologi	,00	,000	25	25,000	
	TERATUR	Pertambahan Penduduk	1,00	,000	25	25,000
		Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	,12	,332	25	25,000
		Hak-hak Kepemilikan Lahan	1,00	,000	25	25,000
Kegiatan developer		,52	,510	25	25,000	
Perencanaan Penggunaan tanah		,64	,490	25	25,000	
Perubahan Fisik Lingkungan		1,00	,000	25	25,000	
Total	Perkembangan teknologi	,44	,507	25	25,000	
	Pertambahan Penduduk	,52	,505	50	50,000	
	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	,56	,501	50	50,000	
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	,52	,505	50	50,000	
	Kegiatan developer	,26	,443	50	50,000	
	Perencanaan Penggunaan tanah	,58	,499	50	50,000	
	Perubahan Fisik Lingkungan	,50	,505	50	50,000	
	Perkembangan teknologi	,22	,418	50	50,000	

### Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Pertambahan Penduduk	,077	576,000	1	48	,000
Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	,214	176,000	1	48	,000
Hak-hak Kepemilikan Lahan	,077	576,000	1	48	,000
Kegiatan developer	,649	26,000	1	48	,000
Perencanaan Penggunaan tanah	,985	,720	1	48	,400
Perubahan Fisik Lingkungan	.(a)				
Perkembangan teknologi	,718	18,857	1	48	,000

a Cannot be computed because this variable is constant in each group.

## Analysis 1

### Stepwise Statistics

#### Variables Entered/Removed(a,b,c,d)

Step	Entered	Min. D Squared					
		Statistic	Between Groups	Statistic	df1	df2	Sig.
1	Pertambahan Penduduk	46,080	Tidak Teratur and TERAT UR	576,000	1	48,000	,000
2	Hak-hak Kepemilikan Lahan	96,167	Tidak Teratur and TERAT UR	588,522	2	47,000	,000
3	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	110,247	Tidak Teratur and TERAT UR	440,222	3	46,000	,000

At each step, the variable that maximizes the Mahalanobis distance between the two closest groups is entered.

a Maximum number of steps is 14.

b Maximum significance of F to enter is .05.

c Minimum significance of F to remove is .10.

d F level, tolerance, or VIN insufficient for further computation.

## Variables in the Analysis

Step		Tolerance	Sig. of F to Remove	Min. D Squared	Between Groups
1	Pertambahan Penduduk	1,000	,000		
2	Pertambahan Penduduk	,998	,000	46,080	Tidak Teratur and TERATUR
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	,998	,000	46,080	Tidak Teratur and TERATUR
3	Pertambahan Penduduk	,998	,000	60,160	Tidak Teratur and TERATUR
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	,998	,000	60,160	Tidak Teratur and TERATUR
	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	1,000	,014	96,167	Tidak Teratur and TERATUR

## Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	Sig. of F to Enter	Min. D Squared	Between Groups
0	Pertambahan Penduduk	1,000	1,000	,000	46,080	Tidak Teratur and TERATUR
	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	1,000	1,000	,000	14,080	Tidak Teratur and TERATUR
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	1,000	1,000	,000	46,080	Tidak Teratur and TERATUR
	Kegiatan developer	1,000	1,000	,000	2,080	Tidak Teratur and TERATUR
	Perencanaan Penggunaan tanah	1,000	1,000	,400	,058	Tidak Teratur and TERATUR
	Perubahan Fisik Lingkungan	,000	,000	.	.	.
	Perkembangan teknologi	1,000	1,000	,000	1,509	Tidak Teratur and TERATUR

## Variables Not in the Analysis

1	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	1,000	1,000	,001	60,160	Tidak Teratur and TERATUR
	Hak-hak Kepemilikan Lahan	,998	,998	,000	96,167	Tidak Teratur and TERATUR
	Kegiatan developer	1,000	1,000	,168	48,160	Tidak Teratur and TERATUR
	Perencanaan Penggunaan tanah	,980	,980	,484	46,609	Tidak Teratur and TERATUR
	Perubahan Fisik Lingkungan	,000	,000	.	.	.
	Perkembangan teknologi	1,000	1,000	,239	47,589	Tidak Teratur and TERATUR
2	Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	1,000	,998	,014	110,247	Tidak Teratur and TERATUR
	Kegiatan developer	1,000	,998	,333	98,247	Tidak Teratur and TERATUR
	Perencanaan Penggunaan tanah	,958	,958	,824	96,276	Tidak Teratur and TERATUR
	Perubahan Fisik Lingkungan	,000	,000	.	.	.
	Perkembangan teknologi	1,000	,998	,409	97,676	Tidak Teratur and TERATUR
3	Kegiatan developer	,988	,988	,249	113,706	Tidak Teratur and TERATUR
	Perencanaan Penggunaan tanah	,958	,958	,810	110,395	Tidak Teratur and TERATUR
	Perubahan Fisik Lingkungan	,000	,000	.	.	.
	Perkembangan teknologi	,994	,994	,561	111,118	Tidak Teratur and TERATUR

Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	1	,077	1	1	48	576,000	1	48,000	,000
2	2	,038	2	1	48	588,522	2	47,000	,000
3	3	,034	3	1	48	440,222	3	46,000	,000

## Summary of Canonical Discriminant Functions

### Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	28,710(a)	100,0	100,0	,983

a First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

### Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	,034	157,704	3	,000

### Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Pertambahan Penduduk	,675
Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	-,357
Hak-hak Kepemilikan Lahan	,675

### Structure Matrix

	Function
	1
Hak-hak Kepemilikan Lahan	,647
Pertambahan Penduduk	,647
Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	-,357
Kegiatan developer(a)	-,039
Perkembangan teknologi(a)	,028
Perencanaan Penggunaan tanah(a)	-,013

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions  
Variables ordered by absolute size of correlation within function.

a This variable not used in the analysis.

**Canonical Discriminant Function Coefficients**

	Function
	1
Pertambahan Penduduk	4,770
Persaingan Memperoleh Lahan untuk Perumahan	-1,524
Hak-hak Kepemilikan Lahan	4,770
(Constant)	-4,108

Unstandardized coefficients

**Functions at Group Centroids**

	Function
Perkembangan Kota	1
Tidak Teratur	-5,250
TERATUR	5,250

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

**Classification Statistics****Classification Processing Summary**

Processed		50
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0
	At least one missing discriminating variable	0
Used in Output		50

**Prior Probabilities for Groups**

	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
Perkembangan Kota			
Tidak Teratur	,500	25	25,000
TERATUR	,500	25	25,000
Total	1,000	50	50,000

## Casewise Statistics

	Case Number	Actual Group	Highest Group					Second Highest Group			Discriminant Scores
			Predicted Group	P(D>d   G=g)		P(G=g   D=d)	Squared Mahalanobis Distance to Centroid	Group	P(G=g   D=d)	Squared Mahalanobis Distance to Centroid	
				p	df						
Original	1	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	2	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	3	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	4	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	5	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	6	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	7	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	8	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	9	0	0	,000	1	1,000	19,260	1	,000	37,347	-,861
	10	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	11	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	12	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	13	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	14	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	15	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	16	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	17	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	18	1	1	,180	1	1,000	1,798	0	,000	83,885	3,909
	19	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	20	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	21	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	22	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	23	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	24	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	25	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	26	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	27	1	1	,180	1	1,000	1,798	0	,000	83,885	3,909
	28	1	1	,180	1	1,000	1,798	0	,000	83,885	3,909
	29	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	30	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	31	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	32	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	33	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	34	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	35	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	36	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
	37	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
	38	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433

39	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
40	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
41	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
42	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
43	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
44	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
45	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
46	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
47	0	0	,000	1	1,000	19,260	1	,000	37,347	-,861
48	1	1	,855	1	1,000	,033	0	,000	114,120	5,433
49	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
50	0	0	,703	1	1,000	,146	1	,000	118,407	-5,632
Cross- validate d(a)	1	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
2	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
3	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
4	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
5	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
6	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
7	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
8	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
9	0	0	,000	3	1,000	4177681233 28447400,00 0	2	,000	62,830	
10	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
11	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
12	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
13	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
14	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
15	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
16	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
17	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
18	1	1	,000	3	1,000	21,542	1	,000	94,163	
19	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
20	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
21	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
22	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
23	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
24	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
25	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
26	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
27	1	1	,000	3	1,000	21,542	1	,000	94,163	
28	1	1	,000	3	1,000	21,542	1	,000	94,163	
29	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332	
30	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	
31	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068	

32	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332
33	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
34	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332
35	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
36	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
37	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332
38	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
39	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
40	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332
41	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332
42	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
43	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332
44	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
45	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332
46	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
47	0	1(**)	,000	3	1,000	62,830	1	,000	1322932390 540083000,0 00
48	1	1	,964	3	1,000	,280	1	,000	112,068
49	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332
50	0	0	,981	3	1,000	,178	2	,000	116,332

For the original data, squared Mahalanobis distance is based on canonical functions. For the cross-validated data, squared Mahalanobis distance is based on observations.

\*\* Misclassified case

a Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

#### Classification Results(b,c)

		Perkembangan Kota	Predicted Group Membership		Total
			Tidak Teratur	TERATUR	
Original	Count	Tidak Teratur	25	0	25
		TERATUR	0	25	25
	%	Tidak Teratur	100,0	,0	100,0
		TERATUR	,0	100,0	100,0
Cross-validated(a)	Count	Tidak Teratur	24	1	25
		TERATUR	0	25	25
	%	Tidak Teratur	96,0	4,0	100,0
		TERATUR	,0	100,0	100,0

a Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

b 100,0% of original grouped cases correctly classified.

c 98,0% of cross-validated grouped cases correctly classified.





## LAMPIRAN: B

### K U E S I O N E R

Dalam Rangka Penyusunan Tesis  
Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Universitas Diponegoro Semarang

### PENGANTAR

Kepada Yth, :  
Bapak/Ibu/Sdr

Di tempat

Dengan hormat

Bersama ini saya, mahasiswa Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang, yang saat ini sedang melakukan tugas akhir/tesis dengan judul “Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Akan melakukan survey masyarakat di desa Sinduharjo dan desa Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Untuk itu kami mohon kepada Bapak/Ibu/Sdr/i berkenan mengisi daftar pertanyaan sebagaimana terlampir

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perkembangan permukiman pinggiran kota terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Dengan analisis tersebut diharapkan mampu untuk digunakan sebagai arahan dan rekomendasi pembangunan kawasan serta berguna untuk penyusunan strategi bagi pengembangan kawasan sepanjang Koridor Jalan Kaliurang, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

Akhirnya kami berhaap bahwa Bapak/Ibu bersedia mengisi secara benar dan jujur terhadap daftar pertanyaan yang kami sampaikan. Atas segala kerjasamanya kami ucapkan banyak terima kasih.

Hormat kami,

AGUS WARSONO

<u>DAFTAR PERTANYAAN</u>	
Nama Responden	: .....
Jenis Kelamin	: Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan <input type="checkbox"/>
Usia Sekarang	: .....
Alamat	: .....Rt.....RW..... Dusun.....Desa..... Kec. Ngaglik, Kab. Sleman

#### Petunjuk survey

Lembar kuesioner dibagikan kepada responden

Responden adalah pribadi sebagai wakil dari kelompok keluarga dan bertempat tinggal di wilayah desa Sinduharjo dan desa Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman

Survey diperkenankan untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan yang kurang jelas, tanpa memengaruhi jawaban responden

Jawablah pertanyaan dengan memberi tanda silang X atau tanda  $\surd$  pada jawaban yang saudara pilih atau mengisi pada tempat-tempat yang telah disediakan.

#### **PERTANYAAN UMUM :**

1. Pendidikan terakhir yang pernah saudara tempuh?
  - a) sarjana (D4, S1, S2, S3)
  - b) Pendidikan Diploma (D1, D2, D3)
  - c) Pendidikan Dasar sampai Menengah (SD, SMP, SMU)
  
2. Apakah pekerjaan saudara saat ini?
  - a) kelompok
    - pegawai (PNS, pegawai pemda, gurunegeri dll)
    - pegawai swasa (pegawai administrasi)
    - profesional (dokter praktek, pengacara, bidan, guru swasta dll)
    - jajaran pimpinan dalam suatu perusahaan (manager)
    - pengawas atau mandor
    - pengusaha kecil keluarga (wiraswasta seperti membuka: kios/toko, salon, rumah makan, bengkel dll)
  
  - b) kelompok

- buruh industri
  - buruh perusahaan (pek toko, pek gudang, supir angkot dll)
  - usaha kecil (asongan, pedagang kaki lima, pedagang kecil di pasar dll)
  - buruh tidak tetap (kuli bangunan, kuli galian tambang golongan C dll)
3. Untuk memenuhi biaya hidup keluarga sehari-hari seperti untuk makan, biaya transpor sehari-hari, rekening listrik, air dll, berapa jumlah uang yang saudara perlukan dalam sebulan?
- a) Di atas 1 juta
  - b) sampai dengan 1 juta
4. Bagaimanakah posisi penghasilan saudara terhadap kebutuhan pengeluaran keluarga saudara?
- a) Cukup dan masih dapat menabung
  - b) tidak cukup

#### **PERTANYAAN BERKAITAN DENGAN KONDISI LINGKUNGAN PERUMAHAN**

Penilaian saudara sehubungan dengan kondisi lingkungan perumahan di sekitar saudara tinggal :

5. Berapakah jumlah kepala keluarga yang menghuni dalam satu rumah dimana saudara tinggal? Dan berapa jiwa jumlah anggota keluarga seluruhnya?
- a) Lebih dari satu keluarga dengan jumlah anggota keluarga .....jiwa
  - b) Terdiri dari satu keluarga dengan jumlah anggota .....jiwa
6. Bagaimanakah status kepemilikan tanah yang saat ini saudara gunakan sebagai tempat tinggal?
- a) Milik sendiri
  - b) Milik orang lain
  - c) Tanah negara/umum berupa .....
7. Bagaimanakah jenis konstruksi bangunan rumah tinggal saudara dan luas tanah yang dipakai untuk bangunan?
- a) Bangunan permanen :  dibangun habis,  
 terdapat sisa tanah untuk halaman
  - b) Bangunan semi permanen ( seperti terbuat dari dinding bata tanpa diplester atau bangunan sementara) :  dibangun habis  
 terdapat sisa tanah untuk halaman
8. Berapakah usia bangunan rumah yang saudara tempati sekarang dan berapa kali saudara melakukan perbaikan rumah?
- a) kurang dari 15 tahun :  lebih dari satu kali perbaikan  
 belum pernah diperbaiki
  - b) lebih dari 15 tahun :  lebih dari satu kali perbaikan  
 belum pernah diperbaiki

9. Selain sebagai hunian, apakah tempat tinggal saudara juga dimanfaatkan untuk tempat usaha?
- a) Ya,  
 bila ya digunakan untuk apa  home industri,  
 kios, bengkel  
 atau yang lain .....
- b) tidak
10. Bagaimanakah ketersediaan fasilitas seperti: (*sekolah SD sampai dengan SMU, pasar/pertokoan, sarana kesehatan dokter praktek sampai dengan puskesmas dll*) dimana saudara tinggal?
- a) Mudah dicapai di lingkungan terdekat  
 b) Harus ditempuh di luar lingkungan
11. Apakah pada lingkungan tempat tinggal saudara banyak terdapat rumah-rumah yang tidak menghadap ke arah jalan?.
- a) Ya (beberapa rumah tidak menghadap / membelakangi ke arah jalan)  
 b) Tidak (semua rumah menghadap ke arah jalan)
13. Untuk keperluan mandi cuci kakus (MCK), maka jamban keluarga saudara menggunakan apa?
- a) Septic tank  
 b) Cubluk/sumur resapan  
 c) Kakus diatas kolam/kali
14. Bagaimanakah pengelolaan sampah dilingkungan saudara tinggal?
- a) dilayani oleh dinas kebersihan  
 b) dikelola lingkungan  
 c) dibuang dilahan sendiri atau ke pekarangan kosong/selokan
15. Bagaimanakah jenis konstruksi saluran air hujan/got di lingkungan saudara?
- a) terbuat dari bahan permanen  
 b) tidak permanen/belum ada
16. Apakah pada lingkungan dimana saudara tinggal terdapat peristiwa banjir/genangan?
- a) Sering, .....kali dalam setahun  
 b) Jarang sekali atau tidak pernah
17. Apakah pada lingkungan saudara tinggal terdapat kegiatan kerja bakti untuk kebersihan lingkungan seperti memperbaiki dan membersihkan saluran air hujan, menutup genangan, membersihkan belukar dll?
- a) Ada (berapa kali dalam sebulan : .....kali)  
 b) tidak ada
18. Bagaimanakah saudara mendapatkan kebutuhan air bersih untuk keperluan sehari-hari?

- a) melalui jaringan pipa air minum PDAM dan atau sumber air yang dikelola oleh warga, maupun menggunakan sumur pompa
  - b) menggunakan sumur gali yang tidak ber dinding, atau dari sumber air terbuka (mengambil dari mata air atau sungai)
19. Bagaimanakah kerangka jalan dan jenis konstruksinya pada lingkungan saudara tinggal ?
- a) Dilengkapi dengan jalan lingkungan yang dapat dilalui berbagai kendaraan roda empat, maupun jalan setapak dengan konstruksi Aspal/conblok/beton
  - b) Tidak terdapat kerangka jalan yang jelas dan berupa Jalan tanah atau sirtu.
20. Apakah di lingkungan saudara tinggal telah dilengkapi dengan pelayanan jaringan listrik?
- a) sudah
  - b) Belum
21. Apakah saudara mengenal baik dengan lingkungan tetangga?
- a) Sangat mengenal dan sudah seperti keluarga
  - b) Tidak mengenal (hanya tetangga terdekat saja)

#### **PERTANYAAN BERKAITAN DENGAN PERKEMBANGAN PINGGIRAN KOTA**

- 22 Apakah saudara bertempat tinggal di wilayah kecamatan Ngaglik, kaupaten Sleman. sebelum tahun 1996?
- a) Ya
  - b) Tidak
23. Apakah saudara dalam memilih/mempertahankan lokasi tempat tinggal yang saat ini saudara huni dikarenakan memiliki nilai-nilai yang dianggap lebih penting di banding pada lokasi lain ?
- a) Ya
  - b) Tidak
- 24 Apakah saudara dalam memlihara kepemilikan tanah pada tempat tinggal yang saat ini saudara huni sudah memiliki kekuatan aspek legal (bersertifikat)?
- a) Ya
  - b) Tidak
- 25 Apakah di lingkungan sekitar saudara tinggal merupakan perumahan yang dibangun oleh pihak perusahaan swasta? (seperti perumahan BTN atau perumnas)
- a) Ya
  - b) Tidak

26. Apakah pada lingkungan saudara tinggal setiap warga yang akan mendirikan bangunan telah dilengkapi dengan izin mendirikan bangunan (IMB) dari pemerintah daerah setempat?
- a) Ya
  - b) Tidak
27. Apakah saudara merasakan ada perkembangan disekitar lingkungan saudara tinggal dikarenakan adanya perubahan fisik lingkungan ?
- a) Ya
  - b) Tidak
28. Apakah saudara dalam memilih/mempertahankan lokasi tempat tinggal yang saat ini saudara huni dikarenakan ada perkembangan teknologi yang memudahkan aktifitas saudara dalam bermukim?
- b) Ya
  - c) Tidak